

TERBANGUNNYA KAPITAL BUDAYA SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Studi Kasus: SMK PGRI 2 Jakarta.



Arief Pramudio Utomo

4815122441

**Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Arief Pramudio Utomo

No Registrasi: 4815122441

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini yang berjudul "Terbangunnya Kapital Budaya Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan studi kasus: SMK PGRI 2 Jakarta". Ini sepenuhnya karya saya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko /sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

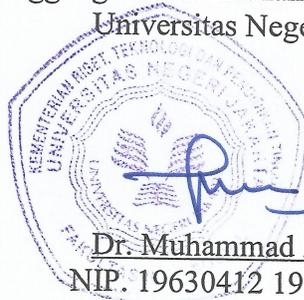
Jakarta, Februari 2017



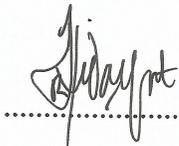
Arief Pramudio Utomo

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab / Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP. 19630412 199403 1 002

No	Nama	TTD	Tanggal
1	<u>Rakhmat Hidayat, PhD</u> NIP. 19800413 200501 1 001 Ketua Sidang		19 FEBRUARI 2017
2	<u>Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si</u> NIP. 19781001 200801 2 016 Sekretaris Sidang		19 FEBRUARI 2017
3	<u>Dian Rinanta Sari, S.Sos, M.A.P</u> NIP. 19690306 199802 2 001 Penguji Ahli		18 FEBRUARI 2017
4	<u>Asep Suryana, M.Si</u> NIP. 19710403 200501 1 003 Dosen Pembimbing I		21 FEBRUARI 2017
5	<u>Achmad Siswanto, M.Si</u> NIDK. 8846100016 Dosen Pembimbing II		18 FEBRUARI 2017

Tanggal Lulus: 7 Februari 2017

ABSTRAK

Arief Pramudio Utomo. Terbangunnya Kapital Budaya Siswa Sekolah Menengah Kejuruan: Studi Kasus: Di SMK PGRI 2 Jakarta. Skripsi, Jakarta, Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017

Skripsi ini mendeskripsikan terbangunnya kapital budaya yang ada di Sekolah Menengah kejuruan. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran yang ada di SMK belum sesuai dengan kondisi yang ada di dunia kerja Dalam penelitian ini akan dikaji bagaimana proses pembelajaran yang ada di SMK PGRI 2 Jakarta. Penelitian ini juga akan mengkaji kompetensi yang dimiliki oleh siswa SMK PGRI 2 Jakarta. Dan juga akan mengkaji terbentuknya kapital dalam proses pembelajaran di SMK PGRI 2 Jakarta.

Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif studi kasus dengan metode analisis deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, studi dokumentasi, dan wawancara dengan para guru dan siswa dari sekolah SMK PGRI 2 Jakarta. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan data primer dan sekunder. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur, internet, dan studi pustaka lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini berusaha menjelaskan terbentuknya kapital budaya yang terjadi di SMK PGRI 2 Jakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran terjadi dengan baik walaupun lingkungan belajar memiliki keterbatasan. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya pola pembentukan kapital dalam pembelajaran yang terjadi di SMK PGRI 2 Jakarta. Pembentukan kapital ini terlihat pada saat proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah masih menggunakan pembelajaran yang sederhana. Hal ini terjadi karena kondisi lingkungan sekolah yang tidak menunjang untuk tercapainya pembelajaran yang ideal. Hasil penelitian juga menunjukkan pembelajaran merupakan sarana pembentukan kapital budaya dalam diri siswa. Kapital budaya yang terdiri dari hal yang mewujud, pengetahuan dan keterampilan dan institusional. Kapital budaya dibentuk bukan hanya dalam proses pembelajaran namun juga ada pembentukan kapital dalam keluarga siswa. Kapital budaya ini melekat dalam siswa dan menjadi kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja dan industri. Kompetensi ini yang diperlukan dalam menempuh dunia kerja dan industri.

Kata kunci: Kompetensi, Kurikulum, Kapital Budaya

ABSTRACT

Arief Pramudio Utomo. A capital of harmonious Culture of vocational high school Students: a case study in SMK PGRI 2 Jakarta. Thesis, Jakarta, Education sociology, Faculty of social sciences, State University of Jakarta, 2017

This thesis describes a capital of harmonious cultures in Vocational secondary schools. Previous studies indicate that learning that is in accordance with the conditions of THIS yet in the world of work. In this research will be examined how the learning process that is in SMK PGRI 2 Jakarta. The study also will examine the competence of which is owned by the students of SMK PGRI 2 Jakarta. And will also examine the formation of capital in the process of learning in SMK PGRI 2 Jakarta.

Qualitative research approach the author uses case studies with descriptive analysis method. This research method using case study with a qualitative approach. Research data obtained through observation, study documentation, and interviews with teachers and students from the school of SMK PGRI 2 Jakarta. In data collection, the author uses primary and secondary data. Interviews conducted in structured and unstructured. While secondary data obtained from the study of literature, the internet, and other library studies related to this research. This research sought to explain the formation of cultural capital that occurred in SMK PGRI 2 Jakarta.

The results showed that the learning process going well though the learning environment has its limitations. Based on the data obtained in this study it can be concluded that the existence of pattern formation of capital in the learning that happens in SMK PGRI 2 Jakarta. Capital formation is visible at the time the learning process going on inside the classroom and outside the classroom. A study carried out in schools still use a simple learning. This happens because the environmental conditions of the school that is not conducive to the achievement of an ideal learning. The research also suggests learning is a means of cultural capital formation within the students. The cultural capital that consists of things unfold, and institutional knowledge and skills. Capital of culture was established not only in the learning process but there is also a capital formation in families of students. This cultural capital inherent in students and become a competence that is needed in the world of work and industry. This competence is needed in the world of work and industry attended.

Key words: Competences, curriculum, Cultural Capital

MOTTO

“Usaha dan doa awal dari kesuksesan”

**“Berusahalah untuk lulus karena Kamu telah memilih
untuk kuliah”**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk kedua orangtuaku, Mama Tusinah dan Bapak Pusiman yang telah membesarkan Arief hingga saat ini. Terima kasih banyak atas dukungan dan semangatnya selama Arief mengerjakan skripsi ini yang tidak kenal lelah. Tak kalah pentingnya kepada Adekku, Wendhi Ahmad Sucipto dan om dan tante yang selalu memberi nasihat untuk Arief. Terima kasih atas segalanya yang telah diberikan.

Arief Pramudio Utomo

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, tuhan semesta alam. Puja dan puji hamba yang tak terungkap dengan kata-kata, tak tertulis dengan bahasa. Tiap detik berganti dengan menit, menit berganti menjadi jam, dan terus bergeraknya waktu Allah senantiasa mencurahkan nikmatnya kepada hambanya. Shalawat dan salam tidak lupanya kita hadiahkan kepada junjungan nabi besar, Rasulullah Muhammad SAW yang selalu memberikan kesehatan dan kelancaran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari penulisan skripsi ini berjalan dengan baik karena kehendak dan ridho dari-Nya. Penulis juga ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada beberapa pihak, di mana selama pengerjaan tugas akhir skripsi ini penulis menyadari telah dibantu dan didukung banyak pihak, yaitu:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial.
2. Abdi Rahmat, M.Si sebagai Koordinator Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta yang membantu membimbing dan menyetujui pengajuan skripsi.
3. Rakhmat Hidayat, PhD selaku Ketua Sidang Skripsi yang memberikan masukan, kritik dan motivasi bagi penulis selama sidang skripsi.
4. Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si selaku Sekretaris Sidang Skripsi yang memberikan masukan dan kritik selama sidang skripsi.
5. Dian Rinanta Sari, S.Sos., M.A.P selaku Penguji Ahli Sidang Skripsi yang memberikan masukan dan kritik untuk perbaikan skripsi.
6. Asep Suryana, M.Si selaku Dosen Pembimbing I. Terima kasih sebesar-besarnya atas kesabaran, masukan, kritik dan motivasi kepada penulis yang tidak ada habisnya selama pengerjaan skripsi.
7. Achmad Siswanto, M.Si selaku Dosen Pembimbing II. Terima kasih sebesar-besarnya atas kesabaran, masukan, kritik dan motivasi kepada penulis yang tidak ada habisnya selama pengerjaan skripsi.
8. Abdul Rahman Hamid, S.H, M.H selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi dan pengarahan selama perkuliahan.

9. Para dosen Sosiologi yang telah memberikan berbagai ilmu mengenai sosiologi yang ada di perkuliahan.
10. Para guru dan staf serta siswa dan siswi SMK PGRI 2 Jakarta yang dengan sangat terbuka memberikan informasi kepada penulis sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar.
11. Mbak Tika dan Mbak Mega selaku administrasi sosiologi, terima kasih telah memperlancar segala administrasi penulis dan selalu sabar direpotkan dengan penulis.
12. Afdol, Bungaran, Laura, Danies dan teman-teman Pendidikan Sosiologi Reguler 2012 yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas kerja sama dan canda tawanya selama perkuliahan berlangsung. Terima kasih untuk kritik, masukan dan motivasi kepada penulis, sukses buat kalian semua.
13. Mbak Ambar dan Esti Nur Mubarakah yang telah memberikan masukan, motivasi dan kritik dalam menulis skripsi.

Penulis sangat menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan di tiap bagiannya dan untuk itulah penulis mengharapkan masukan, saran dan kritik yang membangun dari para pembaca. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi akademis, masyarakat maupun setiap orang yang membacanya. Atas perhatian dan dukungannya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini. Untuk penutup pengantar ini, penulis tutup dengan sebuah ungkapan “menulislah maka engkau akan dikenal dunia”

Jakarta, Februari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR SKEMA.....	xii
BAB I	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan Penelitian.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Konseptual	23
1. Konstruksi Sistem Pendidikan SMK	23
2. Struktur Kurikulum SMK.....	29
3. Strategi Pembelajaran SMK	34
4. Sekolah Sebagai <i>Field</i>	47
5. Capaian Kompetensi SMK Sebagai Kapital Budaya	50
G. Metodologi Penelitian	59
1. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data.....	60
2. Peran Peneliti.....	61
3. Subyek Penelitian.....	62
4. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	63
5. Strategi Validasi Data.....	64
6. Keterbatasan Penelitian.....	65
H. Sistematika Penulisan.....	65
BAB II	SMK PGRI 2 JAKARTA SEBAGAI <i>FIELD</i>
A. Pengantar	67
B. Setting Sosial Sekolah Sebagai <i>Field</i>	68
C. Komponen <i>Field</i> SMK PGRI 2 Jakarta.....	70
1. Kondisi Fisik Sekolah	71
2. Tenaga Pendidik SMK PGRI 2 Jakarta.....	72

3.	Fasilitas Belajar di SMK PGRI 2 Jakarta.....	75
4.	Struktur Organisasi Sekolah.....	76
5.	Visi dan Misi SMK PGRI 2 Jakarta	80
6.	Siswa dan Siswi SMK PGRI 2 Jakarta.....	81
D.	Standar Kompetensi SMK PGRI 2 Jakarta	83
E.	Strategi Pembelajaran.....	84
1.	Pembelajaran Non Kelas	85
F.	Penutup: Sekolah Sebagai <i>Field</i>	87
BAB III	PEMBENTUKAN KAPITAL DALAM PEMBELAJARAN	
A.	Pengantar	88
B.	Pembentukan Kapital Dalam Pembelajaran.....	89
1.	Pengelompokan Mata pelajaran	99
2.	Makna Ekstrakurikuler Sebagai Pembentukan Kapital....	100
C.	Konstruksi Kurikulum Sebagai <i>Field</i>	101
1.	Karakteristik Program Keahlian Akuntansi (AK)	102
2.	<i>Hidden</i> Kurikulum Sebagai Pembentukan Kapital Budaya.....	104
D.	Penutup: Kurikulum Sebagai <i>Field</i>	108
BAB IV	ANALISIS KAPITAL BUDAYA DI SMK PGRI 2 JAKARTA	
A.	Pengantar	110
B.	Aspek Kapital Budaya Dalam Pola Pembelajaran	111
C.	Aspek Kapital Budaya Dalam Standar Kompetensi	115
D.	Penutup	118
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan.....	120
B.	Saran.....	121
	DAFTAR PUSTAKA	122
	LAMPIRAN	
	BIOGRAFI PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel I.1:	Peta Kajian Literatur	8
Tabel I.2:	Penelitian Sejenis.....	21
Tabel I.3:	Struktur Kurikulum SMK	53
Tabel I.4:	Standar Kompetensi Lulusan SMK	54
Tabel I.5:	Kompetensi Kunci SMK.....	52
Tabel I.6:	Karakteristik Informan.....	62
Tabel II.1:	Daftar Komposisi Tenaga Pendidik SMK PGRI 2 Jakarta	73
Tabel II.2:	Fasilitas Belajar SMK PGRI 2 Jakarta	75
Tabel II.3:	Jumlah Siswa Siswi SMK PGRI 2 Jakarta	82
Tabel II.4:	Bidang Pengembangan Diri Siswa	86
Tabel III.1:	Perbandingan Pembelajaran di SMK PGRI 2 Jakarta.....	97
Tabel III.2:	Pengelompokan Mata Pelajaran	99
Tabel III.3:	Struktur Kurikulum Program Akuntansi SMK PGRI 2 Jakarta....	104
Tabel IV.1:	Kepemilikan Kapital Kultural.....	112
Tabel IV.2:	Kapital Budaya Dalam Standar Kompetensi	116

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1:	Jalan Depan Sekolah Dekat Tanggul Cengkareng <i>Drain</i>	68
Gambar II.2:	Gerbang Depan SMK PGRI 2 Jakarta	70
Gambar II.3:	Kondisi Fisik Sekolah SMK PGRI 2 Jakarta.....	71
Gambar II.4:	Lapangan Upacara dan Ruang Guru.....	72
Gambar II.5:	Ruang Mushola dan Perpustakaan.....	76
Gambar II.6:	Ruang Lab Akuntansi	77
Gambar II.7:	Kompetensi Lulusan SMK PGRI 2 Jakarta	83
Gambar III.1:	Suasana Pembelajaran di Kelas XII AK	91
Gambar III.2:	Suasana Pembelajaran di Kelas XI AK	93
Gambar III.3:	Suasana Pembelajaran di Kelas X AK	94
Gambar III.4:	Suasana Sekolah Saat Pembelajaran	96

DAFTAR SKEMA

Skema I.1:	Konstruksi Sistem Pendidikan SMK	26
Skema I.2:	Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran.....	40
Skema I.3:	Hubungan Strategi dan Metode Pembelajaran.....	47
Skema I.4:	Gambaran <i>Field</i> di Sekolah	50
Skema I.5:	Kerangka Berpikir.....	58
Skema II.1:	Struktur Organisasi SMK PGRI 2 Jakarta	78
Skema III.1:	Proses Pembelajaran di Kelas X, XI dan XII.....	95
Skema III.2:	Pengelompokan Ekstrakurikuler di SMK PGRI 2 Jakarta	99
Skema III.3:	Proses Pembentukan Kapital Budaya Siswa	107
Skema IV.1:	Faktor Pembentukan Kapital Siswa	114
Skema IV.2:	Proses Pembentukan Kompetensi Siswa.....	118
SkemaIV.3 :	Proses Kapital Budaya pada Siswa	119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini pendidikan merupakan kebutuhan dari semua individu. Pendidikan merupakan kebutuhan karena pendidikan dapat menjadi sarana mobilitas sosial dari masyarakat menengah bawah menjadi masyarakat kelas atas. Pendidikan juga merupakan kebutuhan karena dapat sebagai modal bagi individu untuk kehidupannya di masa yang akan datang. Pendidikan juga sebagai modal untuk mempersiapkan siswa ke masa depan.

SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) yang kita kenal saat ini dalam perjalanannya mengalami perubahan. Seperti perubahan kurikulum, perubahan nama, peningkatan mutu guru, dan perbaikan sarana dan prasarana yang membuat masyarakat mulai memilih SMK sebagai pilihan bagi anak-anaknya. Terutama setelah Repelita yang ke VI dengan menteri pendidikan saat itu yaitu Bapak Wardiman widjojonegoro meluncurkan kebijakan “*link and match*” pada tahun 1994.¹

Kebijakan ini berangkat atas dasar tidak adanya sinkronisasi antara dunia industri dengan dunia pendidikan. Jurang perbedaan antara dunia industri dan dunia pendidikan membuat banyak siswa SMK menganggur dan tidak bisa memasuki dunia industri. Untuk itu program *Link And match* diluncurkan oleh

¹ Wardiman Widjojonegoro, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*, (Jakarta, PT. Jayakarta Agung Offset, 1998) hlm: 40

menteri pendidikan untuk bisa mengkorelasikan antara dunia industri dan dunia pendidikan.

Beberapa tahun terakhir mulai muncul masalah yang berkaitan dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Masalah yang pertama adalah SMK belum berhasil membuat lulusan sekolah kejuruan mendapatkan pekerjaan. Tingkat serap lapangan kerja terhadap lulusan sekolah kejuruan tidak berbeda dengan sekolah menengah umum.² Menurut data departemen tenaga kerja dan transmigrasi pada Agustus 2009 menemukan fakta bahwa sekitar 17,26% pengangguran berasal dari lulusan SMK., 14,31% berasal dari lulusan SMA, 12,59% berasal dari lulusan perguruan tinggi yang bertitel sarjana, dan 1,21% lulusan diploma.³ Data badan pusat statistik tahun 2015 menunjukkan tren yang sama, di mana lulusan SMK mendominasi pengangguran sebesar 12,65% disusul SMA sebesar 10,32%, diploma 7,54%, sarjana 6,40%, SMP sebesar 6,22% dan sekolah dasar (SD) 2,74%.⁴ Berdasarkan data diatas, terlihat bahwa lulusan SMK menempati jumlah pengangguran tertinggi dibandingkan lulusan lain.

Masalah tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor.⁵ *Pertama*, pendidikan SMK kurang peka terhadap kebutuhan tenaga kerja secara meluas. *Kedua*, biaya pendidikan yang lebih mahal dan membebani pemerintah. *Ketiga*, pembelajaran yang berlangsung di SMK cenderung terpisah dari dunia nyata atau dunia kerja

² Ace Suryadi dan Dasim Budimansyah, *Pendidikan Nasional Menuju Masyarakat Indonesia Baru*, (Bandung, PT. Genesindo, 2004) hlm: 10

³ Data Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi dalam Tim LKM UNJ, *Restorasi Pendidikan Indonesia: Menuju Masyarakat Terdidik Berbasis Budaya*, (Jakarta, Ar-Ruzz Media, 2011) hlm: 33

⁴ Data Pengangguran Terbuka, Badan Pusat Statistik, 2015

⁵ Ace Suryadi dan Dasim Budimansyah, *Op Cit*, hlm: 11-12

karena pendidikan SMK adalah pendidikan yang bersifat konservatif dan tidak mudah berubah.

Pada era globalisasi, muncul industri yang semakin tumbuh di era globalisasi. Di sisi lain, dunia pendidikan di Indonesia mengalami keterlambatan dalam menghadapi globalisasi. Ada beberapa alasan mengapa pendidikan di Indonesia mulai kesulitan yaitu pertama, laju modernisasi teknologi menghasilkan berbagai macam modalitas baru dalam penguasaan teknologi. Penemuan baru di bidang teknologi dan informasi semakin membuat jarak antara dunia pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Khususnya, tenaga kerja yang mengerti dengan teknologi. Yang menjadi permasalahan adalah bahwa lulusan sekolah baik tingkat menengah maupun tingkat pendidikan tinggi, tidak memiliki kapasitas dan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja.⁶

SMK disiapkan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja/industri. Ini ditunjukkan dengan menghadapi kompetisi di dunia kerja yang tidak lagi mudah, para pelajar pun harus dibekali kompetensi yang bisa membuat mereka bersaing. Kompetensi ini utamanya wajib dimiliki siswa SMK yang akan langsung memasuki dunia kerja usai lulus sekolah.⁷ Kasubdit Kurikulum Direktorat Pembinaan SMK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) RI, M Bakrun Dahlan menuturkan, ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa SMK agar mereka bisa berkompetisi di dunia kerja.

⁶ Yayasan Toyota Astra, *Pendidikan Manusia Indonesia*, (Jakarta: Kompas, 2004) hal: 30

⁷ Ady Soejoto , “Dukungan Dunia Industri dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Terhadap Mutu Kompetensi Produktif di Daerah Jawa Timur” dalam *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan (LITJAK)*, Vol. 8, No. 2 , (2010, Jakarta), hlm. 5.

"Mereka diharapkan memiliki lima elemen kompetensi, yang sesuai dengan kebutuhan pemangku kepentingan, yaitu kebutuhan masyarakat (*societal needs*), kebutuhan dunia kerja (*industrial needs*), kebutuhan profesional (*professional needs*), kebutuhan generasi masa depan (*vision*), dan kebutuhan ilmu pengetahuan (*scientific*)."⁸

Pendapat ini memperlihatkan bahwa SMK disiapkan untuk berorientasi kepada dunia kerja/industri mengikuti arus perkembangan zaman. Untuk itu diperlukan proses yang baik yang ada di masing-masing sekolah SMK. Proses tersebut dikemas dalam bentuk pembelajaran maupun kurikulum. Penyusunan pembelajaran pun juga harus menyesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja/industri. Dengan begitu, tujuan SMK untuk menyediakan pekerjaan bagi peserta didik maupun penyediaan tenaga kerja bagi perusahaan akan tercapai.

Untuk itu, peneliti mengambil lokasi di SMK PGRI 2 Jakarta untuk melihat proses pembelajaran yang terjadi di sekolah. Proses pembelajaran itu dimulai dari persiapan guru dan siswa maupun kesiapan dari sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Dari hal tersebut, kemudian peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai pembelajaran yang ada di SMK PGRI 2 Jakarta.

B. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, SMK disiapkan untuk langsung terjun ke dunia kerja/industri dengan standar yang telah dirumuskan dalam bentuk kurikulum maupun dalam bentuk pembelajaran kepada peserta didik. Untuk itulah pembelajaran menjadi penting bagi terbentuknya kapital atau kompetensi yang ada dalam diri siswa. Hal tersebut sebagai upaya persiapan peserta didik di SMK

⁸ Dikutip dari okezone.com, "Lima Kompetensi Wajib Dimiliki Oleh Siswa SMK", diakses tanggal 25 September 2016, link: <http://news.okezone.com/read/2016/05/14/65/1388292/lima-kompetensi-wajib-dimiliki-siswa-smk>

lebih siap bekerja ketika sudah berada di dunia kerja/industri. Dalam kaitannya dengan SMK PGRI 2 Jakarta, pembelajaran yang diberikan berupa pembelajaran sederhana, untuk itu penulis ingin melihat apakah pembelajaran di sekolah mempengaruhi kualitas dari siswa SMK PGRI 2 Jakarta.

Realitanya saat ini, proses pembelajaran di SMK masih menemui masalah. Salah satunya adalah kompetensi siswa untuk menerima materi pembelajaran dan juga praktek kerja yang dilakukan masih jauh dari standar yang ada di dunia kerja/industri. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di tiap sekolah. Dalam kaitannya dengan SMK PGRI 2 Jakarta, penulis ingin melihat kompetensi siswa yang ada di sekolah. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana terbentuknya kapital dalam pembelajaran di SMK PGRI 2 Jakarta?
- b. Bagaimana terbangunnya standar kompetensi sebagai kapital budaya di SMK PGRI 2 Jakarta?

C.Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan permasalahan penelitian di atas, maka tujuan utama penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut, yaitu menjelaskan secara mendetail bagaimana pembentukan kapital dalam pembelajaran di SMK PGRI 2 Jakarta sebagai sarana untuk memperoleh kapital untuk menyiapkan tenaga yang siap pakai di dunia kerja dan industri. Selain itu,

untuk mendeskripsikan standar kompetensi sebagai kapital budaya di SMK PGRI 2 Jakarta.

D. Manfaat Penelitian

Adapun nantinya hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis yakni sebagai berikut secara teoritis yaitu penelitian ini bermaksud memperkaya dan menambah pengetahuan mengenai sekolah kejuruan dari sisi sosiologi terutama sosiologi pendidikan. Sedangkan manfaat secara praktis bagi masyarakat maupun bagi penulis adalah penelitian ini bermaksud untuk mengetahui apa kelebihan dan kekurangan dari sekolah kejuruan yang nantinya akan berguna bagi masyarakat terutama orang tua dalam rangka memilih sekolah yang akan dimasuki oleh anak-anaknya. Penelitian ini berguna untuk mengetahui bagaimana terbentuknya kapital budaya dalam proses pembelajaran yang terjadi di SMK khususnya di SMK PGRI 2 Jakarta.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang sekolah menengah kejuruan (SMK) sudah diteliti oleh para peneliti berkelas nasional maupun internasional. Hal ini menunjukkan bahwa SMK menjadi perbincangan dan pembahasan dari para peneliti tersebut. Sejarah SMK sendiri berbeda di seluruh dunia. Di Amerika sendiri mulai muncul tahun 1800-an dimana saat itu banyak siswanya yang berasal dari golongan kulit hitam di Amerika, dan sebagian besar dari mereka bekerja di pabrik dan menjadi buruh. Hal tersebut yang memunculkan istilah "*blue collar worker*" atau pekerja kerah biru.

Di Indonesia sendiri, sekolah kejuruan pertama didirikan di masa penjajahan Belanda dengan dibukanya sekolah pertukangan bernama “*ambacht school van soerabaja*”. Pendirian sekolah tersebut dilatarbelakangi oleh adanya “politik balas budi”.hal ini terjadi karena beberapa warga Belanda merasa bahwa Indonesia telah banyak memberikan bantuan kepada pemerintah Belanda sehingga pemerintah Belanda harus membalas jasa dari Indonesia.

Dari zaman Belanda inilah, mulai tumbuh sekolah-sekolah berbasis kejuruan. Levelnya dimulai dari tingkat pertama hingga tingkat perguruan tinggi. Seiring perkembangan zaman, SMK juga mengalami perubahan, seperti adanya perubahan kurikulum, penghapusan sekolah kejuruan di tingkat pertama, dan upaya untuk menselaraskan SMK kepada dunia kerja/industri.

Berangkat dari dinamika perubahan inilah penulis ingin mengkaji mengenai SMK. Dalam melakukan penelitian ini penulis melakukan pencarian terhadap beberapa studi ilmiah yang berkaitan dengan SMK. Upaya ini dilakukan penulis untuk menghindari duplikasi studi. Hal ini juga untuk mencari studi-studi apa yang telah dilakukan di SMK.

Namun sejauh literatur yang penulis ketahui, luasnya cakupan SMK ini membuat penelitian yang dilakukan menjadi beragam. Untuk itu penulis ingin lebih memfokuskan penelitian mengenai dinamika pembelajaran di SMK. Hal tersebut sebagai upaya untuk menambah studi-studi yang telah dilakukan sebelumnya. Secara garis besar, fokus penelitian tentang kompetensi lulusan SMK dibagi menjadi:

Tabel I.1 Peta Kajian Literatur

Sistem pendidikan SMK	Ramlee Mustapha, Arief Yulianto N, Jiang Liu
Standar Kompetensi SMK	Jarot Tri Bowo S, Ady Soejoto, Bryan K, Nona Era, Indah Fajarwati, Sri Maryati, Edy Triyono,

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2016

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ramlee Mustapha, Ramlee mendeskripsikan tentang sistem pendidikan kejuruan yang ada di Indonesia dan Malaysia. Di Malaysia, pendidikan teknikal dan vokasional sebelum merdeka menonjolkan citra pertanian dan kemahiran teknikal yang bersifat manual untuk melatih pelajar Melayu bagi mengisi jawatan di jabatan-jabatan di bawah negeri-negeri Melayu Bersekutu. Selepas kemerdekaan (1957), pendidikan ini terus berkembang dan beberapa pembaharuan telah dilaksanakan untuk meningkatkan citra pendidikan vokasional. Sedangkan di Indonesia, perkembangan yang hampir sama terjadi, namun perbedaan yang terlihat adalah dari segi pembiayaan pendidikan teknikal dan vokasional di peringkat menengah di mana terdapat banyak SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) Swasta di Indonesia.

Pendidikan kejuruan di Malaysia berawal dari Sekolah Teknik, Sekolah Tukang (Trade School), *Kolej Teknik*, dan beberapa institusi pendidikan kejuruan lainnya. Sekolah Teknik *Treacher* adalah sekolah teknik pertama yang telah dibuka di Kuala Lumpur pada tahun 1906 oleh Jabatan Kerja Awam, negeri-negeri Melayu Bersekutu. Tujuan sekolah ini adalah untuk melatih pembantu teknik di Jabatan Kerja Awam dan Keretapi.⁹ Lalu di Indonesia sistem sekolah

⁹ Ramlee Mustapha, "Sejarah Pendidikan Kejuruan di Nusantara: Pembangunan Identiti Negara-Bangsa serta Modal Insan di Malaysia dan Indonesia" dalam *Jurnal Kajian Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, Vol. 1, No. 1 (2013, Susurgalur), hlm. 62.

kejuruan dimulai saat munculnya sekolah *Ambacht School van Soerabaja* pada 1853. Sejak kemerdekaan (1945) hingga sekarang, pendidikan vokasional (kejuruan) berkembang pesat di Indonesia. Saat ini terdapat sekitar 4,200 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan pelajar berjumlah 2.1 juta siswa atau 35% dari jumlah populasi pelajar menengah.¹⁰ Dalam penelitian tersebut, peneliti nampaknya hanya mendeskripsikan sejarah dari sekolah kejuruan di Indonesia dan Malaysia serta program yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dan Malaysia. Peneliti tidak mengungkapkan secara mendalam mengenai masalah-masalah yang terjadi di sekolah kejuruan. Peneliti tidak menggali lebih dalam tentang pengaruh sekolah kejuruan bagi siswa dan orang tua siswa.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Edy Triyono mendeskripsikan tentang: (1) definisi dari sekolah kejuruan (SMK), (2) *Management* sekolah kejuruan dengan menggunakan metode kuantitatif. Menurutnya, Mutu pendidikan merupakan masalah yang dijadikan agenda utama untuk diatasi dalam kebijakan pembangunan pendidikan, karena hanya dengan pendidikan yang bermutu akan diperoleh lulusan bermutu yang mampu membangun diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Standar Nasional Pendidikan yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, dan merupakan penjabaran lebih lanjut dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, telah menggariskan ketentuan minimum bagi satuan pendidikan formal agar dapat memenuhi mutu pendidikan.¹¹ Penelitian tersebut membahas mengenai

¹⁰ Dedy Supriadi dalam Ramlee Mustapha, *ibid*, hlm: 63

¹¹ Eddy Triyono, "Potret Sekolah Kejuruan" dalam *Jurnal Teknis*, Vol. 7, No.2, (2012, Semarang), hlm. 104.

aspek-aspek dalam manajemen pendidikan kejuruan seperti kepemimpinan kepala sekolah, manajemen pembelajaran, dan organisasi di sekolah. Hasilnya adalah:

1. Pengelolaan SMK cukup baik yang ditunjukkan dari beberapa item yang di tampilkan.
2. SMK A maju dalam berbagai aspek.
3. Ketiga SMK mempunyai kesamaan maupun perbedaan dalam pengelolaan
4. Peserta didik SMK masih ekonomi menengah ke bawah
5. SMK siap menyongsong era globalisasi dan komposisi 70 % SMK dengan 30 % SMA

Dalam penelitiannya, penulis melihat beberapa kekurangan yaitu belum membahas apa yang mempengaruhi dari manajemen sekolah juga tidak dijelaskan program sekolah dari yang diteliti seperti apa yang bisa menjadi acuan untuk meneliti.

Penelitian yang dilakukan Jarot Tri Bowo Santoso mendeskripsikan mengapa siswa SMP melanjutkan sekolah di sekolah kejuruan dengan beberapa faktor yang ditemukan. Penelitian tersebut difokuskan kepada 854 murid dari sekolah negeri maupun sekolah RSBI yang ada di Semarang. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh permasalahan yang dihadapi Indonesia dalam pendidikan khususnya dalam rangka mengurangi pengangguran adalah:

- 1) Masih kentalnya *mindset* dan prestise masyarakat untuk memilih menyekolahkan anaknya ke SMA, tanpa diikuti kemampuan ekonomi yang cukup untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi;

- 2) Masih banyak anak yang merasa hebat jika mampu sekolah di SMA dibanding di SMK;
- 3) Jumlah SMK milik pemerintah masih sedikit, sehingga siswa SMP lebih memilih ke sekolah lain dengan alasan asal sekolah;
- 4) Biaya untuk sekolah di SMK masih dirasa mahal oleh sebagian besar masyarakat sehingga banyak yang tidak melanjutkan ke pendidikan menengah atau ke SMA yang lebih murah.
- 5) Mayoritas tingkat ekonomi masyarakat Indonesia adalah menengah ke bawah, sehingga untuk melanjutkan ke perguruan tinggi masih terlalu berat.¹²

Penelitian Jarot menemukan: 1) Minat siswa SMP dalam memilih SMK masih sangat rendah yaitu hanya 16,25%, 2) promosi tentang SMK mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat siswa SMP dalam memilih SMK, 3). lokasi SMK mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat siswa SMP memilih SMK, 4). latar belakang sosial ekonomi siswa tidak berpengaruh terhadap minat siswa SMP dalam memilih SMK, 5). referensi orang terdekat dengan siswa berpengaruh terhadap minat siswa SMP dalam memilih SMK, 6). persepsi siswa tentang SMK berpengaruh terhadap minat siswa SMP dalam memilih SMK, 7) Motivasi berpengaruh terhadap minat siswa SMP dalam memilih SMK, 8) jurusan yang ditawarkan SMK berpengaruh terhadap minat siswa SMP dalam memilih SMK, 9) promosi SMK, lokasi SMK, latar belakang

¹² Jarot Tri Bowo Santoso , “Faktor Faktor yang Mempengaruhi Siswa SMPN di Kota Semarang Memilih SMK” dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*”, Vol. IX, No. 1 , (2014, Semarang), hlm. 2.

sosial ekonomi siswa, referensi orang terdekat dengan siswa, persepsi siswa tentang SMK, motivasi siswa dan jurusan yang ditawarkan SMK secara bersama sama berpengaruh terhadap minat siswa SMP dalam memilih SMK.

Walaupun dengan penelitian yang runut dengan menggunakan metode kuantitatif, penelitian jarot juga tidak luput dari kekurangan. Kekurangannya yaitu tidak menggali lebih dalam mengapa minat siswa SMP rendah untuk masuk sekolah kejuruan sedangkan dari faktor yang lain berpengaruh dalam minat siswa SMP.

Penelitian yang dilakukan oleh Ady Soejoto mendeskripsikan dukungan dunia industri terhadap kondisi masyarakat di Jawa timur. Studi tersebut dilakukan di seluruh propinsi Jawa timur. Propinsi Jawa timur memiliki banyak pekerja yang bekerja di perusahaan pabrik maupun kantor. Dan kebanyakan dari mereka adalah lulusan SMK. Tetapi data menyebutkan bahwa jumlah lulusan SMK yang menganggur lebih tinggi jumlahnya dari lulusan SMA. Hal tersebut tergambar dalam tingkat lulusan sekolah menengah kejuruan pada tahun 2004 dengan rerata 6.0 berada di atas batas nilai lulus 4.26 dan berada di bawah rerata tingkat pendidikan sekolah menengah yaitu 7.1.¹³ Dalam mendeskripsikan penelitiannya, Ady menggambarkan bahwa dukungan terhadap dunia industri dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti mutu lulusan, mutu dari pembelajaran di sekolah, jumlah penduduk, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Kekurangan dari penelitian ini adalah keterbatasan indikator di penelitian ini yang masih bersifat umum dan kurang relevan dengan variabel penelitian.

¹³ Ady Soejoto , *Op Cit*, hlm. 5.

Penelitian yang dilakukan oleh Arief Yulianto Notonegoro. Arief Yulianto mendeskripsikan tentang lulusan sekolah kejuruan bidang bisnis dan manajemen, kompetensi dari dunia industri, dan model kompetensi SMK dengan dunia industri. Dapat dipahami bahwa penelitian ini menggambarkan mengenai hubungan antara dunia industri dengan sekolah tersebut. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dari aspek sejarah kedua sekolah sudah mengadakan kegiatan pendidikan sistem ganda (PSG) telah berlangsung cukup lama, meskipun dari sekolah tersebut belum memiliki hubungan yang kuat dengan dunia industri, kemudian dari aspek kurikulum sekolah tersebut sudah menyediakan kurikulum yang sesuai dengan dunia industri, dari aspek proses belajar mengajar sudah terlihat adanya arahan untuk bisa langsung terjun ke dunia industri, kemudian aspek lingkungan eksternal juga mempengaruhi siswa ketika nanti makna terjun ke dunia industri.¹⁴ Kelemahan dari penelitian arief adalah penelitian ini hanya meneliti hubungan antar dunia industri dengan sekolah kejuruan yang mana dalam hal ini peran orang tua pun juga bisa dimasukkan sebagai variabel karena orang tua juga berperan untuk penentuan cita-cita dari siswa SMK tersebut.

Penelitian dari Bryan K menggambarkan bagaimana persepsi dari pola interaksi di keluarga didefinisikan dalam tiga dimensi dari lingkungan keluarga (kualitas hubungan keluarga, orientasi tujuan keluarga, dan derajat dari organisasi dan sistem dalam keluarga) dan juga memprediksi identitas kejuruan

¹⁴ Arief Yulianto Notonegoro, "Model Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Berbasis Kompetensi Dunia Usaha dan Industri (DUDI)" dalam *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan (LITJAK)*, Vol. 8, No. 2, (2010, Jakarta), hlm. 6.

dan sikap rencana kerja diantara siswa laki-laki dan perempuan ketika di rumah. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak seratus dua puluh tiga siswa menengah dengan mengukur dari lingkungan keluarga, identitas kejuruan, dan sikap perencanaan kerja.¹⁵ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor dimensi pengaturan sistem dalam keluarga merupakan prediksi yang signifikan dari hasil pengembangan karier. Secara hasil hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Secara tidak langsung lingkungan keluarga membentuk dari hasil pengembangan karier dari siswa di SMK tersebut. Kekurangan dari penelitian tersebut adalah belum meneliti bagaimana tanggapan si anak atas pilihan karier yang ditentukan oleh orang tuanya. Apakah siswa tersebut menyetujuinya ataukah malah menolaknya.

Sementara itu, Jiang Liu menjelaskan bahwa membangun pendidikan kejuruan merupakan suatu upaya untuk perbaikan ekonomi dan pembangunan sosial di China. Tetapi pendidikan kejuruan menghadapi masalah dana dan timpangnya kondisi masyarakat di China yang akhirnya membuat sulit sekolah mendapatkan siswa.¹⁶ Tulisan ini akan menggambarkan masalah dari pendidikan kejuruan di tengah-tengah masyarakat bawah. Permasalahan mendasar adalah bahwa di China dikenal ajaran Conficius yaitu “*a good scholar can become an official,*” ajaran tersebut sangat ditaati oleh masyarakat China sehingga ketika dibentuk sekolah kejuruan muncul anggapan bahwa sekolah tersebut hanya

¹⁵ Byron K. Hargrove Dkk , “Family Interaction Patterns, Career Planning Attitudes, and Vocational Identity of High School Adolescents” dalam *Jurnal of Career Development*, vol. 31, no. 4 , (2005, Amerika), hlm. 264.

¹⁶ Jiang Liu dan Goufeng Chen , “Reflections on Developing Secondary Vocational Education in High Poverty Areas” dalam *Jurnal Chinese Education and Society*, vol. 46, no. 4 , (2013, China), hlm. 68.

sekolah “tingkat kedua”. Maka dari itu untuk mendorong banyaknya siswa yang masuk ke sekolah kejuruan adalah dengan cara:

- (1) Melakukan promosi untuk meningkatkan kesadaran.
- (2) Menambah investasi dari pemerintah
- (3) Menanamkan berorientasi pasar
- (4) Membangun fakultas yang profesional dan meningkatkan kemampuan diri.
- (5) Inovasi kreatif dalam pengajaran.

Sedangkan kekurangan dari penelitian ini adalah tidak mewawancarai beberapa masyarakat mengenai sekolah kejuruan dan cenderung lebih ke arah gagasan/ide. Sekolah kejuruan di China juga dianggap sekolah “kelas kedua” yang mengurangi minat masyarakat untuk masuk ke sekolah kejuruan.

Sementara itu, penelitian dari Era¹⁷, mendeskripsikan hubungan informasi siswa SMP dengan pemilihan SMK di kota Padang. Dalam tahap awal penelitian ini menemukan bahwa Siswa SMP yang memilih untuk melanjutkan studi ke SMA lebih banyak daripada ke SMK yaitu:

1. Sebanyak 83 siswa memilih masuk SMA setelah tamat nanti, 32 siswa memilih melanjutkan studi ke SMK dan 17 siswa lainnya masih ragu memilih antara dua atau tiga pilihan yaitu SMA, SMK dan MA.
2. SMK menjadi pilihan kedua siswa SMP jika tidak diterima di SMA.

¹⁷ Nona Era, *Hubungan Informasi Tentang SMK dan Status Ekonomi Keluarga Dengan Minat Siswa SMP Memilih SMK di Kota Padang*. Master Tesis, Padang: Universitas Negeri Padang 2010, hlm: 35

3. Kurangnya informasi mengenai tentang SMK dikalangan siswa SMP. Di sini belum dikenalnya sekolah kejuruan oleh siswa SMP dan ketidaktahuan mereka akan keahlian dan lapangan pekerjaan yang diperoleh bila memilih sekolah kejuruan.

4. Sebanyak 69 siswa mempertimbangkan tingkat status ekonomi keluarga dalam melanjutkan pendidikan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan hubungan informasi tentang SMK dan status ekonomi keluarga dengan minat siswa SMP memilih SMK di Kota Padang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengambil sampel 266 siswa SMP di Padang. Dari hasil penelitian itu menjelaskan bahwa informasi tentang SMK dengan minat memilih SMK memberikan hubungan yang kuat. Lalu status ekonomi keluarga dengan minat siswa SMP memiliki hubungan yang rendah. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa informasi tentang SMK dan status ekonomi keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam menyiapkan minat siswa memilih SMK.

Penelitian dari Indah Fajarwati¹⁸ menjelaskan pola sosialisasi dari empat keluarga yang anaknya bersekolah di SMK. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyak anak sekolah yang mulai memilih SMK sebagai sekolah menengah mereka. Hal tersebut didasarkan pada kondisi dan persepsi bahwa lulusan SMK dapat mampu untuk langsung bekerja. Hal tersebut yang menjadi pertimbangan

¹⁸ Indah Fajarwati, *Kecendrungan Memilih SMK Ditinjau Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua (Studi Kasus: Empat keluarga di RT 02/05, Kelurahan Beji, Kota Depok, Jakarta, Skripsi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, 2010, hlm: 45*

dari empat keluarga di kelurahan Beji untuk menentukan sekolah bagi anak-anaknya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Empat keluarga tersebut terdiri dari keluarga bapak Jawawih, keluarga bapak Somad, keluarga bapak Bambang dan keluarga bapak Abdul Rasyid. Empat keluarga memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda.

Keluarga bapak Jawawih mempunyai usaha bengkel di rumahnya, dan setiap anaknya yang bernama Andri membantu pekerjaan dari bapaknya. Andri saat ini bersekolah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Bapak Jawawih menyekolahkan anaknya di SMK agar nantinya dia dapat membantu pekerjaan bapaknya. Yang kedua bapak Somad memiliki pekerjaan sebagai petugas kebersihan di lingkungan RT setempat. Keluarga ini termasuk keluarga yang sederhana dengan penghasilan yang jauh dari rata-rata. Untuk membantu kebutuhan ekonomi keluarga, istri bapak Somad bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Mereka memiliki enam orang anak dan anak yang keempat bernama Rosah masih bersekolah di SMK. Karena penghasilan mereka yang pas-pasan maka Bapak Somad mengatur keuangan keluarga dengan ketat. Hal ini karena mereka masih memiliki anak yang masih bersekolah sehingga mereka harus pintar-pintar mengatur keuangan.

Keluarga yang ketiga adalah keluarga bapak Bambang. Keluarga ini ayah dan ibu serta tiga orang anak. Bapak Bambang bekerja sebagai kontraktor yang bekerja di Kalimantan, sedangkan istrinya menjadi ibu rumah tangga. Biasanya mereka berkumpul setiap 2-3 bulan sekali karena kesibukan dari bapak Bambang. Saat ini kedua anaknya telah menikah dan istri pak Bambang tinggal dengan anak

yang tiga yang bernama satria. Saat ini satria masih bersekolah di SMK otomotif. Keluarga yang keempat adalah keluarga Abdul Rasyid, keluarga ini terdiri dari sepasang suami istri dan tiga orang anak. Bapak Abdul Rasyid bekerja sebagai PNS di instansi di kota Depok dan istrinya bekerja sebagai Guru sekolah dasar di kota Depok. Saat ini dari tiga anaknya, tinggal anak bungsu dari keluarga bapak Abdul Rasyid yang masih bersekolah di SMK, kedua anak yang lain telah bekerja dan berkuliah.

Dari hasil temuan yang ditemukan oleh peneliti, terlihat bahwa dari keluarga tersebut memiliki karakteristiknya masing-masing. Dalam keluarga bapak Jawawih segala keputusan yang dilakukan harus melalui persetujuan dari kepala keluarga, yaitu bapak Jawawih. Termasuk dalam menentukan pendidikan bagi anak-anaknya, bapak jawawih yang menentukan dan mengambil keputusan. Dalam hal ini anak dari bapak Jawawih tidak mampu untuk mengungkapkan dan cenderung patuh pada nasihat dan pilihan dari orang tua. Hal ini juga didukung dengan sikap tegas dari kepala keluarga sehingga secara tidak langsung akan muncul pola sosialisasi otoriter dalam keluarga.

Hal ini juga terjadi dalam keluarga bapak Somad yang memiliki pola sosialisasi otoriter. Hal ini dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi yang terjadi lama keluarga tersebut. Faktor tersebut yang membuat baka Somad mengambil pilihan yang realistis karena terhalang ekonomi keluarga. Sehingga keputusan bapak Somad untuk menyekolahkan anaknya di SMK dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi karena bapak Somad tidak mampu membiayai pendidikan anaknya untuk jenjang yang lebih tinggi. Padahal dari anak bapak Somad memiliki keinginan

untuk menjadi guru yang artinya dia harus mengambil kuliah tetapi kondisi keluarga yang membatasi keinginan dari anak tersebut sehingga akhirnya impiannya harus dipendam.

Di keluarga bapak Bambang, kondisi keluarga yang berjauhan membuat kondisi keluarga lebih kondusif. Istri pak Bambang memberikan keleluasaan kepada anaknya untuk menentukan pilihan, termasuk menentukan sekolah mana yang akan diambil. Hal ini menimbulkan pola sosialisasi permisif sehingga si anak diberikan kebebasan sesuai dengan minat dan kemampuannya. Anak dari pak Bambang memutuskan untuk bersekolah di SMK atas keinginannya sendiri. Dan juga anak tersebut telah mengkomunikasikan keinginan tersebut dengan orang tuanya. Hal ini berbanding terbalik dengan kondisi keluarga bapak Harun Rasyid. Keluarga ini sangat menjunjung tinggi kebebasan dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota keluarga untuk menyampaikan pendapatnya. Hal ini menimbulkan pola sosialisasi demokratis. Pola ini membuat anak mampu memberikan pendapat dan tidak muncul adanya tekanan dari kepala keluarga. Sehingga keputusan yang diambil merupakan hasil dari kesepakatan bersama.

Penelitian dari Sri Maryati, Tesis yang ditulis oleh Sri Maryati yang berjudul “faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi masyarakat dalam memilih sekolah menengah kejuruan negeri (SMKN) di kota Semarang”. Sri menjelaskan bahwa penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat memilih SMKN di kota Semarang dengan mengidentifikasi karakteristik sekolah, karakteristik masyarakat ekonomi kota Semarang, serta karakteristik lokasi sekolah. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil yaitu untuk

karakteristik sekolah, yang mempengaruhi masyarakat adalah faktor masa depan yang menjanjikan, dari karakteristik masyarakat ekonomi kota Semarang, yang mempengaruhi masyarakat adalah faktor kondisi ekonomi keluarga. Dari karakteristik lokasi sekolah, yang menjadi faktor masyarakat memilih adalah kemudahan dengan menggunakan alat transportasi. ¹⁹

¹⁹ Sri Maryati, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Preferensi Masyarakat Dalam Memilih Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) di Kota Semarang*, Semarang, Tesis Program Studi Wilayah Kota Pascasarjana Universitas Diponegoro, 2009, hlm: 40

Tabel I.2
Tabel Penelitian Sejenis

No	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Kelebihan	Perbedaan
1	Ramlee Mustapha	Pendekatan Kualitatif dan studi historis	Dasar pendidikan sekolah kejuruan Malaysia dan Indonesia dan tantangan yang dihadapi sekolah kejuruan di Indonesia.	Sistematika penulisannya runut	Membahas SMK secara keseluruhan
2	Edy Triyono	Pendekatan Kuantitatif.	Definisi sekolah kejuruan. Manajemen sekolah kejuruan.	Sistematika penulisannya runut	Membahas manajemen SMK
3	Jarot tri Bowo Santoso	Pendekatan kuantitatif.	Minat siswa SMP melanjutkan ke SMK.	Sistematika penulisannya runut	Membahas minat siswa SMP ke SMK
4	Ady soejoto	Pendekatan kuantitatif.	Dukungan dunia industri kepada sosial ekonomi masyarakat. Mutu lulusan SMK. Dukungan dunia industri pada SMK.	Sistematika penulisannya runut	Membahas dukungan dunia kerja dan industri terhadap SMK
5	Arief yulianto N.	Pendekatan kuantitatif.	Model lulusan SMK. Kesesuaian lulusan SMK dengan dunia industri	Sistematika penulisannya runut	Membahas model lulusan SMK
6.	Byron K. Hargrove	Pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif	persepsi dari pola interaksi di keluarga. Identitas kejuruan. Sikap rencana kerja siswa laki-laki dan perempuan.	Sistematika penulisannya runut	Membahas pola interaksi di keluarga SMK

No	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Kelebihan	Perbedaan
7.	Jiang Liu	Pendekatan kualitatif, dan analisis deskriptif	Membahas permasalahan sekolah kejuruan di cina. Membahas kondisi masyarakat bawah di cina.	Sistematika penulisannya runut	Membahas Permasalahan Kejuruan di China
8.	Nona era	Pendekatan kuantitatif,	Hubungan informasi tentang SMK. Status ekonomi keluarga.	Sistematika penulisannya runut	Membahas informasi terkait status ekonomi keluarga
9.	Indah Fajarwati	Pendekatan kualitatif	Pola asuh di keluarga Pilihan anak untuk melanjutkan ke SMK	Sistematika penulisannya runut	Membahas polaasuh keluarga SMK
10.	Sri Maryati	Pendekatan kuantitatif	faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat memilih SMKN di kota Semarang.	Sistematika penulisannya runut	Membahas faktor yang mempengaruhi masyarakat memilih SMK.

Sumber: Diolah Dari Penelitian Sejenis (2016)

F. Kerangka Konseptual

1. Konstruksi Sistem Pendidikan SMK

Pernyataan filosofis mengenai pendidikan kejuruan adalah: *“the nature of Works in our technological society requires formal preparation for entrance into the Works Force. Vocational Education, Therefore, must be a significant part of the Educational System in our society”*.²⁰ Selanjutnya asumsi kedua yang dikemukakan oleh shoemaker adalah sebagai berikut: *“vocational Education is essential for and must relate to the productivity of people, not only in competence, but in attitude towards one’s occupation and willingness to produce”*.²¹ dari kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah kejuruan menyiapkan manusia untuk mampu aktif dan produktif dan bukan hanya dari segi kompetensinya tapi bagaimana menyiapkan manusia profesional dalam pekerjaannya.

Sekolah kejuruan juga berkembang diberbagai negara di dunia, salah satunya adalah Amerika. Dalam sejarah sekolah kejuruan, sekolah kejuruan sudah ada sejak tahun 1917 di Amerika. Dan hal tersebut sudah diatur dalam undang-undang dengan adanya pembiayaan dari pemerintah. Lalu pada tahun 1959 James Conant menulis buku *“the American High school today”*.²² Conant mengusulkan ada tiga ide yaitu (1) sekolah menengah harus menawarkan program yang

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta, Rajawali Pers, 1990) hlm: 256

²¹ *Ibid*, hlm. 257

²² Steven E Tozer, dkk, *School and Society: Historical and Contemporary Perspectives*, (Amerika: Mcgraw Hill Higher Education, 2002) hal: 331

menyiapkan siswa-siswa untuk mendapatkan pekerjaan. (2) sekolah menengah yang baik harus menyiapkan pendidikan yang baik bagi siswa-siswanya sebagai warga negara dan (3) kurikulum tambahan bagi siswa yang berbakat. Dan tujuan dari sekolah kejuruan yaitu *pertama*, reintegrasi ketidakuntungan dari sistem ekonomi. *Kedua* untuk mengatasi masalah ekonomi nasional seperti pengangguran, masalah ketidaksesuaian pekerjaan dengan kemampuan dan lain-lain. *Ketiga* menyiapkan kurikulum yang relevan untuk langsung bekerja. *Keempat* yaitu untuk mengatasi masalah remaja seperti kejahatan dan hamil di luar nikah.²³

Rumusan makna pendidikan kejuruan bervariasi menurut subyektivitas si perumus. Rupert Evans²⁴ dalam Wardiman misalnya, mendefinisikan pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada satu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan daripada bidang-bidang pekerjaan lainnya. Definisi lain *United States Congress*²⁵ dalam Wardiman dikatakan bahwa pendidikan kejuruan adalah program pendidikan yang secara langsung dikaitkan dengan penyiapan seseorang untuk suatu pekerjaan tertentu atau untuk persiapan tambahan karier seseorang. Dalam sektor studi terbitan BMZ terdapat pernyataan.

“pendidikan kejuruan merupakan investasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang merupakan syarat utama untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, pemerataan kesempatan dan untuk perubahan sosial”²⁶

²³ *Ibid*, hal: 334

²⁴ Wardiman Widjojonegoro, *Op Cit*, hlm: 46

²⁵ *Ibid*, hlm: 46

²⁶ Uwe Schippers dan Djadjang Madya Patriana, *Pendidikan Kejuruan di Indonesia*, (Bandung, Angkasa, 1994), hlm: 82

Nampak bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan untuk memasuki lapangan kerja dan diperuntukkan bagi siapa saja yang menginginkannya, yang membutuhkannya, dan yang dapat untung darinya.

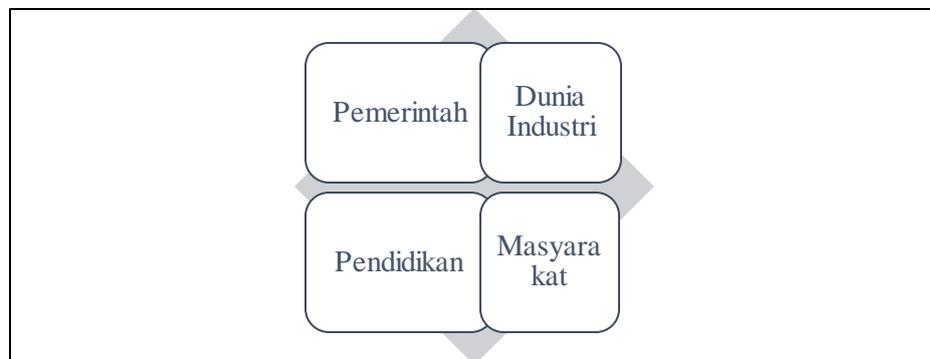
Di Indonesia sekolah berbasis kejuruan sudah ada sejak zaman Belanda dengan dibukanya sekolah pertukangan yaitu *Ambacht School van Soerabaja* di Surabaya²⁷. Sekolah menengah kejuruan (SMK) pun mulai berkembang dengan pesat. Sejak tahun 1998, Kementrian Pendidikan Nasional telah melakukan reformasi pendidikan kejuruan yang ditekankan pada dua hal. *Pertama*, memanfaatkan potensi lokal, mulai dari sumber daya alam, mineral, pertanian dan perikanan. *Kedua*, relevansinya ditekankan pada kebutuhan lapangan kerja yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya saing Indonesia di kancah kebutuhan industri internasional.²⁸ Salah satu kebijakan Departemen Pendidikan Nasional adalah penancangan program peningkatan jumlah SMK yaitu pada tahun 2010 ditargetkan 50:50 dan diharapkan 70:30 pada tahun 2015. Kebijakan Mendiknas ini memiliki 3 tujuan strategis pengembangan SMK, yakni: *Pertama*, perluasan dan pemerataan akses dengan tetap memperhatikan mutu. *Kedua*, mengembangkan mutu dan relevansi SMK dan membina Sejumlah SMK yang bertaraf internasional. *Ketiga*, meningkatkan manajemen SMK dengan menerapkan prinsip *good governance*.²⁹

²⁷ Dedi Supriadi, *Sejarah Pendidikan Teknik dan Kejuruan di Indonesia*, (Jakarta, KemendikBud, 2002) hlm: 14

²⁸ Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, "Kajian Strategi Ekspansi SMK Menurut Rasio Jumlah Siswa SMK:SMA 67:33", (Jakarta:DEPDIKNAS,2009), hlm: 8

²⁹ Ibid, hlm: 9

Skema I.1 Konstruksi Sistem Pendidikan SMK



Sumber: Interpretasi Penulis, 2016

Skema I.1 memperlihatkan konstruksi sistem pendidikan SMK yang ada di Indonesia. Pemerintah melalui departemen pendidikan nasional menyadari adanya kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia industri. Kesenjangan ini mengakibatkan tidak adanya kecocokan dunia pendidikan dan dunia industri yang berimbas pada lulusan sekolah untuk dapat langsung terjun ke dunia industri. Kesenjangan inilah yang coba dihilangkan oleh pemerintah dengan program” *link and match*” yang ada di SMK. Dengan adanya program tersebut, diharapkan lulusan SMK dapat memenuhi kebutuhan dunia industri dan menjadi tenaga siap pakai yang diperlukan oleh dunia industri. Program ini diaplikasikan ke SMK di seluruh Indonesia dan dirancang dengan penggunaan kurikulum yang memenuhi kompetensi yang diperlukan di dunia industri. Dengan demikian, SMK diharapkan sesuai dengan kebutuhan dari dunia industri dan mampu meningkatkan kehidupan dari masyarakat pada umumnya.

Di Indonesia Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki beberapa landasan seperti landasan hukum, landasan sosiologi, dan landasan ekonomi. Landasan hukum dari SMK adalah undang-undang republik Indonesia nomor 2

tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) BAB IV pasal 11 ayat (1) dan (3) yang bunyinya masing-masing adalah:

“ Jenis pendidikan yang termasuk jenis pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik dan pendidikan profesional. Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu.”³⁰

Kemudian pasal 15 menyuratkan bahwa “*pendidikan menengah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, dan pendidikan keagamaan*”.³¹ Hal tersebut juga diatur dalam peraturan pemerintah No. 29 tahun 1990 tentang pendidikan menengah, Bab I pasal 1 ayat (3) yang bunyinya, “*pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu*”.³²

Menurut undang-undang No 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional: “*pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu.*” SMK juga diatur dalam peraturan pemerintah No. 29 tahun 1990 tentang pendidikan menengah, Bab I pasal 1 ayat (3) yang bunyinya, “*pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu.*”³³ Disempurnakan dalam bentuk UU No 20 tahun 2003 yang

³⁰ Wardiman, *Op Cit*, hlm: 40

³¹ *Ibid*, hlm: 41

³² *Ibid*, hlm: 43

³³ *Ibid*, hlm: 46

menyatakan bahwa siswa SMK disiapkan dengan bekal keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Pada tingkat undang – undang, rumusan arti pendidikan kejuruan masih luas, namun setelah sampai pada peraturan pemerintah, rumusan arti pendidikan mulai dipersempit, yaitu hanya untuk jenjang pendidikan menengah.

Landasan filosofis yang dipakai dalam pendidikan kejuruan adalah eksistensialisme dan esensialisme. Eksistensialisme berpandangan bahwa pendidikan kejuruan harus mengembangkan eksistensi manusia, bukan merampasnya. Sedang esensialisme berpandangan bahwa pendidikan kejuruan harus mengkaitkan dirinya dengan sistem-sistem yang lain (ekonomi, ketenagakerjaan, politik, sosial, religi dan moral).³⁴

Landasan ekonomi dalam pendidikan kejuruan dijalankan atas dasar prinsip-prinsip efisiensi, baik internal maupun eksternal. Demikian juga, pendidikan kejuruan dijalankan atas dasar prinsip investasi (*human capital*). Artinya, bahwa pendidikan kejuruan berpatokan pada *human capital teory*, yang berpandangan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka dia akan semakin produktif. Dengan demikian dia akan mendapatkan upah yang lebih besar.

Landasan sosiologi dalam pendidikan kejuruan adalah melandaskan diri pada keharmonisan hubungan antar sesama individu, antar sistem pendidikan dengan sistem-sistem yang lain (ekonomi, sosial, politik, religi dan moral). Itulah

³⁴ *Ibid*, hlm: 45

sebabnya prinsip kerja sama dan kolaborasi sangat penting dalam pendidikan kejuruan.

2. Struktur Kurikulum SMK

Secara etimologis *curriculum* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”.³⁵ Jadi, istilah kurikulum pada zaman Romawi kuno mengandung pengertian sebagai suatu jarak yang ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai garis *finish*. Apabila ditelusuri lebih jauh, kurikulum memiliki berbagai macam arti, yaitu: *pertama*, sebagai rencana pengajaran. *Kedua*, sebagai rencana belajar murid. *Ketiga*, sebagai pengalaman belajar yang diperoleh murid dari sekolah atau madrasah.³⁶

Menurut Beane dalam Suyanto³⁷ mendefinisikan konsep kurikulum ke dalam empat jenis pengertian. *Pertama*, kurikulum sebagai produk. Kurikulum ini merupakan kegiatan perencanaan, pengembangan, atau perencana yang kemudian menghasilkan dokumen yang disebut dengan kurikulum. Oleh karenanya, kurikulum dalam arti produk adalah merupakan hasil kongkrit yang dapat dilihat dalam bentuk dokumen hasil kerja tim pengembang kurikulum. Namun, kurikulum hanya diartikan sebagai sebuah dokumen yang berisi serentetan daftar pokok bahasan atau mata pelajaran. *Kedua*³⁸, kurikulum sebagai program merupakan kurikulum yang berbentuk program-program pengajaran yang nyata. Dalam bentuk ekstrim, kurikulum sebagai program dapat berwujud

³⁵ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm: 19

³⁶ *Ibid*, hlm: 20

³⁷ Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional (Dalam Pencaturan Dunia Global)*, (Jakarta, PSAP Muhammadiyah, 2006) hlm: 21

³⁸ *Ibid*, hlm: 22

daftar pelajaran atau daftar pokok bahasan yang diajarkan pada semester tertentu. *Ketiga*, kurikulum sebagai hasil belajar yang ingin dicapai (*intended learning*). Kurikulum ini mendeskripsikan pengetahuan, keterampilan, perilaku, sikap dan berbagai bentuk pemahaman terhadap suatu bidang studi dan dituangkan dalam bentuk dokumen. *Keempat*³⁹, kurikulum sebagai pengalaman belajar pada hakikatnya merupakan pemisahan yang nyata dibandingkan dengan pengertian sebelumnya. Di sini kurikulum dipandang sebagai akumulasi pengalaman pendidikan yang diperoleh peserta didik sebagai hasil aktivitas belajar dan atau pengaruh situasi dan kondisi belajar yang telah direncanakan. Konsekuensinya, apa yang direncanakan dalam kurikulum belum tentu berhasil seperti apa yang diharapkan.

Pengertian kurikulum terus berkembang seiring dengan perkembangan berbagai hal yang harus diemban dan menjadi tugas sekolah atau madrasah. Seperti dikemukakan oleh Saylor dan Alexander kurikulum itu sebagai "*the total effort of the school to going about desired outcomes in school and out-of school situations*"⁴⁰. Pengertian yang lebih luas dikemukakan oleh Ronald C. Doll:

"the commonly accepted definition of the curriculum has changed from content of courses of study and list of subjects and courses to all experiences which are offered to learners under the auspices or direction of the school".⁴¹

Dalam UU. No 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan

³⁹ *Ibid*, hlm: 23

⁴⁰ Sholeh Hidayat, *Op Cit*, hlm: 21

⁴¹ *Ibid*.

pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam pengertian lain, kurikulum dapat diartikan sebagai rencana dan pengaturan mengenai pembelajaran yang akan disampaikan. Proses penyusunan silabus dan bahan ajar mengacu pada kurikulum yang berlaku.

Ada beberapa istilah yang berhubungan dengan kurikulum. Kurikulum ideal, adalah kurikulum yang berisi suatu yang baik, suatu yang diharapkan atau dicita-citakan, sebagaimana dimuat dalam buku kurikulum. Kurikulum aktual artinya apa yang terlaksana dalam pembelajaran atau yang menjadi kenyataan dari kurikulum yang direncanakan atau diprogramkan. *Hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi. Kurikulum ini terjadi dari segala sesuatu yang mempengaruhinya mungkin dari pribadi guru, dari siswa sendiri, dari staf pegawai sekolah/madrasah, kepala sekolah/madrasah, atau seperti suasana tempat sekolah/madrasah itu berada. Kurikulum tersembunyi ini terjadi ketika berlangsungnya kurikulum ideal atau dalam kurikulum aktual. Kurikulum ini sangat kompleks, sehingga sukar diketahui dan dinilai.⁴² Pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya. Agar dapat bekerja secara efektif dan efisien serta mengembangkan keahlian dan keterampilan, mereka harus memiliki stamina yang tinggi, menguasai bidang keahliannya dan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi, dan mampu berkomunikasi sesuai dengan tuntutan pekerjaannya, serta memiliki

⁴² *Ibid*, hlm: 24-25

kemampuan mengembangkan diri. Struktur kurikulum pendidikan kejuruan dalam hal ini Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Kurikulum SMK/MAK berisi mata pelajaran wajib, mata pelajaran Kejuruan, Muatan Lokal, dan Pengembangan Diri.

Mata pelajaran wajib terdiri atas Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, IPA, IPS, Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, dan Keterampilan/Kejuruan. Mata pelajaran ini bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam spektrum manusia kerja. Mata pelajaran Kejuruan terdiri atas beberapa mata pelajaran yang bertujuan untuk menunjang pembentukan kompetensi kejuruan dan pengembangan kemampuan menyesuaikan diri dalam bidang keahliannya. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas, potensi daerah, dan prospek pengembangan daerah termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan sesuai dengan program keahlian yang diselenggarakan.

Implikasi dari struktur kurikulum dijelaskan sebagai berikut. Di dalam penyusunan kurikulum SMK/MAK mata pelajaran dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu kelompok normatif, adaptif, dan produktif. Kelompok normatif adalah mata pelajaran yang dialokasikan secara tetap yang meliputi Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, dan Seni Budaya. Kelompok adaptif terdiri atas mata

pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi, dan Kewirausahaan. Kelompok produktif terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang dikelompokkan dalam Dasar Kompetensi Kejuruan dan Kompetensi Kejuruan. Kelompok adaptif dan produktif adalah mata pelajaran yang alokasi waktunya disesuaikan dengan kebutuhan program keahlian, dan dapat diselenggarakan dalam blok waktu atau alternatif lain.

Tabel I.3 Struktur kurikulum SMK/MAK

No	Komponen Mata Diklat	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
Normatif				
1	Pendidikan Agama Islam	4	2	2
2	Pendidikan Kewarganegaraan	0	0	2
3	Bahasa Indonesia	8	4	4
4	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	4	2	2
5	Seni Budaya	4	2	2
Adaptif				
1	Bahasa Inggris	8	4	4
2	Matematika	8	4	4
3	IPA	4	2	2
4	IPS	4	2	2
5	KKPI	4	2	2
6	Kewirausahaan	4	2	2
Produktif				
1	Komunikasi bisnis	4	0	0
2	MPPK	4	0	0
3	Akuntansi	16	10	10
	MYOB	0	2	2
Mulok				
1	Bahasa Arab	4	2	2
	Total	80	42	42

Sumber: Dokumen SMK PGRI 2 Jakarta tahun 2016/2017

Materi pembelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan dan Kompetensi Kejuruan disesuaikan dengan kebutuhan program keahlian untuk memenuhi standar kompetensi kerja di dunia kerja. Evaluasi pembelajaran dilakukan setiap akhir penyelesaian satu standar kompetensi atau beberapa penyelesaian

kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran. Pendidikan SMK/MAK diselenggarakan dalam bentuk pendidikan sistem ganda. Alokasi waktu satu jam pelajaran tatap muka adalah 45 menit. Beban belajar SMK/MAK meliputi kegiatan pembelajaran tatap muka, praktik di sekolah dan kegiatan kerja praktik di dunia usaha/industri ekuivalen dengan 36 jam pelajaran per minggu. Minggu efektif penyelenggaraan pendidikan SMK/MAK adalah 38 minggu dalam satu tahun pelajaran. Lama penyelenggaraan pendidikan SMK/MAK tiga tahun, maksimum empat tahun sesuai dengan tuntutan program keahlian.

3. Strategi Pembelajaran SMK

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata "*instruction*", yang dalam implementasinya memposisikan siswa sebagai pusat kegiatan belajar.⁴³ Dalam proses pembelajaran siswa juga diposisikan sebagai subjek belajar yang memegang peran utama, sehingga mereka diproyeksikan untuk mampu mengembangkan aktivitas dan kreativitas secara optimal sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran.⁴⁴ Berikut ini beberapa pengertian pembelajaran dari para ahli pendidikan:

Menurut Gagne pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan kegiatan belajar yang kondusif, karena itu situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk dapat mengaktifkan siswa, serta mendukung dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam kegiatan belajar agar dapat mengembangkan kreativitas siswa.⁴⁵ Miarso juga mendefinisikan pembelajaran adalah usaha

⁴³ Eman Surahman, *Perencanaan Pembelajaran Sosiologi*, (Jakarta, UNJ, 2014), hlm: 47

⁴⁴ *Ibid*, hlm: 16

⁴⁵ *Ibid*, hlm: 45

pendidikan yang sengaja dilaksanakan secara terencana, dengan tujuan telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali.⁴⁶ Mansur Muslih dalam pembelajaran adalah proses pengaktifan siswa dan guru untuk mengembangkan potensi siswa agar mereka memperoleh pengetahuan dan pada akhirnya mereka mampu melakukan sesuatu.⁴⁷

Pembelajaran menunjuk pada aktivitas siswa mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat dari arahan dan perlakuan guru yang berperan sebagai perencana dan fasilitator. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Di mana pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.⁴⁸

Winkel⁴⁹ dalam Putu Sudira memberikan definisi pembelajaran sebagai aktivitas mental/psikis berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, menghasilkan perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap, bersifat tetap dan membekas. Pembelajaran bukan pemindahan pengetahuan melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik membentuk pengetahuan, mengkonstruksi makna secara jelas dan kritis dalam menghadapi fenomena baru dan menemukan cara-cara pemecahan permasalahan.

⁴⁶ *Ibid*, hlm: 46

⁴⁷ *Ibid*.

⁴⁸ *Ibid*, hlm: 17

⁴⁹ Putu Sudira, *Pembelajaran di SMK*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006) hlm: 8

Gagne dan Briggs⁵⁰ dalam Putu Sudira mengartikan instruction atau pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal. Pembelajaran juga diatur dalam bentuk UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁵¹

Berdasarkan pendapat mengenai makna pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang memposisikan siswa sebagai subjek belajar dan kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir siswa dan guru merupakan aktor penting dalam mendesain dan merencanakan kegiatan pembelajaran.

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Panglima perang inilah yang bertanggung jawab merencanakan suatu strategi dan mengarahkan pasukannya untuk mencapai kemenangan.⁵² menurut Gagne, strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.⁵³ Dalam perkembangannya, konsep strategi digunakan dalam berbagai bidang, termasuk

⁵⁰ *Ibid*, hlm: 9

⁵¹ *Ibid*, hlm: 5

⁵² Sri Muryati dan Dewi Kusumaningsih, *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Sukoharjo: Univet Bintara Press tahun 2011) hlm: 6

⁵³ *Ibid*, hlm: 6

dalam bidang pendidikan. Implementasi konsep strategi dalam bidang belajar mengajar, sekurang-kurangnya meliputi pengertian sebagai berikut:

1. Strategi merupakan keputusan bertindak dari guru dengan menggunakan kecakapan dan sumber daya pendidikan yang tersedia untuk mencapai tujuan melalui hubungan yang efektif antara lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan.
2. Strategi merupakan kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah dan mengambil keputusan dalam bidang pembelajaran.
3. Strategi merupakan garis besar haluan bertindak dalam mengelolan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.
4. Strategi dalam pembelajaran merupakan suatu rencana tentang aktivitas yang dipersiapkan secara seksama untuk mencapai tujuan pembelajaran.
5. Strategi merupakan pola umum kegiatan guru-peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Pola ini menunjukkan macam dan urutan perbuatan yang ditampilkan guru-peserta didik dalam berbagai peristiwa belajar.⁵⁴

Strategi pembelajaran yang diartikan sebagai perencanaan atau program pembelajaran yang didesain secara sistematis dan komprehensif, berisi rangkaian program kegiatan pembelajaran dengan mengoperasionalkan beragam metode pembelajaran, media pembelajaran, serta sumber belajar yang dianggap efektif untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran.⁵⁵ Strategi pembelajaran adalah

⁵⁴ *Ibid*, hlm: 7

⁵⁵ Eman Surahman, *Strategi Pembelajaran Sosiologi*, (Jakarta: UNJ tahun 2014), hlm: 32

pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran.⁵⁶

Kemp⁵⁷ dalam Abdul Majid menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dick dan Carey⁵⁸ dalam Abdul Majid menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Hal serupa juga disampaikan oleh Sanjaya bahwa strategi pembelajaran diartikan sebagai kegiatan yang dipilih yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya pembelajaran tertentu.

Berdasarkan pengertian mengenai strategi pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan perencanaan kegiatan pembelajaran yang berisi rangkaian program kegiatan pembelajaran. Strategi pembelajaran dijalankan oleh guru dalam rangka proses pembelajaran dengan menggunakan sumber daya dan kemampuan berpikir guru untuk menyampaikan pembelajaran.

Dalam memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang dilakukan harus mempertimbangkan untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat

⁵⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013) hlm: 7

⁵⁷ *Ibid*, hlm: 7

⁵⁸ *Ibid*, hlm: 7

digunakan ketika dalam kondisi pembelajaran. Aspek yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Relevansi strategi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam hal ini strategi pembelajaran yang digunakan harus bersesuaian dengan kompetensi yang ingin dicapai, baik kompetensi kognitif, afektif, atau kompetensi psikomotorik. Dalam pembelajaran dikenal dua macam tujuan, yaitu tujuan instruksional (*instructional effects*) dan tujuan iringan (*nurturant effects*). Tujuan instruksional dinyatakan secara eksplisit dalam kurikulum sedangkan tujuan iringan diperoleh peserta didik jika ia terlibat aktif dalam pembelajaran melalui penampilan pengajar, situasi yang diciptakan pengajar dalam mengelola pembelajaran, dan penampilan pribadi pengajar.⁵⁹

Relevansi strategi pembelajaran dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari. Penggunaan strategi pembelajaran juga harus relevan dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari itu sendiri. Materi pembelajaran dapat dibedakan atas materi formal, yang terdapat dalam buku teks; dan materi informal yang bersumber dari lingkungan sekolah yang bersangkutan. Materi yang bersifat informal ini dibutuhkan agar pengajaran lebih relevan dan aktual.⁶⁰

Relevansi strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik sebagai subjek belajar. Relevansi strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, dimaksudkan agar strategi pembelajaran yang digunakan bersesuaian dengan tingkat kematangan peserta didik, motivasi peserta didik, dan bakat yang dimiliki

⁵⁹ Sri Muryati dan Dewi Kusumaningsih, *Op Cit*, hlm: 17

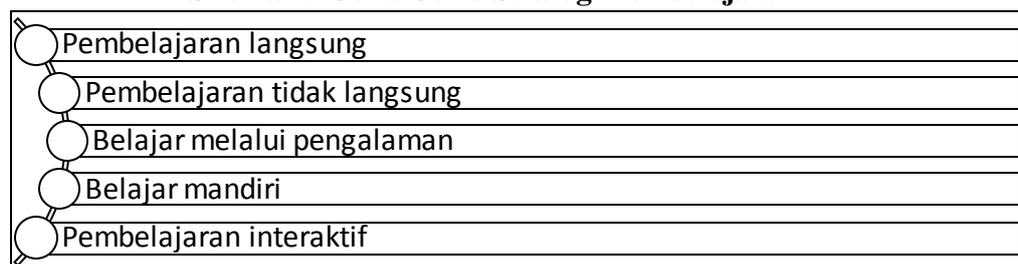
⁶⁰ Sri Muryati dan Dewi Kusumaningsih, *Op Cit*, hlm: 18

peserta didik. Peserta didik memiliki perbedaan latar belakang seperti lingkungan sosial, lingkungan budaya, keadaan ekonomi, dan tingkat kecerdasan.⁶¹

Relevansi strategi pembelajaran dengan ketersediaan sarana penunjang pelaksanaan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang digunakan juga selayaknya memperhatikan ketersediaan sarana penunjang seperti sumber belajar, media pembelajaran, dan kondisi ruang belajar. Relevansi strategi pembelajaran dengan kompetensi guru dalam mengimplementasikan strategi yang akan digunakan. Penggunaan strategi pembelajaran harus relevan dengan kemampuan guru sebagai subjek dalam proses pembelajaran.⁶²

Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu *exposition-discovery learning* dan *group-individual learning*. Dilihat dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dibagi menjadi strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.⁶³ Pembagian strategi pembelajaran dijelaskan dalam skema di bawah ini.

Skema I.2 Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran



Sumber: Saskatchewan Educational dalam Abdul Majid⁶⁴

Strategi pembelajaran langsung (*direct intruction*) merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada guru paling besar, dan paling sering digunakan.

⁶¹ *Ibid*, hlm: 18

⁶² Eman Surahman, *Op Cit*, hlm: 29-31

⁶³ Abdul Majid, *Op Cit*, hlm: 10

⁶⁴ *Ibid*, hlm: 10

Pada strategi ini termasuk di dalamnya metode ceramah, pengajaran eksplisit, praktek dan latihan serta demonstrasi. Strategi pembelajaran ini efektif digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan keterampilan siswa. Ciri-ciri pembelajaran langsung adalah: *pertama*, adanya tujuan pembelajaran. Pembelajaran berlangsung menekankan tujuan pembelajaran yang harus berorientasi kepada siswa dan spesifik, mengandung uraian yang jelas tentang situasi penilaian. *Kedua*, sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran pada model pembelajaran langsung terdapat lima fase yang penting. Pembelajaran langsung dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek dan kerja kelompok. *Ketiga*, sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang mendukung berlangsung dan berhasilnya pembelajaran.⁶⁵

Strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*) adalah pembelajaran tidak langsung yang memperlihatkan bentuk keterlibatan siswa yang tinggi dalam melakukan observasi, peneylidikan, atau pembentukan hipotesis. Dalam pembelajaran ini guru berperan sebagai fasilitator pendukung pembelajaran dan bukan sebagai penceramah. Guru juga merancang lingkungan belajar dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dan jika memungkinkan memberikan umpan balik kepada siswa. Karakteristik strategi pembelajaran ini menurut Robertson dan Lang⁶⁶ adalah *pertama*, menuntut keterlibatan siswa secara aktif dalam melakukan observasi, investigasi dan pengambilan kesimpulan. *Kedua*, guru lebih berperan sebagai fasilitator, pendorong, serta narasumber melalui penciptaan lingkungan belajar. Pendekatan

⁶⁵ Abdul Majid, *Op Cit*, hlm: 74

⁶⁶ *Ibid*, hlm: 80

ini cocok digunakan apabila, *pertama*, hasil belajar berkenaan dengan kemampuan berpikir, sikap, dan nilai. *Kedua*, proses sama pentingnya dengan produk. *Ketiga*, siswa perlu melakukan investigasi ada menemukan sesuatu. *Keempat*, solusi masalah yang diberikan bersifat terbuka. *Kelima*, pembelajaran berfokus pada pengembangan pemahaman personal dengan retensi konsep jangka panjang. *Keenam*, berkaitan dengan pengambilan keputusan atau solusinya. *Ketujuh*, berkaitan dengan pengembangan kemampuan *Life-long learning*.

Strategi pembelajaran interaktif (*interactive instruction*) merujuk pada bentuk diskusi dan saling berbagi di antara peserta didik. Seaman dalam Abdul Majid mengemukakan bahwa diskusi dan saling berbagi akan memberikan kesempatan dan gagasan kepada siswa untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan dan pengetahuan guru atau kelompok. Strategi pembelajaran ini dikembangkan dalam rentang pengelompokkan dan metode-metode interaktif. Di dalamnya terdapat diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau tugas kelompok dan kerja sama siswa secara berpasangan. Karakteristik strategi pembelajaran interaktif menurut Suparman⁶⁷ adalah: *pertama*, adanya variasi kegiatan klasikal, kelompok, dan perseorangan. *Kedua*, keterlibatan mental siswa tinggi. *Ketiga*, guru berperan sebagai fasilitator, narasumber, dan manajer kelas. *Keempat*, menerapkan pola komunikasi dua arah. *Kelima*, suasana kelas yang fleksibel, demokratis, menantang, dan tetap terkendali. *Keenam*, potensial menghasilkan dampak pengiring yang lebih efektif. *Ketujuh*, dapat digunakan di dalam maupun di luar kelas.

⁶⁷ Abdul Majid, *Op Cit*, hlm: 85

Strategi pembelajaran melalui pengalaman (*experiential Learning*) melalui pengalaman menggunakan bentuk sekuens induktif, berpusat pada siswa dan berorientasi pada aktivitas. Penekanan dalam strategi belajar ini melalui pengalaman adalah proses belajar dan bukan hasil belajar. Guru dapat menggunakan menggunakan strategi ini baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hamalik mnenyebutkan ada beberapa hal yang harus diperhatikan dam strategi pembelajaran ini, *pertama*, guru merumuskan secara seksama suatu rencana pengalaman belajar yang bersifat terbuka yang memiliki hasil-hasil tertentu. *kedua*, guru harus bisa memberikan rangsangan dan motivasi. *Ketiga*, siswa dapat bekerja secara individual atau bekerja dalam kelompok-kelompok kecil. *Keempat*, para siswa dihadapkan pada situasi nyata.

Strategi pembelajaran mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan oleh teman sebagai bagian dari kelompok kecil.

Konsepsi kegiatan pembelajaran sangat berbeda dengan konsepsi kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar guru cenderung mendominasi waktu untuk mengajar dan peserta didik pasif mendengarkan penjelasan atau demonstrasi yang dilakukan oleh guru. Sedangkan dalam kegiatan pembelajaran peserta didik sebagai subyek belajar yang difasilitasi.⁶⁸

⁶⁸ Putu Sudira, *Op Cit*, hlm: 13

Metode menurut J.R David⁶⁹ dalam *Teaching Strategies for College Class Room* adalah “*a way in achieving something*” (cara untuk mencapai sesuatu). Dalam pengertian demikian maka metode pembelajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi pembelajaran. Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mengkhususkan siswa aktivitas di mana guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran berlangsung.

Metode pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan guru sebagai upaya untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran yang telah diprogramkan. Efektivitas strategi pembelajaran sangat bergantung oleh seberapa tepat metode pembelajaran yang digunakan. Karena itu, implementasi strategi pembelajaran bisa membutuhkan beberapa metode pembelajaran sebagai pendukung operasionalnya. Agar metode pembelajaran bisa efektif, maka penggunaannya ditinjau dari beberapa sudut pandang. *Pertama*, dilihat dari sudut kepentingan peserta didik yang mampu membangkitkan minat belajar peserta didik dan mampu mendorong perkembangan kepribadian peserta didik. *Kedua*, dilihat dari sudut pandang relevansi dengan materi pelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai dan relevan dengan materi pelajaran yang diajarkan. *Ketiga*, dilihat dari kondisi lingkungan yang sesuai dengan jumlah peserta didik, sesuai dengan alokasi waktu.⁷⁰

Metode ceramah merupakan cara penyajian materi pelajaran yang berlangsung secara verbal, di mana guru menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik yang dilakukan secara lisan berupa penjelasan langsung kepada

⁶⁹ Abdul Majid, *Op Cit*, hlm: 21

⁷⁰ Eman Surahman, *Op Cit*, hlm: 45

peserta didik. Pada metode ini guru sebagai narasumber berperan aktif menyajikan materi pelajaran sementara peserta didik bersifat pasif, mendengarkan dan menerima materi pelajaran. Adapun karakteristik metode ceramah adalah; A. Materi pelajaran disajikan secara lisan kepada guru sebagai narasumber. B. Guru sebagai peran utama dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran berpusat pada guru. C. Peserta didik bersifat pasif dan berperan sebagai penerima transfer materi pembelajaran.

Metode tanya jawab merupakan suatu cara penyajian materi pelajaran, di mana guru memberikan kesempatan luas kepada peserta didik untuk bertanya kepada guru tentang materi pelajaran yang ingin mereka ketahui. Di lain pihak, guru juga mengajukan pertanyaan kepada peserta didik sebagai bentuk pendalaman materi pelajaran. Ada beberapa hal yang menjadi karakteristik metode tanya jawab, yaitu: A. Guru dan peserta didik berada pada posisi yang sama. B. Komunikasi guru dengan peserta didik berlangsung dua arah, sehingga menjadi lebih komunikatif. C. Suasana pembelajaran menjadi lebih dinamis, karena peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat tanya jawab.

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada pemecahan suatu masalah dengan melibatkan beberapa pihak sebagai partner untuk mencari jawaban atau solusi dari permasalahan. Metode diskusi memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut; A. Melibatkan sejumlah peserta didik sebagai mitra diskusi. B. Tiap individu peserta didik diharapkan memberikan kontribusi terhadap tercapainya kesepakatan. C. Metode diskusi

dimaksudkan untuk dapat menciptakan pemahaman bersama. D. Akhir kegiatan diskusi harus dapat mewujudkan keputusan bersama.

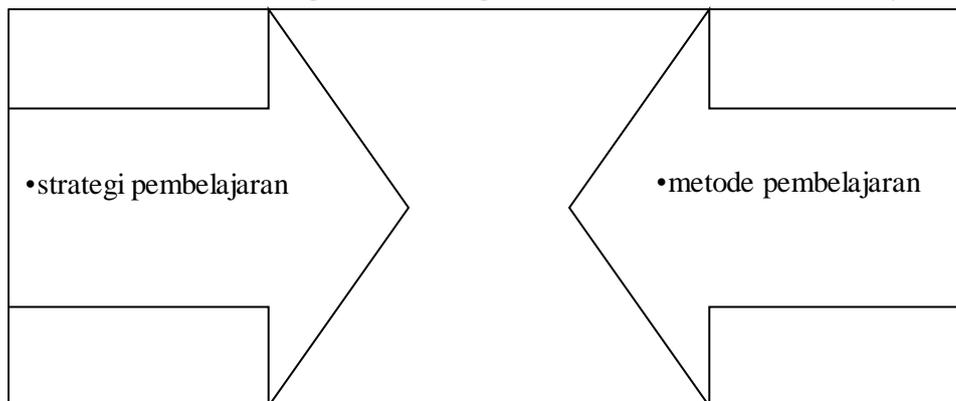
Metode pemberian tugas atau disebut penugasan adalah satu jenis metode pembelajaran di mana peserta didik diberi tugas untuk mengeksplorasi serta mengelaborasi materi pembelajaran dari berbagai sumber media pembelajaran. Pemberian tugas bisa diberikan kepada individu peserta didik ataupun kepada kelompok peserta didik dengan batas alokasi waktu yang ditentukan. Karakteristik metode pemberian tugas sebagai berikut; A. Tugas diberikan kepada individu atau kelompok. B. Dilaksanakan di rumah, sekolah, perpustakaan. C. Merupakan proses eksplorasi dan elaborasi materi pelajaran oleh peserta didik. D. Membangun kemandirian dan kreativitas peserta didik. E. Tugas diakhiri dengan penyusunan laporan sebagai hasil pelaksanaan tugas. F. Penilaian berupa penilaian proses dan penilaian hasil.

Metode latihan (*drill*)⁷¹ sebuah metode pembelajaran dilakukan melalui cara melatih peserta didik mengerjakan atau menjawab soal materi pelajaran secara berulang-ulang. Metode *drill* bisa dilakukan terhadap semua domain, baik kognitif, afektif dan psikomotorik. Metode *drill* memiliki karakteristik sebagai berikut; A. Memperkuat kemampuan tertentu, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. B. Dilakukan dalam bentuk latihan mengerjakan soal-soal secara berulang-ulang oleh peserta didik. C. Memerlukan waktu yang relatif lama. D. Mengutamakan hal-hal yang bersifat esensial, terutama dalam menghadapi momen-momen tertentu.

⁷¹ *Ibid*, hlm; 46

Hubungan antara pendekatan, strategi dan metode pembelajaran saling berkesinambungan satu sama lain. Pendekatan pembelajaran yang masih bersifat abstrak, di aktualisasikan dalam strategi pembelajaran. Strategi sendiri dapat berarti perencanaan atau program yang didesain secara sistematis dan logis yang di dalamnya terkandung metode pembelajaran, model pembelajaran serta sumber belajar yang dianggap efektif untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diprogramkan. Untuk memberikan gambaran yang lebih terstruktur mengenai hubungan antara pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran dan metode pembelajaran.

Skema I.3 Hubungan Strategi dan Metode Pembelajaran SMK



Sumber: Analisa Penulis, 2016

4. Sekolah Sebagai *Field*

Ranah atau *field* menurut Bourdieu sebagai sistem atau lingkup terstruktur posisi-posisi, di mana para pelaku bersaing dan berjuang.⁷² Ranah merupakan

⁷² Venan Haryanto, *Op Cit*, hlm: 49

arena produksi, sirkulasi, Bergeraknya berbagai barang., pelayanan, pengetahuan, status dan persaingan posisi para aktor tindakan sosial.⁷³

David Swartz meringkas pandangan Bourdieu mengenai ranah sebagai berikut; *pertama*, ranah merupakan arena perjuangan untuk mengontrol sumber-sumber nilai. Sumber-sumber nilai adalah modal-modal yang dipertaruhkan di dalam ranah. *Kedua*, ranah adalah ruang yang terstruktur antara posisi dominan dan subordinasi. Posisi dalam sebuah ranah sangat ditentukan oleh distribusi modal. Di dalam ranah terjadi pertarungan antara pihak yang sedang berkuasa dengan pihak yang berusaha merampas kekuasaan.⁷⁴ Dengan demikian ranah merupakan arena pertarungan di mana satu sama lain saling mempertahankan atau merebut posisi dalam ranah.

Ketiga, ranah memberikan para agen suatu bentuk khas perjuangan. Baik pihak yang berkuasa maupun pihak yang ter subordinasi memperlihatkan penerimaan yang “tak terucapkan” (*tacit acceptance*) yaitu bahwa ranah adalah sesuatu yang bernilai. Bourdieu menyebut istilah ini dengan nama *doxa*. Itu berarti adalah relasi dari ketaatan spontan yang terjadi di dalam praktisi antara habitus dan ranah tempat habitus tersebut diorientasikan. Ini berarti yang ter subordinasi harus menerima “aturan main” yaitu sejumlah bentuk perjuangan yang terlegitimasi dan diakui oleh ranah. *Keempat*, ranah-ranah terstruktur menuju perkembangan yang signifikan yang ditentukan oleh mekanisme perkembangan di dalam dirinya sendiri.

⁷³ Venan, *Op Cit*, hlm: 49

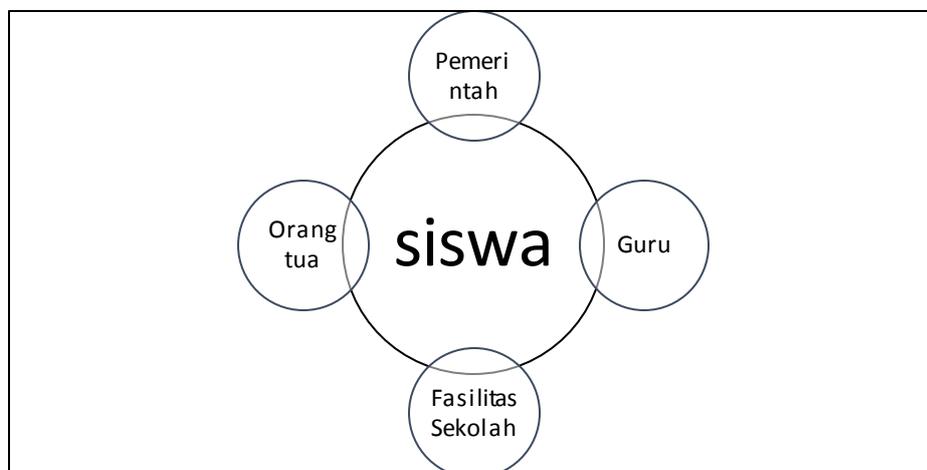
⁷⁴ *Ibid*, hlm: 50

Bourdieu menggambarkan *field* sebagai gambaran militer yang sedang berperang. Hal ini sesuai dengan pendapatnya “*penempatan dan pendudukan strategis yang harus dipertahankan dan dikuasai di arena pertempuran*”.⁷⁵ Posisi dari agen tersebut ditentukan oleh jumlah dan bobot relatif modal yang mereka kuasai. Bourdieu juga mengemukakan proses tiga tahap analisis terhadap *field*, yaitu langkah pertama, dengan merefleksikan keutamaan arena kekuasaan, adalah menelusuri hubungan arena spesifik tertentu dengan arena politik. Langkah kedua, adalah memetakan struktur objektif hubungan antar posisi di dalam arena tersebut. Akhirnya, analisis harus berusaha menentukan sifat habitus agen yang menduduki berbagai jenis posisi dalam arena tersebut.

Dalam menentukan posisi *field* yang ada di sekolah, maka terlebih dahulu harus diketahui siapa yang menjadi agen dan struktur dalam *field* di sekolah. Dalam kaitannya dengan SMK PGRI 2 Jakarta, agen yang ada di sekolah adalah dari para guru dan kepala sekolah maupun pegawai sekolah. Kemudian struktur dalam *field* di sekolah adalah dari pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memiliki kapital untuk mempengaruhi kegiatan sekolah yang diwujudkan dalam bentuk kurikulum. Kurikulum ini diterapkan dalam proses pembelajaran. Para agen yaitu guru dan kepala sekolah juga menggunakan kapital yang dimiliki ketika melakukan pembelajaran. Dalam hal ini, siswa memiliki peranan penting untuk mewujudkan kapital mereka. Kapital siswa dibentuk baik dari para agen maupun dari dalam struktur yaitu pemerintah, sehingga muncul kapital yang ada dalam diri siswa yaitu kapital budaya.

⁷⁵ George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Postmodern*, (Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2012) hlm: 583

Skema I.4 Gambaran *Field* di Sekolah



Sumber: Interpretasi Penulis, 2016

5. Capaian Kompetensi SMK Sebagai Kapital Budaya

Tujuan Pendidikan Menengah Kejuruan sebagaimana tertuang dalam PP 19 Tahun 2005 Pasal 26 ayat 3 dinyatakan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejurumannya. Dalam memenuhi tujuan tersebut, SMK menyusun tujuan pendidikan menengah kejuruan dalam kerangka pembentukan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) peserta didik. Burke J. menyatakan bahwa *“Competency; statements describe outcomes expected from the performance of professionally related functions, or those knowledges, skills, and attitudes thought to be essential to the performance of those functions”*.⁷⁶ Artinya, kompetensi merupakan pernyataan kemampuan yang menguraikan hasil yang diharapkan dari profesi yang terkait, atau pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang penting dalam pekerjaan tertentu.

⁷⁶ Dwi Jatmoko, “Relevansi Kurikulum SMK Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan Terhadap Kebutuhan Dunia Industri di Kabupaten Sleman” dalam *Jurnal Pendidikan Vokasi*, vol. 3, no. 1, (2013, Jakarta), hlm. 6.

Depdiknas mengartikan kompetensi sebagai kemampuan seseorang yang disyaratkan untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu pada dunia kerja dan ada pengakuan resmi atas kemampuan tersebut.⁷⁷ Kompetensi dalam konteks praktik kejuruan terdiri atas pengetahuan praktik, keterampilan praktik dan sikap kerja. Pendidikan kejuruan sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional mempunyai peranan yang sangat strategis bagi terwujudnya angkatan kerja nasional sebagai keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) yang akan memasuki persaingan pasar tenaga kerja.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah acuan yang digunakan oleh sekolah untuk menyiapkan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Dalam SKL ini tercantum kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam bentuk kompetensi. Kompetensi ini berarti adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kompetensi ini erat kaitannya dengan standar kompetensi yang dimiliki oleh perusahaan.

Kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik, terobservasi, konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk suatu pekerjaan atau tugas tertentu sesuai dengan standar *performance* atau unjuk kerja.⁷⁸ Seseorang dapat dikatakan kompeten secara bertingkat memiliki kemampuan bagaimana mengerjakan suatu tugas atau pekerjaan, bagaimana mengorganisasikannya agar pekerjaan tersebut dapat dilaksanakan, apa yang harus dilakukan jika terjadi sesuatu yang berbeda dengan

⁷⁷ Riana T. Mangesa, "Kajian Terhadap Pola Pendidikan Berorientasi Kompetensi Dunia Industri Dalam Penyiapan Tenaga Kerja" dalam *Jurnal MEDTEK*, vol. 1, no. 2, (2009, Malang), hlm. 4.

⁷⁸ Eman Surahman, *Op Cit*, hlm: 14

rencana semula, dan kemampuan memecahkan masalah dengan kondisi yang berbeda. Lebih lanjut dalam lampiran Permendiknas⁷⁹ Nomor 23 Tahun 2006 SKL SMK dirumuskan menjadi 23 item.

Pembelajaran di SMK dikembangkan untuk membangun SKL pada setiap individu peserta didik. SKL merupakan *outcome* sebagai hasil kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik. SKL nomor 1 sampai dengan 22 merupakan SKL generik berlaku secara umum bagi setiap lulusan SMK. Sedangkan SKL nomor 23 merupakan SKL spesifik per bidang/program keahlian. Dengan adanya SKL ini, peserta didik juga lebih siap untuk langsung bekerja di perusahaan ketika lulus nanti karena SKL tersebut juga mengacu kepada standar kompetensi yang ada dalam tiap perusahaan.

Selain SKL pembelajaran, peserta didik SMK juga harus memperhatikan delapan kompetensi kunci. Dengan adanya SKL dan delapan kompetensi kunci yang harus dimiliki oleh Peserta didik, diharapkan proses pembelajaran di SMK juga berubah ke arah paradigma baru yaitu pembelajaran yang memperhatikan *demand driven*, yang mengacu kepada standar kompetensi yang berlaku di dunia kerja atau dunia industri (SKKNI).⁸⁰

Pembelajaran di SMK dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja. Untuk itu, dalam penyusunan pembelajaran di kelas, dibuat standar kompetensi yang disesuaikan dengan kondisi dunia kerja. Standar kompetensi ini dipecah menjadi kompetensi dasar dalam mata pelajaran kejuruan. Untuk itu, dibuat standar

⁷⁹ *Ibid*, hlm: 11.

⁸⁰ Putu Sudira, *Op Cit*, hlm: 16

kompetensi per kejuruan secara umum dan standar kompetensi yang disusun per mata pelajaran. Capaian kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa SMK adalah siswa mampu terampil dalam bidang kejuruan yang dijalani. Dalam hal ini capaian kompetensi siswa SMK dikaitkan dengan analisisnya Pierre Bourdieu dengan Kapital dan *field*.

Tabel I.4 Standar Kompetensi Lulusan SMK

No	Standar Kompetensi Lulusan SMK
1	Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja;
2	Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya;
3	Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya;
4	Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial ;
5	Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global;
6	Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif;
7	Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan;
8	Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri;
9	Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik;
10	Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks;
11	Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial;
12	Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab;
13	Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia;
14	Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya;
15	Mengapresiasi karya seni dan budaya;
16	Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok;
17	Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan;
18	Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun;
19	Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat
20	Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain
21	Menunjukkan keterampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis
22	Menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan Inggris.
23	Menguasai kompetensi program keahlian dan kewirausahaan baik untuk memenuhi tuntutan dunia kerja maupun untuk mengikuti pendidikan tinggi sesuai dengan

kejuruannya.

Sumber: Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006⁸¹

Bourdieu melihat kapital sebagai bukan hanya modal yang berbentuk materi, melainkan modal merupakan sebuah hasil kerja yang terakumulasi(dalam bentuk yang “terbendakan” atau bersifat “menubuh”).⁸² Apabila materi ini dimiliki seorang individu (orang atau sekelompok orang) secara privat atau bersifat eksklusif, memungkinkan mereka memiliki energi sosial dalam bentuk kerja yang diretifikasi maupun yang hidup.⁸³

Tabel I.5 Kompetensi Kunci SMK

1. Memiliki keterampilan dasar yang kuat dan luas, memungkinkan pengembangan dan penyesuaian diri sesuai perkembangan IPTEK;
2. Mampu mengumpulkan, menganalisa, dan menggunakan data atau informasi;
3. Mampu mengkomunikasikan ide dan informasi;
4. Mampu merencanakan dan mengorganisasikan kegiatan;
5. Mampu bekerja sama dalam kerja kelompok;
6. Mampu memecahkan masalah;
7. Berpikir logis dan mampu menggunakan teknik matematika;
8. Menguasai bahasa sebagai alat komunikasi.

Sumber:Badan Standar Nasional Pendidikan dalam Putu Sudira.⁸⁴

Bourdieu mendefinisikan kapital sebagai keseluruhan kekayaan aktual dan potensial yang terikat pada kepemilikan suatu jaringan dari relasi-relasi pengenalan dan pengakuan yang sedikit banyaknya terstruktur.⁸⁵ Kapital berarti sumber daya efektif yang memungkinkan seseorang menyesuaikan diri dengan keuntungan yang

⁸¹ Putu Sudira, *Op Cit*, hlm: 45

⁸² Nanang Martono,*Kekerasan Simbolik di Sekolah: Menurut Pierre Bourdieu*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004) hlm: 32

⁸³ *Ibid*, hlm: 34

⁸⁴ Putu Sudira, *Op Cit*, hlm: 34

⁸⁵ Venan Haryanto, *Ranah Politik Menurut Pierre Bourdieu*, (Maumere, Ledalero, 2014) hlm: 36

ada di dalam arena dan bisa berjuang di dalamnya.⁸⁶ Bourdieu menyebut istilah kapital sosial(*social capital*), kapital budaya (*cultural capital*) dan kapital simbolik (*symbolik capital*). Kapital sosial menunjuk pada sekumpulan sumber daya yang aktual atau potensial yang terkait dengan pemilikan jaringan hubungan saling mengenal dan/atau saling mengakui yang memberi anggotanya dukungan kapital yang dimiliki bersama. Bourdieu melihat kapital sosial dalam konteks masyarakat Prancis. Bourdieu mendefinisikan kapital sosial sebagai agregat sumber daya aktual atau potensial yang berhubungan dengan kepemilikan jaringan sosial atau relasi yang terinstitusionalisasi yang mengarah pada keanggotaan dalam organisasi atau grup tertentu.⁸⁷ Kapital sosial merupakan sejumlah sumber daya, baik yang aktual maupun yang virtual, yang bertambah dalam diri individu atau grup dengan jalan memiliki sebuah jaringan kerja yang bertahan lama atau relasi yang terinstitusionalisasi yang saling mengenal dan mengakui. Bourdieu melihat kapital sosial sebagai jaringan kerja yang dibangun oleh seorang agen untuk mendapatkan tujuan tertentu dalam arena sosial. Kapital sosial sangat dipengaruhi oleh banyaknya koneksi yang dimiliki oleh seorang agen dan akumulasi dari kapital lain yang dimiliki oleh seorang agen. Kapital sosial dapat diwujudkan dalam bentuk praktis atau terlembagakan. Keduanya dapat diproduksi dan juga dapat direproduksi melalui proses pertukaran.⁸⁸ Hal tersebut yang membuat kapital sosial mengikuti cara ekonomi dengan cara pertukaran antar jaringan sosial kelompok atau individu.

⁸⁶ *Ibid*, hlm: 36

⁸⁷ Venan Haryanto, *Op Cit*, hlm: 43

⁸⁸ Nanang Martono, *Op Cit*, hlm: 35

Kapital kultural merujuk pada kemampuan atau keahlian individu, termasuk di dalamnya adalah sikap, cara bertutur kata, berpenampilan, cara bergaul, dan sebagainya.⁸⁹ Kapital kultural dapat mencakup rentangan luas properti seperti seni, pendidikan dan bentuk-bentuk bahasa.⁹⁰ Kapital kultural terdiri atas tiga bentuk.⁹¹ *Pertama*, dalam kondisi “menubuh” atau *embodied state*, termasuk dalam kapital ini adalah pola belajar dan pola hidup. kapital ini adalah bentuk non fisik yang berupa pola hidup, cara berbicara, cara berbusana, cara bergaul, kemampuan menulis, tata krama atau sopan santun dan cara bergaul yang melekat pada diri individu sebagai pelaku sosial.⁹² Kapital budaya dapat berupa disposisi tubuh dan pikiran yang dihargai dalam suatu wilayah tertentu. Kapital budaya dalam bentuk ini diperoleh melalui proses “penubuhan” dan internalisasi yang membutuhkan waktu agar disposisi ini menyatu dalam habitus seseorang. Penanaman kekayaan eksternal ke dalam diri individu terjadi dalam waktu yang sangat panjang.

Kedua, dalam kondisi terobjektifikasi atau *objectified state*, kapital budaya terwujud dalam benda-benda budaya seperti buku, alat musik, hasil karya, atau benda-benda lain. Sebagai sebuah benda, kapital ini dapat dimiliki oleh seseorang atau diwariskan. *Ketiga*, dalam kondisi yang terlembagakan atau *institutionalized state*, kapital budaya dalam bentuk ini terwujud dalam bentuk yang khas atau unik, yaitu keikutsertaan dan pengakuan dari lembaga pendidikan dalam bentuk gelar-gelar akademis atau ijazah. Kapital ini diperoleh melalui sebuah proses pendidikan.

⁸⁹ *Ibid*, hlm: 36

⁹⁰ Venan Haryanto, *Op Cit*, hlm: 41

⁹¹ Nanang Martono, *Op Cit*, hlm: 37

⁹² Arizal Mutahir dalam Siti Nur Khayati, *Fenomena Etnis Ekonomi Informal (Studi Kasus: Komposisi Kapital Empat Wirasahawan Orang Tegal di Sentral Jakarta*, Skripsi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, 2016, hlm: 49

Kapital budaya ini membuka kesempatan bagi para agen untuk meningkatkan kompetensi dan memperbaiki status berkat kemampuan *untuk* menguasai pengetahuan dan kebudayaan tertentu.

Kapital simbolik merupakan sebuah bentuk kapital yang berasal dari jenis yang lain, Yang dikenali bukan sebagai kapital yang semu, melainkan dikenali dan diakui sebagai sesuatu yang sah dan natural.⁹³ Kapital simbolik ini juga berarti alasan keberadaan suatu kapital. Dalam buku *Pascalian Meditation* Bourdieu mengatakan setiap bentuk kapital bisa berfungsi sebagai kapital simbolik.⁹⁴ Kapital simbolik merupakan tanda yang menekankan “keberartian” para agen. Dengan kata lain, kapital simbolik merupakan upaya untuk membuat agen memiliki arti dalam masyarakat. Kapital simbolik ini misalnya dapat berupa kemampuan pemilihan tempat tinggal atau dapat juga ditunjukkan melalui kemampuan pemilihan tempat wisata untuk mengisi liburan maupun dalam bentuk gelar akademik dan kehormatan-kehormatan maupun jabatan-jabatan.

Kapital ekonomi mencakup sarana produksi dan sarana finansial. Kapital ekonomi adalah jenis kapital yang paling banyak dikonversi ke dalam modal-modal yang lain.⁹⁵ Bourdieu menulis:

“seperti yang setiap orang ketahui bahwa barang yang tak ternilai dengan uang mempunyai nilainya tersendiri, dan kesulitan yang paling ekstrim dalam mengkonversi setiap obyek ke dalam uang adalah suatu kenyataan bahwa konversi yang dibuat tidak dimaksudkan oleh ranah produksi dari obyek-obyek tersebut....”⁹⁶

⁹³ Nanang Martono, *Op Cit*, hlm: 36

⁹⁴ Venan, *Op Cit*, hlm: 47

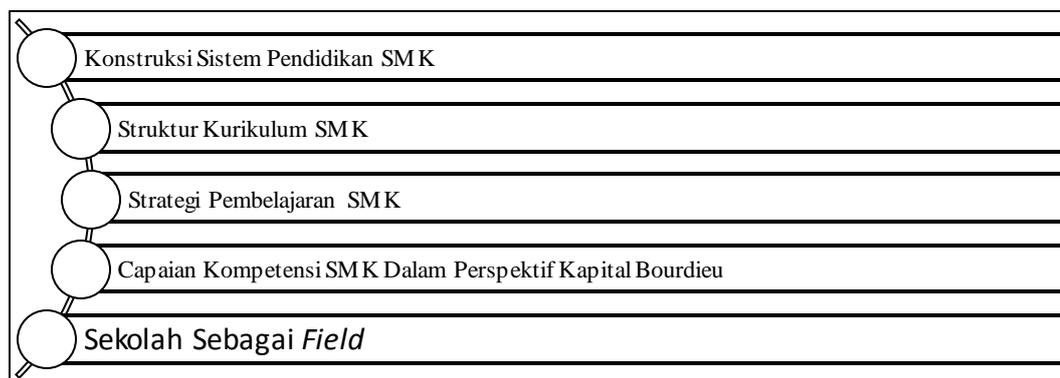
⁹⁵ *Ibid*, hlm: 40

⁹⁶ *Ibid*, hlm: 40

Dengan demikian Bourdieu menuliskan bahwa Kapital ekonomi bukanlah kapital dalam pengertian secara umum, namun demikian, kapital ekonomi adalah kapital yang tak ternilai. Kapital yang tidak dikonversi dengan uang atau sesuatu yang bernilai. Kapital ekonomi adalah kapital hasil konversi dari kapital yang ada.

Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan dari capaian kompetensi yang diharapkan dari SMK, yaitu menyiapkan siswa untuk bisa terjun langsung ke dunia kerja jika sudah menempuh pendidikan di SMK. Untuk mendukung tercapainya kompetensi yang diharapkan oleh siswa SMK, maka penyusunan pembelajaran dan kurikulum yang digunakan juga mengacu pada kesesuaian dengan dunia industri. Setiap mata pelajaran yang dibuat disesuaikan dengan standar kompetensi yang akan dicapai oleh siswa SMK. Dalam kaitannya dengan Pierre Bourdieu adalah kompetensi yang diharapkan dan dibentuk ketika di sekolah kejuruan, akan membuat para siswa memiliki kapital yang diperlukan bagi siswa dalam menghadapi dunia industri.

Skema I.5 Kerangka Berpikir



Sumber: Analisa Penulis, 2016

Skema I.4 penulis ingin menjelaskan bahwa konstruksi sistem pendidikan SMK menggambarkan arah pendidikan SMK, hal ini jika dikaitkan dengan struktur kurikulum dari SMK. Struktur kurikulum SMK dibuat mengacu pada konstruksi pendidikan SMK. Konstruksi pendidikan SMK mengacu pada kesinambungan antara dunia pendidikan dan dunia industri yang selama ini belum terkoneksi dengan baik, sehingga selama ini lulusan SMK banyak yang menganggur karena kompetensi yang ada tidak sesuai dengan kebutuhan dunia industri.

Selain itu, kompetensi yang diharapkan ada di siswa SMK dibentuk melalui strategi pembelajaran yang baik. Tanpa strategi pembelajara yang mengedepankan praktik, maka capaian kompetensi yang diharapkan kepada siswa SMK tidak akan berjalan maksimal. Dengan strategi pembelajaran yang baik, kompetensi SMK akan mampu dicapai dan menjadi kapital bagi para siswa. Kapital siswa ini ada yang dimiliki oleh siswa, dan ada yang dibentuk dalam proses pembelajaran di sekolah.

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi kasus dengan pendekatan penelitian kualitatif ke satu sekolah itu sekolah SMK PGRI 2 Jakarta. Studi kasus adalah sebuah studi di mana mendeskripsikan kasus tertentu dari sejumlah peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁷ Tujuan utama dari studi kasus adalah untuk mendeskripsikan kejadian tertentu dalam sebuah peristiwa tertentu. Pendekatan kualitatif tersebut berusaha

⁹⁷ John C. Craswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010) hal: 110

mencari makna subyektif dari informan. Dari situ penelitian ini berusaha mengumpulkan data mengenai obyek penelitian yaitu terbentuknya kapital budaya yang terjadi di sekolah SMK PGRI 2 Jakarta.

1. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dengan cara yaitu wawancara informan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan mencari informan yang terkait dengan objek penelitian. Sebelum melakukan penelitian, peneliti belum mengetahui mengenai lokasi sekolah SMK PGRI 2 Jakarta. Maka penulis segera mengunjungi lokasi penelitian yaitu sekolah SMK PGRI 2 Jakarta dan melihat permasalahan yang ada di sekolah.

Selama melakukan penelitian, peneliti lebih dulu melakukan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan dua cara, yaitu wawancara *deep interview* (wawancara mendalam) dan wawancara sambil lalu. Dalam melakukan wawancara, peneliti bertanya kepada para guru dan kepala sekolah maupun kepada siswa untuk mendapatkan data tentang penelitian. Untuk mempermudah penulis dalam mengumpulkan data dan lebih lanjut menganalisisnya, penulis membagi sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber primer penelitian ini adalah hasil wawancara dengan informan terkait. Informan tersebut adalah para guru, siswa dan siswi di sekolah maupun kepada wali murid yang peneliti temui. Sementara sumber sekunder meliputi buku-buku, majalah, surat kabar, skripsi, tesis dan disertasi yang relevan dengan penelitian ini.

Sedangkan analisis data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif menuturkan dan

menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya.⁹⁸ Data-data yang diperoleh peneliti kemudian di analisis oleh peneliti sebagai isi dari penelitian ini analisis data merupakan proses penyusunan sistematis dari data yang diperoleh. Baik data yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara dan dokumen tambahan yang kemudian hasil analisis ini digunakan sebagai sumber untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi selama penelitian berlangsung.

2 Peran Peneliti

Peran peneliti adalah kemampuan peneliti dalam memposisikan dirinya terhadap obyek yang akan diteliti. Pada penelitian kualitatif, peran dari seorang peneliti adalah untuk mengumpulkan data-data yang ada di lapangan untuk dapat mengidentifikasi hasil temuan lapangan dan mempengaruhi hasil dari penelitian yang dilakukan. Peneliti berusaha bersikap netral agar implementasi yang dilakukan tidak berasal dari subyektivitas peneliti. Keterkaitan antara peneliti dengan subyek dan lokasi riset adalah peneliti tidak menjadi subyek partisipan penuh dengan memerankan sebagai anggota masyarakat yang hadir menetap lama. Peneliti berusaha bersikap netral agar implementasi yang dilakukan tidak berasal dari subjektivitas peneliti.

Sikap penerimaan yang baik dan ramah di sekolah SMK PGRI 2 Jakarta membuat peneliti memperoleh data dengan mudah. Secara khusus, sebelum penulis melakukan observasi di SMK PGRI 2 Jakarta penulis mengetahui sejarah

⁹⁸ M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung, Pustaka Setia, 2001), hlm: 89

dan cerita dari sekolah ini melalui staf sekolah yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan penulis. Secara umum, penulis melakukan beberapa langkah kerja, yaitu merencanakan penelitian, melakukan penelitian dan mempresentasikan hasil penelitian.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan kunci yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMK PGRI 2 Jakarta dan informan pendukungnya adalah para Guru yang mengajar di sekolah SMK PGRI 2 Jakarta. Interaksi penulis dengan informan di dalam penelitian kualitatif merupakan kunci keberhasilan dalam melakukan penelitian.

Tabel I.6
Karakteristik Informan

No	Nama	Posisi	Target Informan
1	St	Siswa	Informan Kunci
2	Rs	Siswa	
3	RW	Siswa	
4	Pak Sl	Staff T.U	Memberikan Informasi Sejarah SMK PGRI 2 Jakarta
5	Pak Dn	Penjaga Sekolah	Memberikan Informasi seputar Lingkungan sekolah
6	Bu Er	Wali Murid	Informan Pendukung
7	Pak S	Kepala Sekolah	
8	Pak Mm	Wakil Kepala Sekolah	
9	Pak Hr	Guru Produktif	

Diolah dari Hasil Observasi Penelitian (2016)

Setiap subjek penelitian memiliki kontribusi tersendiri dalam memberikan info terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis. Informan dalam penelitian ini berjumlah 9 (sembilan) orang, dengan informan kunci berjumlah 3(tiga) orang

yang merupakan peserta didik dari SMK PGRI 2 Jakarta, 2 (dua) orang sebagai informan yang menceritakan sejarah dari sekolah SMK PGRI 2 Jakarta. Dan 4 (empat) orang yaitu orangtua dari peserta didik yaitu Bu Er dan para administrasi sekolah. Mereka sebagai informan pendukung dalam penelitian ini.

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari kepala sekolah, penulis memperoleh informasi mengenai sejarah SMK PGRI 2 Jakarta dan latar belakang sekolah ini didirikan. Selain itu informan berikutnya, yaitu para orang tua murid sebagai informan pendukung memberikan gambaran kondisi para siswa dan gambaran sekolah yang didapatkan dari orang tua murid tersebut.

4. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) PGRI 2 Jakarta. Sekolah ini di daerah Kembangan, Jakarta Barat. Lokasi ini dinilai sangat sesuai dimata peneliti karena dinamika proses pembelajaran yang ada di sekolah tersebut. Ada beberapa alasan mengapa peneliti mengambil lokasi ini. Pertama, lokasi sekolah ini berada di wilayah Jakarta Barat yang tidak terlalu jauh dari tempat tinggal penulis. Kedua, penulis mengenal dengan dekat beberapa staf yang ada di sekolah tersebut. Ketiga, lokasi penelitian ini dipilih karena kondisi lingkungan sekitar sekolah yang tidak jauh dari pemukiman warga dari golongan menengah ke bawah dan banyak siswanya yang berasal dari lingkungan sekitar sekolah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2016-november 2016.

5. Strategi Validasi Data

Teknik yang digunakan untuk memvalidasi data yang didapatkan adalah triangulasi data. Triangulasi data pada pengertiannya adalah pendekatan multi metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁹⁹ Untuk mengkroscek kebenaran hasil wawancara dari informan utama peneliti melakukan wawancara kepada wali murid dari salah satu siswa SMK PGRI 2 Jakarta. Menurut wali murid tersebut, SMK PGRI 2 Jakarta dipilih sebagai tempat bersekolah, karena sudah terbukti mampu mendorong siswanya mendapatkan pekerjaan. Hal ini terlihat dari salah satu anak wali murid tersebut yang juga bersekolah di tempat yang sama, dan telah memperoleh pekerjaan dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

Fenomena yang diteliti akan dapat dipahami dengan baik sehingga kebenaran dari sebuah penelitian dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan teknik tersebut peneliti menggunakan informan tidak hanya satu, tetapi banyak informan. Kemudian, jawaban dari informan dibandingkan dengan jawaban dari informan lain. Dari situ penulis melakukan analisis data. Hal ini untuk memvalidasi data yang ditemukan agar bisa ditemukan kebenaran dari sebuah penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini teknik triangulasi dilakukan dengan pengumpulan sumber data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen.¹⁰⁰

⁹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), hlm: 178

¹⁰⁰ *Ibid*, hlm: 178

6. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki keterbatasan yaitu penelitian ini hanya meneliti proses pembelajaran yang terbatas pada satu jurusan SMK yaitu program studi akuntansi. Hal ini dikarenakan lokasi penelitian yang hanya memiliki satu program studi dan kondisi dari lokasi penelitian yang sederhana dan terbatas. Lokasi penelitian ini juga bergabung dengan sekolah lain sehingga peneliti tidak leluasa untuk melakukan pengamatan.

H. Sistematika penulisan

Bab I menjabarkan latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan tinjauan pustaka. Sub bab kedua membahas kerangka konseptual. Kerangka konseptual terdiri atas landasan SMK: dari landasan filosofis hingga praktis, globalisasi dalam bingkai sosiologi, dan habitus dalam pendidikan. Di sub bab berikutnya dilanjutkan dengan metode penelitian dengan menggunakan metode studi kasus. Metode ini mendeskripsikan pengalaman hidup dari seseorang atau beberapa individu yang nantinya akan membuat sebuah esensi atau intisari secara universal., lalu ada teknik pengumpulan data, sumber data, subyek dan lokasi penelitian, peran peneliti dan strategi validasi data.

Bab II menggambarkan konteks sosio-historis SMK PGRI 2 Jakarta; yang meliputi profil sekolah mulai kapan berdirinya, visi dan misi, struktur sosial yang ada di dalam sekolah, sarana dan prasarana yang ada di sekolah atau di ruang kelas, dan tenaga pengajar yaitu guru.

Bab III mendeskripsikan dinamika pembelajaran SMK PGRI 2 Jakarta; menjelaskan bagaimana pembelajaran yang terjadi di SMK PGRI 2 Jakarta, kondisi peserta didik dalam menerima pembelajaran, dan hambatan yang ada selama proses pembelajaran berlangsung.

Bab IV menjabarkan analisis mengenai kapital budaya di sekolah. Bagaimana mendeskripsikan aspek kapital budaya yang terjadi di dalam proses pembelajaran di kelas. Bab ini juga menjelaskan aspek kapital budaya di dalam standar kompetensi sekolah, khususnya di SMK PGRI 2 Jakarta.

Pada bagian akhir yaitu bab V yang merupakan bagian penutup. Bab ini berisikan tentang kesempatan bagi peneliti untuk menyimpulkan laporan penelitian secara menyeluruh. Kesimpulan ini merupakan jawaban eksplisit dari pertanyaan penelitian. Dan juga rekomendasi agar peneliti dapat mempertimbangkan sebagai masukan ke depan.

BAB II

SMK PGRI 2 JAKARTA SEBAGAI *FIELD*

A. Pengantar

Bab ini menjelaskan deskripsi SMK PGRI 2 Jakarta Barat sebagai *field*. Secara rinci, hal tersebut dibagi tiga sub bab. Sub bab pertama menjelaskan setting sosial sekolah SMK PGRI 2 Jakarta. Deskripsi ini akan digambarkan mengenai setting sosial di sekitar sekolah dan kondisi sekolah secara umum.

Sub bab kedua memaparkan komponen *field* di SMK PGRI 2 Jakarta. Komponen ini dibagi menjadi beberapa bagian. Yang pertama adalah kondisi fisik dari sekolah tersebut dan yang berikutnya akan dijelaskan mengenai tenaga pendidik di SMK PGRI 2 Jakarta. Kemudian sub bab berikutnya akan menjelaskan mengenai fasilitas yang ada di sekolah yang bisa menunjang proses pembelajaran di kelas, kemudian akan dijelaskan mengenai struktur organisasi sekolah. Berikutnya akan dijelaskan mengenai kondisi dari peserta didik di SMK PGRI 2 Jakarta.

Kemudian sub bab lainnya menjelaskan kompetensi lulusan dari SMK PGRI 2 Jakarta. Berikutnya akan dibahas mengenai strategi pembelajaran yang ada di sekolah disertai dengan penjelasan mengenai kegiatan pengembangan diri yang ada di sekolah. Dan terakhir akan dibuat sebuah kesimpulan dari pemaparan atas bab yang kedua ini.

B. Setting Sosial Sekolah Sebagai *Field*

Akses transportasi ke SMK PGRI 2 Jakarta bagi peserta didik tidak lah terlalu sulit. Karena, sekolah tersebut berada di pinggir jalan raya dekat Cengkareng *drain* (pinggir kali Cengkareng). Akses transportasi untuk menuju SMK PGRI 2 Jakarta, bisa ditempuh dengan naik TransJakarta dan turun di halte Jembatan Gantung (Daan Mogot).¹⁰¹ Kemudian dilanjutkan dengan menggunakan ojek. Keadaan sekitar SMK PGRI 2 Jakarta merupakan jalan raya Kembangan Utara dan berbatasan dengan *Cengkareng drain*.¹⁰² Bukan hanya jalan raya, SMK PGRI 2 Jakarta juga berbatasan dengan rumah warga.

sGambar II.1 Jalan Depan Sekolah Dekat Tanggul Cengkareng *drain*



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016

Gambar II.1 memperlihatkan kondisi lingkungan sekolah yang berada pada pinggir dekat Cengkareng *drain*. Sekolah ini berada dekat dengan masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar banyak yang menyekolahkan anaknya di sekolah ini karena dekat dengan tempat tinggal dan biaya masuk sekolah terjangkau.¹⁰³ Sejarah awalnya sekolah SMK PGRI 2 ini sudah ada sejak tahun 1980-an. Awal

¹⁰¹ Wawancara dengan pak Dn, Penjaga Sekolah, tanggal 10 Oktober 2016

¹⁰² Wawancara dengan Pak Sl, Staff T.U tanggal 10 Oktober 2016

¹⁰³ Wawancara dengan Ibu Er, wali murid tanggal 20 oktober 2016

dari sekolah ini berdiri karena saat itu, pemerintah kekurangan sekolah untuk menampung siswa-siswa yang ingin bersekolah. Untuk itu sebagai organisasi pendidikan, maka Persatuan Guru Seluruh Indonesia (PGRI) diminta untuk mendirikan sekolah untuk membantu pemerintah dan mulai saat itu, bermunculan sekolah-sekolah yang dibuat oleh PGRI, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah.

“...awal mula SMK PGRI 2 berdiri tahun 1980-an, awalnya PGRI diminta untuk buat sekolah karena saat itu pemerintah kekurangan sekolah untuk SMK, maka dibuatlah SMK PGRI 2 ini. Tapi SMK PGRI 2 ini tidak berarti sekolah ini sekolah kedua yang didirikan, karena hal itu cuma nama aja...”¹⁰⁴

SMK PGRI 2 ini memiliki jurusan bisnis dan manajemen. Sekolah ini hanya terdiri dari satu lantai dan dengan lapangan yang tidak terlalu luas. Secara kelembagaan SMK PGRI 2 berada di bawah wewenang suku dinas pendidikan menengah tingkat DKI Jakarta. Sehingga statusnya menjadi sekolah menengah kejuruan di Jakarta barat .

Lokasi SMK PGRI 2 Jakarta saat ini ber alamatkan di Jalan Kembangan Utara No. 1, Kelurahan Kembangan utara, Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat. SMK PGRI 2 Jakarta sudah berdiri sejak tahun 1981. Kegiatan belajar mengajar di sekolah ini dimulai saat siang hari. Hal ini terjadi karena pagi hari diisi oleh SMP Mitra Reformasi yang menempati satu gedung dengan SMK PGRI 2 Jakarta. Status sekolah adalah sekolah swasta dengan luas tanah 1100 M² dan luas bangunan 775 M² dengan panjang bangunan 110 M². Jarak sekolah dengan pusat kecamatan berjarak 7 KM dan jarak dari pusat kota berjarak 3 KM.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Pak S, Kepala Sekolah SMK PGRI 2, Tanggal 20 Oktober 2016

Gambar II.2
Gerbang Depan SMK PGRI 2 Jakarta



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016

Gambar II.2 memperlihatkan posisi sekolah berada di dekat jalan raya *Cengkareng drain*. Sekolah ini berada di tengah-tengah pemukiman warga yang ditandai dengan rumah-rumah yang berada di sekeliling sekolah. Beberapa siswa SMK PGRI 2 Jakarta berada di sekitar sekolah yang memudahkan akses siswa bersekolah. Kondisi lingkungan sekitar mayoritas berada pada golongan menengah bawah meskipun ada yang tidak termasuk golongan tersebut.

C. Komponen *Field* SMK PGRI 2 Jakarta

Sub bab ini menjelaskan komponen *field* dari SMK PGRI 2 Jakarta sebagai lembaga pendidikan formal menengah atas. Untuk memberikan gambaran jelas mengenai komponen tersebut, akan dijelaskan juga mengenai kondisi fisik sekolah beserta guru-guru dan fasilitas belajar masing-masing. Selain itu, akan dijelaskan mengenai organisasi sekolah SMK PGRI 2 Jakarta.

1. Kondisi Fisik Sekolah

SMK PGRI 2 Jakarta memiliki beberapa fasilitas yang memadai dan mendukung pembelajaran. Dimulai dari struktur bangunan sekolahnya sendiri memiliki luas tanah 1100m², luas bangunan gedung 775m²

Gambar II.3
Kondisi Fisik Sekolah SMK PGRI 2 Jakarta



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016

Gambar II.3 menggambarkan SMK PGRI 2 Jakarta mempunyai halaman sekolah yang berada di dalam pintu masuk sekolah. Akses masuk sekolah SMK PGRI 2 Jakarta hanya satu, yaitu melalui gerbang depannya saja. Gerbang depan SMK PGRI 2 Jakarta tersebut memperlihatkan bahwa sekolah ini bisa dilewati oleh kendaraan motor maupun kendaraan mobil, tetapi saat ke dalam sekolah tidak tersedia lahan parkir untuk mobil. Bagian gerbang depan sekolah itu juga menunjukkan bahwa sekolah ini berdekatan dengan rumah warga sekitar.

Di lantai satu, pembaca akan dihadapkan kepada keseluruhan sekolah. Di lantai satu, di samping kanan dan disamping kiri dari bangunan tersebut ada tangga untuk menuju perpustakaan dan di bawah perpustakaan terdapat mushola. Toilet (kamar mandi) siswa dan siswi juga berada di lantai satu, kondisi toilet tersebut sederhana dengan berbentuk seperti kamar mandi di rumah-rumah. Di lantai satu juga terdapat ruang kelas untuk kelas X, XI dan XII akuntansi. Jumlah

kelas X berjumlah 2 kelas dan kelas XI berjumlah satu kelas begitu juga dengan kelas XII berjumlah satu kelas.

Di lantai satu, akan ditemui kantin sekolah untuk berkumpul, laboratorium akuntansi, ruang OSIS/MPK, dan ruang guru serta ruang kepala sekolah dan ruang tata usaha. Kemudian, pada bagian depan sekolah yang terletak di lantai satu, cukup untuk dimasuki oleh kendaraan motor saja. Parkiran mobil dan motor dekat dengan lapangan upacara yang terletak di lantai satu. Pada bagian lapangan upacara, bagian samping sekolah sudah berdampingan dengan rumah warga

Gambar II.4

Lapangan Upacara dan Ruang Guru



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016

2. Tenaga Pendidik SMK PGRI 2 Jakarta

Tenaga pengajar yang ada di SMK PGRI 2 Jakarta berjumlah 13 orang. Karena statusnya sebagai lembaga pendidikan formal, SMK PGRI 2 Jakarta mewajibkan guru-guru yang bekerja disini minimal berlatang belakang pendidikan. Kalau pun sampai ada guru yang bukan berlatang belakang pendidikan, maka ia harus mendapatkan sosialisasi pengantar ilmu pendidikan dari sekolah. Di SMK PGRI 2 Jakarta, guru-guru disini ada yang merangkap

menjadi dua mata pelajaran. Hal tersebut terjadi karena jumlah guru yang terbatas di sekolah, sehingga beberapa guru ada yang mengajar dua hingga tiga pelajaran. Daftar nama guru di SMK PGRI 2 Jakarta dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel II.1
Daftar Komposisi Tenaga Pendidik SMK PGRI 2 Jakarta

No	Mata Pelajaran	Jumlah Guru	Komposisi Guru Dengan Siswa	Kompetensi Guru
1	IPS	1	Sesuai	Belum Memenuhi
2	Akuntansi	2	Belum Sesuai	Memenuhi
3	Bahasa Indonesia	1	Sesuai	Memenuhi
4	Bahasa Arab	1	Sesuai	Belum Memenuhi
5	KKPI	1	Sesuai	Belum Memenuhi
6	Penjaskes	1	Sesuai	Memenuhi
7	PPKN	2	Sesuai	Memenuhi
8	Pendidikan agama islam	1	Sesuai	Memenuhi
9	Matematika	1	Belum Sesuai	Belum Memenuhi
10	Kewirausahaan	2	Sesuai	Memenuhi
11	IPA	1	Sesuai	Belum Memenuhi
12	Bhs. Inggris	2	Sesuai	Memenuhi
13	SBK	1	Sesuai	Belum Memenuhi
14	MPPK	1	Sesuai	Memenuhi
15	Komunikasi Bisnis	1	Sesuai	Memenuhi
16	MYOB	1	Sesuai	Memenuhi

Sumber: diolah dari Data Lapangan, 2016

Tabel II.1 menggambarkan dari segi jenjang pendidikan para tenaga pengajar di SMK PGRI 2 sebagian telah memenuhi syarat. Hal ini terjadi karena beberapa dari guru yang mengajar di sekolah tidak sesuai dengan kompetensi guru. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Meskipun guru di

SMK PGRI 2 merupakan lulusan sarjana pendidikan, tetapi karena keterbatasan guru dan adanya kebutuhan, maka guru-guru tersebut dituntut untuk mengajar di luar bidang yang mereka alami ketika kuliah., sehingga ada beberapa guru yang mengajar dua pelajaran atau lebih.

Fenomena lainnya yaitu banyaknya guru yang tidak hanya mengajar di SMK PGRI 2 Jakarta saja, tetapi mereka mengajar di sekolah lain. Sebagian guru juga ada yang mengajar di SMP mitra reformasi yang masih satu gedung dengan SMK PGRI 2 Jakarta. Hal tersebut seperti dituturkan oleh Pak MM yang merupakan wakil kurikulum sekolah.

“sebagian guru-guru di sini juga mengajar di sekolah lain dek, ya selain untuk memenuhi jam mengajar juga buat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Meskipun sedikit penghasilan dari sini dek, Alhamdulillah masih bisa dicukupin buat kebutuhan sehari-hari dek.”¹⁰⁵

Para pengajar maupun staf di SMK PGRI 2 Jakarta berasal dari berbagai wilayah sekitar sekolah di daerah Cengkareng dan sekitarnya, meskipun ada yang berasal dari luar Jakarta seperti daerah Tangerang, Depok, Bogor maupun Bekasi. SMK PGRI 2 Jakarta merupakan sekolah yang formal, tetapi karena sebagian besar siswa berasal dari lingkungan sekitar sekolah yang berasal dari kelas menengah bawah, guru-guru melakukan pengajaran dengan sukarela meski gaji kecil.¹⁰⁶ Hal ini semata dilakukan demi membantu siswa-siswa SMK PGRI 2 Jakarta meraih cita-cita yang di inginkan.

¹⁰⁵ Wawancara dengan bapak MM, wakil kurikulum, tanggal 18 oktober 2016

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bapak MM, Wakil Kurikulum, tanggal 18 oktober 2016

3. Fasilitas Belajar di SMK PGRI 2 Jakarta

fasilitas belajar yang ada di SMK PGRI 2 Jakarta terdiri dari ruang-ruang belajar dan ruang penunjang belajar. Ruang belajar yang dimaksud adalah ruang kelas. Ruang kelas adalah ruang di mana proses pembelajaran terjadi. Ruang penunjang belajar adalah ruang yang menunjang kegiatan pembelajaran di kelas, dalam hal ini contohnya ruang praktisi seperti lab belajar maupun lab praktik. Daftar fasilitas belajar yang ada di sekolah ada di bawah ini:

Tabel II.2
Fasilitas belajar SMK PGRI 2 Jakarta

No	Sarana dan Pra-sarana	Jumlah	Kesesuaian
1	Ruang Laboratorium: Lab Akuntansi Lab Komputer	1 Ruang 1 Ruang	Cukup Cukup
2	Ruangan Tenaga Pengajar: Ruang Kepala Sekolah Ruang Wakil Kepala Sekolah Ruang Tata Usaha Ruang Guru Ruang BP/BK	1 Ruang 1 Ruang 1 Ruang 1 Ruang 1 Ruang	Cukup Cukup Cukup Cukup Cukup
3	Ruang Sekret/ Organisasi/ Ekstrakurikuler dan lain-lain:		
	OSIS UKS Masjid Toilet Perpustakaan	1 Ruang 1 Ruang 1 Ruang 3 Ruang 1 Ruang	Cukup Cukup Cukup Cukup Cukup
4	Ruang Kelas/ Belajar	4 Ruang	Cukup
5	Lapangan: Lapangan Upacara Tempat Parkir	1 Ruang 1Ruang	Cukup Cukup

Sumber: Dokumentasi penulis, 2016

Tabel II.2 memperlihatkan bahwa sekolah ini memiliki fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan kegiatan peserta didik. Bentuk gedung SMK PGRI 2

Jakarta adalah memanjang dengan berbentuk seperti huruf U di mana di samping sekolah ada perpustakaan dan mushola yang menyatu dengan gedung sekolah. Dan lapangan upacara dan lapangan parkir menjadi satu dan berada di depan gedung utama sekolah. Di bagian belakang sekolah terdapat permukiman warga sekitar sekolah.

Gambar II.5 Ruang Mushola(kiri) dan Perpustakaan(kanan)



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016

Gambar II.5 menunjukkan mushola terdapat tangga yang menuju ke ruang perpustakaan yang berada di atas mushola. Di dekat tangga masuk tersebut terdapat kantin sekolah yang menyediakan kebutuhan siswa. Di samping mushola terdapat toilet siswa yang berjumlah 3 ruangan. Dan di samping mushola tersebut terdapat lab praktisi akuntansi. SMK PGRI 2 Jakarta hanya terdapat satu jurusan yang ada, yaitu jurusan akuntansi. Sebelumnya, ada jurusan administrasi perkantoran dan jurusan pemasaran. Tetapi karena kurangnya siswa yang masuk ke sekolah tersebut, menyebabkan kedua jurusan tersebut dihapus dan tersisa jurusan akuntansi saat ini.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Sl, Staff T.U tanggal 10 oktober 2016

Gambar II.6 Ruang Lab Akuntansi



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016

Fasilitas di SMK PGRI 2 Jakarta memang tidak selengkap sekolah-sekolah lain yang ada di Jakarta pada umumnya. Jika ingin fasilitas yang lengkap diperlukan dana yang cukup besar, sedangkan sebagian besar siswa SMK PGRI 2 Jakarta berasal dari golongan menengah ke bawah.¹⁰⁸ Meskipun dengan iuran sekolah yang tidak terlalu besar, siswa-siswa dan guru di SMK PGRI 2 Jakarta tetap melaksanakan pendidikan dengan baik. Siswa-siswa di SMK PGRI 2 Jakarta memiliki semangat belajar yang lebih besar meskipun kondisi fasilitas belajar yang terbatas. Dan semangat guru-guru di SMK PGRI 2 Jakarta bukan semata mengejar materi semata, tetapi ada rasa sukarela untuk mengajar sehingga guru-guru tersebut tidak mementingkan aspek materi, tetapi melakukan pengabdian, baik kepada sekolah maupun kepada siswa-siswa SMK PGRI 2 Jakarta.

4. Struktur Organisasi Sekolah

SMK PGRI 2 Jakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang masih memakai kurikulum KTSP 2006.¹⁰⁹ Oleh karena status SMK PGRI 2 Jakarta sebagai lembaga pendidikan formal meskipun berstatus sekolah swasta,

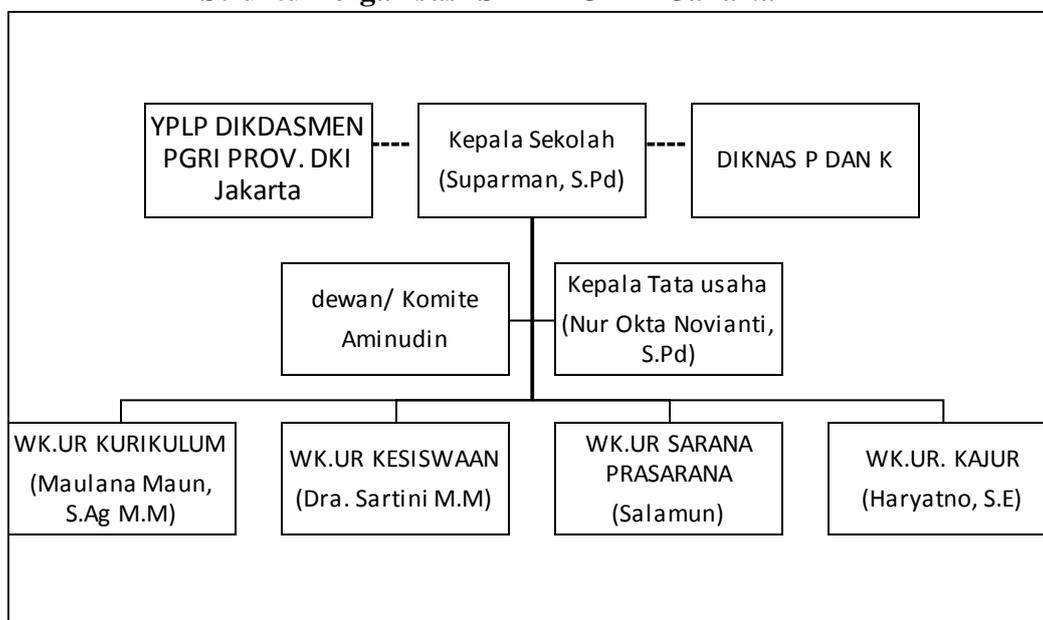
¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak S, Kepala Sekolah, Tanggal 18 oktober 2016

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak MM, Wakil Kurikulum, tanggal 18 oktober 2016

SMK PGRI 2 Jakarta memiliki struktur sosial yang kompleks. Tingkatan kepengurusan, misalnya terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah yang terdiri dari berbagai macam wakil kepala sekolah yaitu bidang kurikulum, kesiswaan, dan humas. Untuk memperjelas struktur sosial sekolah tersebut, penulis akan memberikan gambar di bawah ini:

Skema II.1

Struktur organisasi SMK PGRI 2 Jakarta



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016

Skema II.1 memperlihatkan adanya struktur sosial (hierarki) yang terdapat di SMK PGRI 2 Jakarta. Kepala sekolah berada pada struktur sosial yang tertinggi di sekolah, kemudian dibawahnya diikuti dengan wakasek (wakil kepala sekolah) yang terdiri dari berbagai bidang mulai dari kurikulum, kesiswaan, dan humas. Posisi struktur sosial sekolah yang paling bawah ditempati oleh para guru, para karyawan dan para murid. Guru, murid, dan karyawan berada pada posisi yang horizontal, dilihat dari tanggung jawabnya masing-masing.

.Wakil kurikulum ini merupakan wakil yang paling sentral berada di sekolah. Selain membuat kalender pendidikan, mengadakan *Training* bagi para guru dan membuat jadwal kegiatan mengajar. Wakil kurikulum tersebut adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap implementasi kurikulum di sekolah SMK PGRI 2 Jakarta, apakah di implementasikan dengan baik oleh guru-guru atau tidak. Meskipun sekolah masih menggunakan kurikulum 2006 tetapi proses pembelajaran di sekolah berlangsung dengan baik.

Wakil kesiswaan mempunyai peranan yang tidak kalah penting dari wakil kurikulum. Wakil kesiswaan ini berperan sebagai mediator atau arbitrator ketika ada peserta didik yang bermasalah di sekolah. Selain itu, acara-acara organisasi (ekstrakurikuler) yang diadakan oleh pihak OSIS/MPK dan ekstrakurikuler harus meminta persetujuan dari wakil kesiswaan.

Kemudian, wakil humas, biasanya humas ini berkaitan dengan relasinya dengan publik(masyarakat) dan perusahaan. Ia mempromosikan SMK PGRI 2 Jakarta ke luar sekolah. Wakil humas juga menjalin kerja sama dengan perusahaan untuk menyalurkan lulusan SMK ke perusahaan maupun untuk mengadakan pelatihan yang dilakukan oleh perusahaan. Wakil humas ini juga memberikan informasi dari luar yang akan diterima oleh peserta didik, misalnya informasi SNMPTN/SBMPTN.

Wakil sarana dan prasarana biasanya berkaitan dengan sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Ia menjaga dan merawat fasilitas di SMK PGRI 2 Jakarta. Wakil sarana dan prasarana juga mencatat fasilitas yang masih kurang

dan perlu dilakukan perbaikan ataupun penggantian. Wakil sarana dan prasarana memberikan informasi mengenai fasilitas yang ada di lingkungan SMK PGRI 2 Jakarta. Struktur sosial sekolah tersebut berjalan dengan perannya masing-masing tidak terlepas dari visi dan misi sekolah.

5. Visi dan Misi SMK PGRI 2 Jakarta

SMK PGRI 2 Jakarta sebagai lembaga pendidikan formal yang dibentuk oleh yayasan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) memiliki visi yaitu mewujudkan lulusan yang handal, profesional sesuai dengan bidang keahlian, berbudi pekerti, beriman dan berakhlak mulia. Berbekal visi tersebut, SMK PGRI 2 memiliki harapan bahwa siswa yang belajar di sekolah tersebut mampu menjadi lulusan yang handal dan profesional sesuai dengan bidang keahlian yang digelutinya. Hal ini dilakukan untuk membantu masyarakat menengah bawah yang memiliki sumber daya terbatas agar bisa mencapai pekerjaan yang di inginkan

Visi tersebut kemudian diturunkan ke dalam misi SMK PGRI 2 Jakarta. *Pertama*, meningkatkan kualitas proses belajar dan mengajar (KBM). *Kedua*, meningkatkan kerja sama dengan dunia usaha dan industri. *Ketiga*, melaksanakan proses belajar praktisi yang efektif. *Keempat*, mengamalkan nilai-nilai moral dan budi pekerti luhur. *Kelima*, membekali keterampilan untuk mempersiapkan masa depan siswa. *Keenam*, meningkatkan kesejahteraan dan kedisiplinan seluruh warga sekolah. *Ketujuh*, menanamkan akhlak mulia sesuai dengan ajaran agama yang dianut.

6. Siswa dan Siswi SMK PGRI 2 Jakarta

Peserta didik SMK PGRI 2 Jakarta merupakan peserta didik yang telah lulus ujian seleksi penerimaan murid baru, maupun dari peserta didik yang berasal dari siswa pindahan. Pada dasarnya, SMK PGRI 2 Jakarta didominasi oleh siswa dan siswi dari kelas menengah bawah. Tujuan SMK PGRI 2 Jakarta berdiri ini adalah untuk membantu siswa masyarakat yang kurang mampu. Dengan biaya yang terjangkau bagi masyarakat sekitar, maka jumlah siswa yang masuk meningkat.

“Kebanyakan yang masuk ke sekolah ini sih dari golongan kurang mampu, maka dari itu saya menetapkan bayaran tiap siswa sebesar Rp. 185.000 sampai Rp.205.000. dan kebanyakan dari siswa juga tinggal gak jauh dari sekolah, jadi orangtua banyak yang daftar ke sini”¹¹⁰

Meskipun SMK PGRI 2 Jakarta adalah sekolah umum, namun sebagian besar siswa-siswinya beragama Islam. Karena sebagian besar siswa-siswinya beragama Islam, maka khusus untuk siswi ada yang mengenakan kerudung ketika sekolah. Aturan lain adalah seluruh siswa-siswi diwajibkan untuk memakai sepatu bertali dan memakai atribut sekolah, seperti dasi dan topi ketika akan mengadakan upacara bendera.

Saat ini Jumlah peserta didik SMK PGRI 2 Jakarta ini berjumlah 100 peserta didik yang berasal dari kelas X, kelas XI, dan kelas XII. Jumlah ini didapat dari jumlah kelas yang ada yang berjumlah 4 kelas, yaitu kelas X ada 2 kelas, dan kelas XI dan XII masing-masing berjumlah 1 kelas.

¹¹⁰ Wawancara dengan Bapak S, Kepala Sekolah SMK PGRI 2 Jakarta, tanggal 18 oktober 2016

Tabel II.3
Jumlah Siswa Siswi SMK PGRI 2 Jakarta

No	Kelas	Jumlah Siswa	Laki-laki	Perempuan
1	X AK 1	23	45%	55%
2	X AK2	23	49%	51%
3	XI AK	34	60%	40%
4	XII AK 1	20	50%	50%

Sumber: Arsip Kesiswaan SMK PGRI 2 Jakarta Tahun Ajaran 2016/2017

Masalah indisipliner para siswa sudah bukan hal yang baru lagi. berbagai macam pelanggaran yang terjadi sering dilakukan oleh siswa SMK PGRI 2 Jakarta ini, mulai dari datang terlambat, bolos, hingga tidak rapi dalam berpakaian di sekolah. Sering kali ketika jam masuk sekolah sudah dimulai, masih ada beberapa siswa yang datang terlambat ke sekolah atau ketika saat jam pelajaran dimulai, ada siswa yang keluar sekolah untuk sekedar membeli jajanan di warung. Masalah berpakaian di sekolah sering mendapat hukuman dari guru-guru di sekolah. Hukuman yang paling ringan adalah menegurnya dan menyuruh merapikan kembali bajunya atau dalam bentuk hukuman fisik, contohnya *push up* dan *Scott jump*.

Untuk kasus siswa yang tidak masuk berhari-hari, akan ada pemanggilan dari orang tuanya ke sekolah. Hal ini yang penulis lihat sendiri ketika ada salah satu siswi dari kelas XI yang tidak pernah masuk hampir 10 hari lebih dan disuruh untuk menemui wakil kesiswaan untuk mengundang orang tuanya datang ke sekolah untuk menemui bapak kepala sekolah. Bapak/ibu wali kelas juga dipanggil untuk menyelesaikan permasalahan dari siswa tersebut. Kemudian untuk siswa yang sering terlambat, maka wali kelasnya akan memanggil anak tersebut dan menanyakan alasan mengapa ia sering terlambat ke sekolah. Jenis

hukuman untuk siswa tergantung dari jenis pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

D. Standar Kompetensi SMK PGRI 2 Jakarta

Proses pembentukan tenaga kerja terampil tidak begitu saja tercipta. Terdapat korelasi antara berbagai macam unsur pembelajaran yang sangat berkontribusi dalam mendukung pembelajaran. Dalam hal ini, pembelajaran di SMK diharuskan menyesuaikan kebutuhan dunia kerja. Untuk itu diperlukan standar yang jelas untuk siswa di dunia kerja dalam bentuk kompetensi.

Kompetensi adalah aspek atau keterampilan yang diharapkan diperoleh siswa selama pembelajaran di sekolah. Kompetensi dibuat agar para siswa dapat langsung menyesuaikan dunia kerja. Tanpa adanya kompetensi yang jelas, para siswa akan kebingungan dan nantinya bisa terjebak dalam pengangguran jika tidak ada standar kompetensi yang jelas.

Gambar II.7 Kompetensi Lulusan SMK PGRI 2 Jakarta.

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016

Gambar II.7 memperlihatkan bahwa siswa SMK PGRI 2 Jakarta diharapkan terampil sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Hal ini terlihat dari mata pelajaran produktif yang menyesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja

dengan mata pelajaran seperti laporan keuangan, MYOB dan lain-lain. Dan pelajaran yang lain termasuk ke dalam mata pelajaran adaptif dan normatif yang pelajarannya sama dengan sekolah lain pada umumnya. Hal ini sesuai dengan kurikulum yang diterapkan kepada SMK yang menginginkan lulusannya handal dan terampil dan memiliki sikap emosional yang baik dan mampu menguasai pelajaran-pelajaran umum. Kompetensi ini diharapkan membuat lulusan siswa SMK PGRI 2 Jakarta mampu bersaing di dalam dunia industri dan dunia kerja.

“...saya masukin anak ke SMK biar cepet dapet kerjaan, karena buat kuliah saya gak sanggup, dan anak saya juga bisa bantuin nutupin kebutuhan keluarga di rumah....”¹¹¹

Para orang tua yang menyekolahkan anaknya ke SMK mengharapkan agar nantinya mereka mampu untuk langsung bekerja ketika sudah lulus, sehingga tidak membebani orang tua. Tak terkecuali para orang tua siswa di SMK PGRI 2 Jakarta ini mengharapkan ketika lulus anak-anak mereka akan langsung mendapatkan pekerjaan.

E. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan seperangkat rencana yang disusun guna memenuhi proses pembelajaran di kelas. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mengatur pembelajaran agar lebih terencana dan tidak menyimpang dari standar kompetensi yang ada. Sistem pembelajaran dikatakan sebagai sebuah sistem karena komponen yang satu sama lain saling berhubungan dan mempengaruhi secara sinergis.

¹¹¹ Wawancara dengan Ibu Er, Wali Murid, tanggal 18 oktober 2016

Strategi pembelajaran yang diartikan sebagai perencanaan atau program pembelajaran yang didesain secara sistematis dan komprehensif, berisi rangkaian program kegiatan pembelajaran dengan mengoperasionalkan beragam metode pembelajaran, media pembelajaran, serta sumber belajar yang dianggap efektif untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran.¹¹² Strategi pembelajaran yang digunakan oleh para guru bermacam-macam tergantung situasi dan kondisi kelas yang akan memulai pembelajaran dan melihat dari materi yang akan disampaikan.

“.....saya menggunakan macam-macam metode ketika belajar, ada yang ceramah, ada yang modelnya diskusi maupun bentuk tanya jawab. Biasanya saya liat dulu materinya itu, baru ditentukan mau pake metode pembelajaran yang mana...”¹¹³

Dalam kaitannya dengan sekolah SMK PGRI 2 Jakarta, peserta didik sebagian besar berasal dari golongan menengah bawah. Secara tidak langsung, siswa memiliki pengetahuan terbatas sebelum masuk ke sekolah SMK PGRI 2 Jakarta dan ini menjadi tantangan bagi guru-guru untuk melakukan proses pembelajaran dengan baik.

“...tantangan di sini itu, karena kondisi sekolah yang terbatas jadi gak bisa menggunakan metode atau strategi yang ribet, guru-guru juga pake metode yang gampang diterapin, yang penting siswa bisa mengerti itu juga udah bagus...”¹¹⁴

Lingkungan tempat tinggal peserta didik juga mempengaruhi cara berpikir mereka. Kondisi dan karakter para guru juga mempengaruhi proses pembelajaran di kelas ditambah dengan fasilitas belajar di sekolah. Fasilitas belajar yang baik akan menunjang pembelajaran di kelas tetapi sebaliknya, jika fasilitas belajar belum memenuhi kebutuhan maka proses pembelajaran akan terhambat.

¹¹² Eman Surahman, *Strategi Pembelajaran Sosiologi*, (Jakarta: UNJ tahun 2014) hal: 32

¹¹³ Wawancara dengan Bapak Hr, Guru Produktif, tanggal 18 oktober 2016

¹¹⁴ Wawancara dengan Bapak Hr, Guru Produktif, tanggal 18 oktober 2016

1. Pembelajaran Non Kelas

Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan/atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.¹¹⁵ Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karier peserta didik serta kegiatan kepramukaan, kepemimpinan, dan kelompok ilmiah remaja.

SMK PGRI 2 Jakarta mengadakan ekstrakurikuler bagi peserta didiknya. Ekstrakurikuler di SMK PGRI 2 Jakarta dilaksanakan ketika pulang sekolah.¹¹⁶ Posisi ekstrakurikuler di sekolah dimaksudkan untuk menemukan bakat-bakat terpendam yang dimiliki oleh peserta didik, sekaligus untuk menyalurkan bakat yang sudah ada di dalam peserta didik. Ekstrakurikuler ini hadir agar peserta didik bukan hanya memahami mata pelajaran secara formal saja, melainkan peserta didik diajak untuk mendapatkan *soft skill* yang disediakan oleh ekstrakurikuler.

Tabel II.4

Bidang Pengembangan Diri Siswa

Bidang Olahraga	Bidang Seni	Bidang lainnya
Futsal Pencak Silat	Marawis	Rohis Rokris Osis

Sumber: Arsip Kesiswaan SMK PGRI 2 Jakarta Tahun Ajaran 2016/2017

¹¹⁵ Putu Sudira, *Op Cit*, hlm:14

¹¹⁶ Wawancara dengan Bapak MM, Wakil Kepala Sekolah, tanggal 18 oktober 2016

F. Penutup: Sekolah Sebagai *Field*

Bab ini menjelaskan SMK PGRI 2 Jakarta mengalami perkembangan yang dinamis. SMK PGRI 2 Jakarta mempunyai struktur sosial sekolah yang kompleks dan saat ini masih memakai kurikulum 2006.. Kemudian, lokasi dan karakteristik sekolah SMK PGRI 2 Jakarta tidak terlalu sulit untuk dapat dijangkau oleh peserta didiknya. Banyak pilihan yang akan di dapat oleh peserta didik ketika tidak mempunyai kendaraan motor dan mobil, yaitu terdapatnya *busway* menuju jembatan gantung.

SMK PGRI 2 Jakarta merupakan arena atau *field* di mana agen dan struktur saling berinteraksi di dalam sekolah. Agen itu terdiri dari para guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa. Sedangkan strukturnya adalah pemerintah dalam hal ini bidang kementerian pendidikan. Di sini para agen memiliki kapital masing-masing yang dipertaruhkan dalam sekolah. Pemerintah memiliki kapital yang dibentuk dalam kurikulum di sekolah. Dan para guru juga mengeluarkan kapital-kapitalnya sendiri. Disinilah akan dibentuk kapital-kapital siswa di sekolah dengan proses relasi antara agen dan struktur.

Sarana dan pra-sarana di SMK PGRI 2 Jakarta sangat sederhana dalam mendukung proses pembelajaran di ruang kelas. Total ruang kelas di SMK PGRI 2 Jakarta berjumlah 4 kelas. Di dalam satu ruang kelas, belum terdapat LCD maupun AC. Tenaga pengajar di SMK PGRI 2 Jakarta berjumlah 13 orang. Hal tersebut sangat lah miris, karena tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik. dengan SMK yang dituntut untuk bisa profesional dalam pekerjaan, maka jumlah guru tersebut jauh dari kebutuhan penyiapan peserta didik ke perusahaan.

BAB III

PEMBENTUKAN KAPITAL DALAM PEMBELAJARAN

A. Pengantar

Bab ini menjabarkan pembentukan kapital dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran di dalam kelas mengalami proses yang panjang, mulai dari persiapan guru, dan persiapan peserta didik hingga sampai ke sarana yang digunakan dalam pembelajaran. Pembelajaran dapat dikatakan sukses jika materi pembelajaran dapat dimengerti oleh para siswa. Untuk itu, pembelajaran di kelas tak selamanya akan berjalan sesuai rencana, ada kalanya, banyak masalah yang menghambat dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang telah disusun sedemikian rupa untuk mencapai proses pembelajaran yang diinginkan. Untuk itu, dibuatlah materi-materi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dan turunan dari aspek tersebut adalah dalam bentuk mata pelajaran yang berkesinambungan. Mata pelajaran tersebut saling melengkapi dalam upaya pembelajaran di kelas. Tak lupa juga, bahwa pengembangan diri siswa dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler merupakan aspek penting dalam pembentukan siswa.

Kesuksesan dari pembelajaran juga dipengaruhi oleh aspek kurikulum, baik kurikulum dalam bentuk teks maupun *Hidden Curriculum*. Kurikulum yang disusun sedemikian rupa akan percuma jika aspek *Hidden Curriculum* tidak ada

di sekolah. Untuk itu, dua hal tersebut memiliki hal yang erat dalam proses pembentukan kepribadian siswa.

B. Pembentukan Kapital Dalam Pembelajaran

Pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dipengaruhi oleh berbagai kondisi, seperti kondisi peserta didik, kondisi lingkungan sekolah, maupun kondisi kurikulum dan bahan ajar. Pembelajaran di dalam kelas memegang peranan penting dalam proses pengetahuan maupun simulasi praktik dan juga pembentukan sikap siswa. Dengan waktu yang lebih banyak dihabiskan dalam kelas, maka proses pembelajaran fungsinya menjadi sentral. Tanpa adanya proses pembelajaran maka tidak akan terjadi transfer pengetahuan dan praktik yang diajarkan oleh para guru. Interaksi antara guru dengan siswa menjadi penting, karena akan mempengaruhi proses pembelajaran. Kondisi kelas yang kondusif akan menunjang proses pembelajaran, sebaliknya kelas yang tidak kondusif akan sulit terjadi proses pembelajaran yang optimal. Kelas dikatakan kondusif jika memenuhi beberapa aspek, diantaranya yaitu ruangan kelas yang bersih dan tidak sumpek, jumlah siswa yang sesuai dengan luas ruangan, serta fasilitas pembelajaran pun mendukung.

Tabel III.1 Perbandingan Pembelajaran di SMK PGRI 2 Jakarta

Komponen pembanding	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
Kondisi kelas	Kondusif	Kurang kondusif	Kondusif
Jumlah siswa	Sesuai dengan luas kelas	Sesuai dengan luas kelas	Sesuai dengan luas kelas
Interaksi dengan guru	Terjadi dua arah	Terjadi dua arah	Terjadi dua arah
Media pembelajaran	Papan tulis	Papan tulis	Papan tulis

Diolah dari: Data Temuan Lapangan, 2016

Tabel III.1 menunjukkan perbandingan antara kelas X,XI dan XII dalam proses pembelajaran di kelas. Yang menjadi indikator dalam keberhasilan proses pembelajaran di kelas ada beberapa aspek, yaitu dari kondisi kelas, jumlah siswa dalam satu kelas, interaksi dengan guru, karakter dari guru, hingga media pembelajaran yang digunakan di SMK PGRI 2 Jakarta. Aspek-aspek tersebut saling berkesinambungan satu sama lain, karena memiliki fungsinya masing-masing dalam mendukung proses pembelajaran.

Jumlah siswa dalam satu kelas akan mempengaruhi proses pembelajaran, semakin sedikit jumlah siswa dalam satu kelas, maka proses pembelajaran akan lebih efektif. Guru akan lebih fokus mengamati tiap siswa jika jumlah siswa relatif lebih sedikit. Guru juga akan mampu menjangkau tiap siswa yang mengalami kesulitan dan guru tersebut dapat mengarahkan siswa tersebut sesuai dengan kompetensi pembelajaran yang akan dicapai. Kelas yang kondusif juga mampu mengurangi kegaduhan di dalam kelas dan siswa serta guru dapat melakukan proses interaksi yang menunjang dalam proses pembelajaran. Suasana kelas yang kondusif membuat konsentrasi siswa dalam belajar lebih baik dan kemampuan siswa untuk menyerap pelajaran akan semakin meningkat.

“... di kelas ini Alhamdulillah gak banyak berisik kak. Karena udah kelas 3 kali ya, jadi pada serius tuh belajarnya,tapi kadang-kadang juga pada berisik sih, dan kalo berisik pasti udah ditegor sama gurunya”¹¹⁷

Penuturan RW di atas peneliti temukan saat observasi kelas XII AK saat pelajaran akuntansi. Siswa sangat menyimak penjelasan dengan baik ketika guru menyampaikan pelajaran. Beberapa siswa terlihat mencatat materi pelajaran

¹¹⁷ Wawancara dengan RW, siswi kelas XII AK, pada tanggal 18 oktober 2016

yang disampaikan oleh guru. Semua siswa sangat serius mendengarkan penjelasan dari guru akuntansi tersebut. Guru menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan metode ceramah dikarenakan keterbatasan fasilitas yang ada di sekolah. Karena menggunakan guru menggunakan metode ceramah, beberapa siswa yang kurang mendengar penjelasan guru tersebut, meminta kepada guru tersebut untuk mengulang kembali apa yang disampaikan.

Gambar III.1 Suasana Pembelajaran di XII AK.



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016

Gambar III.1 memperlihatkan siswa kelas XII akuntansi mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Seperti saat materi mengenai menyusun laporan keuangan, semua siswa mengikuti arahan dari guru akuntansi tersebut. Penjelasan dari guru tersebut dilakukan dengan perlahan karena materi yang diajarkan memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi. Oleh karena pelajaran akuntansi memiliki jam pelajaran yang banyak, yaitu 3 sampai 4 jam pelajaran, terkadang guru akuntansi menyampaikan materi di jam pertama pelajaran sedangkan jam berikutnya digunakan siswa untuk langsung praktik mengerjakan latihan yang disediakan oleh guru yang bersangkutan. Peralatan yang digunakan siswa untuk mengerjakan latihan tersebut adalah lembar kerja, kalkulator, dan

pulpen merah dan hitam. Di saat proses pembelajaran beberapa siswa yang tidak mengerti materi pelajaran, mengajukan pertanyaan kepada guru tersebut.

Sedikit berbeda dengan karakter siswa kelas XII, siswa dari kelas XI tidak sulit tetapi tidak mudah untuk diarahkan dalam proses pembelajaran. Jika di kelas XII siswa-siswi tersebut mudah diatur, tetapi siswa di kelas XI berada di posisi yang kadang bisa diatur, tetapi kadang juga sulit mengatur siswa tersebut. Hal ini terjadi karena jumlah siswa yang lebih banyak dari kelas lain, sehingga tingkat kondusif dari siswa tersebut menjadi kurang kondusif. Sehingga guru yang mengajar di kelas tersebut harus mampu mengkondisikan siswa agar tidak berisik yang nantinya mengganggu proses pembelajaran di kelas.

Dalam kasus pelajaran bahasa Inggris misalnya, yang merupakan mata pelajaran adaptif dengan materi tentang *simple present tense*. Siswa di kelas tersebut mendengarkan guru ketika menyampaikan materi, tetapi ada beberapa siswa yang mengerjakan tugas pelajaran lain maupun ada yang bermain HP dan seolah tidak memedulikan guru yang ada di depannya. Meskipun sudah beri teguran, tetapi siswa tersebut masih melakukan hal tersebut padahal guru yang mengajar adalah wali kelas dari kelas tersebut.

Dilihat dari segi penguasaan materi, siswa di kelas XI ini masih belum mengerti dengan materi pelajaran yang disampaikan. Saat guru bahasa Inggris tersebut bertanya untuk mengulang kembali pelajaran sebelumnya, hanya sedikit yang mampu menjawab pertanyaan guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa di kelas XI masih belum baik. Guru pun harus

menjelaskan dengan perlahan agar para siswa tersebut mengerti dengan pelajaran yang disampaikan. Kondisi ini ditambah dengan siswa yang tidak mendengarkan pelajaran dengan baik. Tetapi meskipun demikian, jika ada materi yang disampaikan belum dimengerti, beberapa siswa ada yang menanyakan langsung kepada guru bersangkutan. Seolah-olah ada dua golongan siswa di sini, di mana siswa yang mau mengikuti pelajaran dengan baik dan siswa yang tidak peduli dengan pelajaran yang disampaikan.

Gambar III.2 Suasana Pembelajaran di kelas XI AK



Sumber: Dokumentasi penulis, 2016

Jika ada siswa yang bermasalah, baik yang sifatnya akademik maupun sikap, sebagai wali kelas yang memegang kelas XI, guru TR ini tidak akan menegurnya di depan kelas. Hal ini dilakukan karena dia tidak ingin mempermalukan siswa tersebut di depan teman-temannya dan beliau merasa dengan berbicara empat mata langsung dengan siswa, siswa tersebut lebih sadar akan kesalahan yang dilakukan.

“biasanya saya jika ada siswa yang bermasalah, saya ajak ngobrol dulu dan saya tanyain kenapa dia melakukan itu, langkah terakhir yang saya lakukan ya panggil orangtuanya ke sekolah, tapi biasanya itu dilakuin kalo masalahnya udah serius, kalo masih gak serius, biasanya saya selesain dengan siswanya langsung”¹¹⁸

¹¹⁸ Wawancara dengan Bapak TR, Guru bahasa Inggris pada tanggal 18 oktober 2016

Sedikit berbeda dengan karakter siswa kelas XI, siswa dari kelas X mudah untuk diarahkan dalam proses pembelajaran. Jika di kelas XI siswa-siswi tersebut terkadang bisa diatur terkadang tidak, tetapi siswa di kelas X berada di posisi yang bisa diatur. Hal ini terjadi karena jumlah siswa yang tidak terlalu banyak dari kelas lain, sehingga tingkat kondusif dari siswa tersebut menjadi kondusif. Sehingga guru yang mengajar di kelas tersebut mampu mengkondisikan siswa agar tidak berisik yang nantinya mengganggu proses pembelajaran di kelas.

Dalam kasus pelajaran pendidikan agama islam misalnya, yang merupakan mata pelajaran normatif dengan materi tentang iman kepada Allah. Siswa di kelas tersebut mendengarkan guru ketika menyampaikan materi dan menyimak materi yang disampaikan oleh guru yang ada di depannya. Pembelajaran berlangsung dengan tertib dan para siswa mencatat dan menyimak materi pembelajaran dengan baik.

Gambar III.3 Suasana Pembelajaran kelas X AK.



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016

Dilihat dari segi penguasaan materi, siswa di kelas X ini masih belum mengerti dengan materi pelajaran yang disampaikan. Hal ini terjadi karena siswa di kelas X masih dalam proses adaptasi ketika masuk ke sekolah

menengah atas, sehingga masih terlihat kebiasaan yang ada di sekolah menengah pertama. Saat guru agama tersebut bertanya untuk mengulang kembali pelajaran sebelumnya, hanya sedikit yang mampu menjawab pertanyaan guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa di kelas X masih belum baik. Guru pun harus menjelaskan dengan perlahan agar para siswa tersebut mengerti dengan pelajaran yang disampaikan. Tetapi meskipun demikian, jika ada materi yang disampaikan belum dimengerti, beberapa siswa ada yang menanyakan langsung kepada guru bersangkutan. Ini yang menimbulkan semangat belajar dari siswa-siswi untuk memahami pelajaran yang disampaikan.

Jika ada siswa yang bermasalah, baik yang sifatnya akademik maupun sikap, sebagai guru pelajaran bidang agama, guru MM ini tidak akan menegurnya di depan kelas. Hal ini dilakukan karena dia tidak ingin mempermalukan siswa tersebut di depan teman-temannya dan beliau merasa dengan berbicara empat mata langsung dengan siswa, siswa tersebut lebih sadar akan kesalahan yang dilakukan. Dan tak lupa, guru tersebut juga memberikan pembelajaran mengenai perilaku dan akhlak yang ada sehingga sisi spiritual dari siswa akan muncul yang akhirnya mengatur bagaimana sikap dari siswa tersebut.

“sebagai guru agama islam, tugas saya untuk memberikan contoh yang baik kepada siswa. Tujuan dia masuk sekolah kan buat Perbaiki sikapnya, mungkin di rumah bandel atau gimana, mudah-mudahan ketika masuk di sekolah ini ada perbaikan”¹¹⁹

Gambar III.4 memperlihatkan suasana sekolah ketika pembelajaran berlangsung, yaitu tidak ada siswa maupun siswi yang berkeliaran di sekolah untuk ke kantin atau ke tempat lain. Dan dari pengamatan penulis, meskipun guru

¹¹⁹ Wawancara dengan Guru MM, tanggal 20 oktober 2016

yang mengajar tidak hadir atau belum datang ke sekolah, Siswa maupun siswi tetap menunggu di dalam kelas meskipun mereka di dalam kelas terlihat bermain atau sedang mengerjakan tugas dari gurunya dan jarang yang pergi keluar untuk ke kantin sekolah atau keluar dari sekolah.

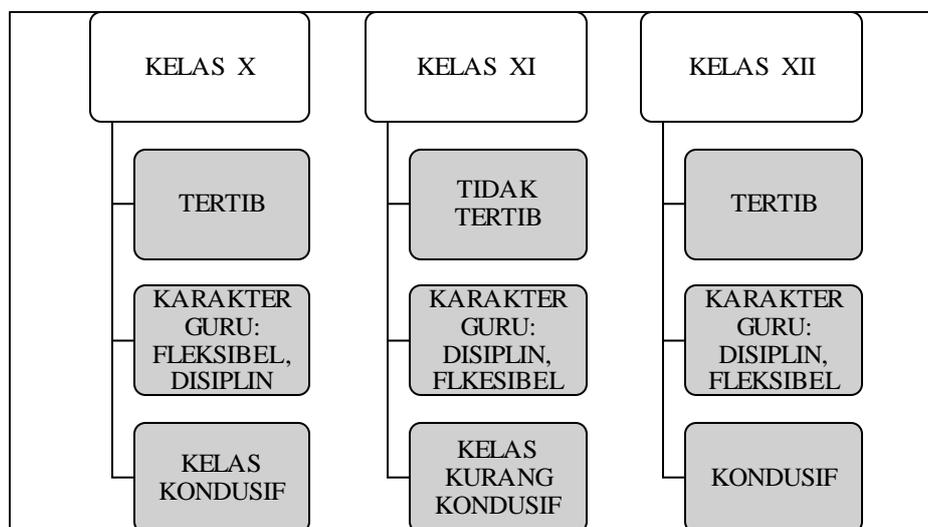
Gambar III.4 Suasana Sekolah saat Pembelajaran



Sumber: Dokumentasi Penulis,2016

Guru dengan proses pembelajaran merupakan dua hal yang memiliki kaitan erat. Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran tidak lepas dari pengaruh guru maupun strategi pembelajaran yang ada di kelas. Guru yang mengajarkan dengan menegangkan akan membuat siswa kesulitan mengikuti pembelajaran dan tak jarang, materi yang disampaikan tidak dipahami oleh siswa. Sebaliknya, guru yang mengajarkan dengan suasana yang fleksibel dan menyenangkan akan membuat siswa lebih mudah mengikuti pembelajaran di kelas.

Skema III.1 proses pembelajaran di kelas X,XI dan XII



Sumber: Analisa Penulis, 2016

Di SMK PGRI 2 Jakarta, proses pembelajaran di kelas menjadi penting karena proses transfer pengetahuan formal disampaikan di dalam ruang kelas. Secara resmi, kurikulum di SMK PGRI 2 Jakarta lebih mengutamakan pada pembentukan keterampilan siswa agar menjadi tenaga kerja terampil. Kebanyakan pembelajaran berpusat di kelas, sedangkan ada waktu di mana pembelajaran dilakukan di dalam laboratorium akuntansi.

Mata pelajaran yang tidak melakukan praktik memang memusatkan pembelajaran di dalam kelas. Dari mata pelajaran atau mata Diklat yang sifatnya menghafal seperti matematika, PKn, bahasa Indonesia Dll, hingga kelompok mata Diklat kejuruan yang memerlukan laboratorium sebagai praktik. Keterbatasan fasilitas tidak menghalangi bagi guru dan siswa untuk dapat mengoptimalkan proses pembelajaran di kelas.

Guru menyiasati keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran di sekolah dengan memusatkan pembelajaran di dalam kelas. Seperti misalnya pada

pelajaran bahasa Inggris maupun agama islam yang memusatkan pembelajaran di dalam kelas. Meskipun sebenarnya, pelajaran bahasa Inggris memerlukan laboratorium untuk menunjang proses pembelajaran, tetapi karena keterbatasan ruang dan fasilitas di sekolah, menyebabkan pembelajaran tersebut terjadi di dalam kelas. Namun, itu tidak mengurangi semangat belajar dari para siswa SMK PGRI 2 Jakarta. Untuk pembelajaran bidang produktif yaitu akuntansi pembelajaran dibagi dua, sebagian menggunakan laboratorium sebagian lagi dilakukan di dalam kelas. Seperti pelajaran menyusun laporan keuangan dilakukan di dalam kelas., tetapi untuk pelajaran MYOB yang memerlukan komputer untuk mengerjakan latihan, maka pembelajaran dilakukan di dalam laboratorium.

Proses pembelajaran dalam kelas tak hanya dikhususkan bagi tiga kelompok mata Diklat, yaitu adaptif, normatif dan produktif. Muatan lokal juga memusatkan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Mata pelajaran yang termasuk dalam muatan lokal di SMK PGRI 2 Jakarta adalah Bahasa Arab.

Tujuan dari pemberian muatan lokal bahasa Arab adalah untuk menunjang kemampuan dari segi bahasa. Terlebih lagi, diharapkan siswa juga mampu berkomunikasi dengan warga asing lebih baik, utamanya jika mereka bekerja di perusahaan dari negara timur tengah. Pemberian muatan tersebut juga sebagai upaya internalisasi pemahaman mengenai agama untuk mampu bersosialisasi satu sama lain.

1. Pengelompokan Mata Pelajaran

Dalam pembelajaran di SMK, mata pelajaran terbagi menjadi beberapa bagian, seperti aspek normatif, aspek adaptif, aspek produktif dan aspek muatan lokal (mulok). Dalam pembelajaran semua aspek saling berkesinambungan satu sama lain sehingga proses pembelajaran akan optimal.

Tabel III.2 Pengelompokan Mata Pelajaran.

Mata pelajaran	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
Normatif	Olahraga, pendidikan agama islam, bahasa Indonesia, seni budaya, Pkn	Olahraga, pendidikan agama islam, bahasa Indonesia, seni budaya, Pkn	Olahraga, pendidikan agama islam, bahasa Indonesia, seni budaya, Pkn
Adaptif	IPA, IPS, Bahasa Inggris, KKPI, Matematika, kewirausahaan	IPA, IPS, Bahasa Inggris, KKPI, Matematika, kewirausahaan	IPA, IPS, Bahasa Inggris, KKPI, Matematika, kewirausahaan
Produktif	MPPK, akuntansi, komunikasi bisnis	Akuntansi	Akuntansi, MYOB
MULOK	Bahasa Arab	Bahasa Arab	

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016

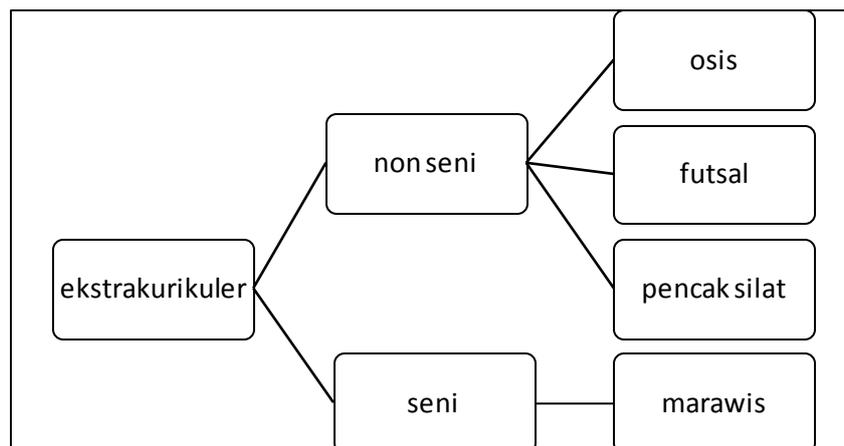
Tabel III. 2 mendeskripsikan pelajaran normatif ada pendidikan agama islam, bahasa Indonesia, PKn dan seni budaya. Dalam pelajaran adaptif, ada IPA, IPS, bahasa Inggris, matematika, KKPI dan kewirausahaan. Dalam pelajaran produktif, ada MPPK, akuntansi, MYOB dan komunikasi bisnis. Mata pelajaran normatif mengajarkan tentang aspek norma-norma dan kepribadian dari siswa. Mata pelajaran adaptif mengajarkan tentang aspek pengetahuan siswa. Mata pelajaran produktif lebih mengajarkan kepada aspek kejuruan kepada siswa. Muatan lokal atau mulok merupakan wewenang sekolah untuk menentukan jenis pelajaran yang diterapkan. Biasanya mulok disesuaikan dengan kondisi geografis

sekolah, atau potensi daerah dan juga berhubungan dengan budaya dan kesenian daerah setempat.

2. Makna Ekstrakurikuler Sebagai Pembentukan Kapital Budaya

Ekstrakurikuler merupakan proses pembelajaran yang terjadi di luar kelas. Ekstrakurikuler merupakan wadah untuk mengembangkan diri siswa untuk menyesuaikan bakat dan minat mereka. Dalam ekstrakurikuler ada yang berbentuk non seni maupun seni. Non seni adalah ekstrakurikuler yang tidak berhubungan dengan kegiatan kesenian. Contohnya adalah kegiatan olahraga seperti futsal, bulutangkis, pencak silat maupun kegiatan seperti paskibra dan PMR maupun Osis. Kegiatan kesenian merupakan kegiatan dengan tumpuan utama pada bidang kesenian, contohnya adalah paduan suara, marawis, tari-tarian dan lain-lain. Ke semua bidang ini biasanya ada di tiap sekolah dan menjadi pengembangan dari kepribadian siswa di sekolah.

Skema III.2 Pengelompokan Ekstrakurikuler di SMK PGRI 2.



Sumber: Diolah dari Data Lapangan, 2016

Skema III.2 memperlihatkan ekstrakurikuler di SMK PGRI 2 Jakarta tidak terlalu banyak dibandingkan dengan sekolah lain. Hal ini terjadi karena

terbatasnya lahan untuk melakukan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Bahkan untuk kegiatan futsal dan pencak silat latihan dilakukan di luar sekolah. Namun, hal tersebut tidak mengurangi minat siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di sekolah. Ada beberapa alasan para siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yaitu ada yang mengikuti karena memang minat pada ekskul tertentu, ada juga yang ingin mengisi kegiatan karena dia memiliki banyak waktu luang atau ada juga yang mengikuti ekstrakurikuler dari saran keluarga maupun teman dekat.¹²⁰ Ekstrakurikuler diharapkan untuk mampu memberikan pengembangan kepada siswa yang tidak bisa dilakukan di kelas karena terbatasnya jam pelajaran. Selain itu, mengikuti ekstrakurikuler juga melatih pengembangan diri siswa, yang nantinya akan dibutuhkan ketika siswa tersebut sudah berada pada dunia kerja.

C. Konstruksi Kurikulum Sebagai *Field*

Tiap lembaga pendidikan memulai pembelajaran di kelas tidak mungkin terjadi jika tanpa adanya sebuah rencana pembelajaran apa yang dilakukan kepada siswa. Rencana tersebut tertuang dalam silabus dan kurikulum yang digunakan oleh sekolah. Kurikulum dibuat oleh pemerintah sebagai upaya perencanaan dan pengarahan proses pembelajaran. Tanpa kurikulum, pembelajaran tidak akan berhasil. Untuk itu diperlukan adanya sebuah kurikulum sebagai panduan bagi guru untuk memulai proses pembelajaran di kelas.

¹²⁰ Wawancara dengan St, siswa SMK PGRI 2 Jakarta, tanggal 20 oktober 2016

Dalam realitanya, kurikulum bukan hanya berbentuk sebuah rancangan atau silabus yang membantu guru dalam proses pembelajaran. Ada bentuk kurikulum yang tidak tertulis tetapi dalam realitanya tiap sekolah memiliki hal tersebut. Kurikulum ini dinamakan *hidden curriculum*. *Hidden curriculum* adalah kurikulum yang tidak tertulis, karena bentuknya adalah sebuah pola perilaku yang dilakukan guru dan kemudian siswa pun menirunya sehingga terbentuk habitus budaya yang terjadi di sekolah. Dalam hal ini akan dibahas apa saja kurikulum yang ada di sekolah maupun *hidden curriculum* yang terjadi di sekolah.

1.Karakteristik Program keahlian Akuntansi (AK)

Kurikulum SMK PGRI 2 Jakarta memuat pembelajaran yang menyeluruh untuk pengembangan peserta didik sebagai tenaga kerja terampil. Tak hanya pengembangan intelektual, kurikulum SMK dibuat dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan dunia kerja, yaitu aspek dari keterampilan peserta didik agar menjadi tenaga kerja yang terampil.

Esensi dari program Akuntansi adalah mengelola laporan keuangan. Tanpa keterampilan pengolahan angka yang baik tidak bisa melakukan penghitungan dengan benar. Di SMK sendiri, mata pelajaran akuntansi hampir ada di setiap jenjang kelas. Hal ini sebagai upaya untuk melatih dan membiasakan diri siswa agar mengerti mengenai cara penghitungan laporan keuangan. Siswa tidak selalu mencatat dan mendengarkan pelajaran akuntansi ini. Jika diadakan praktisi langsung maka para siswa akan dengan sendirinya memahami mata pelajaran tersebut. Untuk akuntansi sendiri, diperlukan

ketelitian dan fokus untuk mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru. Jika siswa tidak fokus dan teliti maka dipastikan hasil dari laporan keuangan yang dibuat tidak seimbang atau tidak *balance*.

“...pada awalnya memang susah kak belajar akuntansi ini, karena harus benar-bener perhatiin angkanya. Jangan sampek kelewat karena hasilnya bakal rugi dan gak *balance* kak...”¹²¹

Tabel III.3 memperlihatkan struktur kurikulum program keahlian akuntansi di SMK PGRI 2 Jakarta. Struktur kurikulum tersebut menunjukkan sebaran mata pelajaran atau mata diklat di setiap jenjang kelas akuntansi. Mata pelajaran yang tergolong pengetahuan dasar tentang ilmu akuntansi diletakkan di kelas X sebagai dasar pengenalan. Mulai dari keterampilan komunikasi bisnis, MPPK dan pengantar akuntansi yang menjadi sasaran dari ketercapaian kurikulum Akuntansi.

Berbeda dengan mata Diklat kompetensi kejuruan, kelompok mata Diklat adaptif seperti IPA dan IPS masih berpusat pada media papan tulis. Ketiadaan infokus menjadikan proses pembelajaran masih menggunakan papan tulis dan siswa harus mencatat pelajaran tersebut. Metode ceramah masih menjadi andalan guru untuk mata pelajaran di luar produktif.

Partisipasi siswa dalam tiap proses pembelajaran mengalami dinamikanya sendiri. Ada kelas yang aktif dalam proses pembelajaran dan ada juga kelas yang tidak aktif bahkan cenderung tidak kondusif ketika dalam proses pembelajaran. Guru pun menangani tiap kelas dengan pendekatan yang berbeda-beda.

¹²¹ Wawancara dengan RW, siswa kelas XII AK, pada tanggal 20 Oktober 2016

Tabel III. 3 Struktur Kurikulum Program Akuntansi SMK PGRI 2

No	Komponen Mata Diklat	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
Normatif				
1	Pendidikan Agama Islam	4	2	2
2	Pendidikan Kewarganegaraan	0	0	2
3	Bahasa Indonesia	8	4	4
4	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	4	2	2
5	Seni Budaya	4	2	2
Adaptif				
1	Bahasa Inggris	8	4	4
2	Matematika	8	4	4
3	IPA	4	2	2
4	IPS	4	2	2
5	KKPI	4	2	2
6	Kewirausahaan	4	2	2
Produktif				
1	Komunikasi bisnis	4	0	0
2	MPPK	4	0	0
3	Akuntansi	16	10	10
	MYOB	0	2	2
Mulok				
1	Bahasa Arab	4	2	2
	Total	80 ¹²²	42	42

Sumber: Dokumen SMK PGRI 2, 2016

2. *Hidden curriculum* Sebagai Pembentukan Kapital Budaya

Hidden curriculum biasanya disosialisasikan dari budaya sekolah ataupun teladan dari perilaku seorang guru. *Hidden curriculum* memiliki tiga dimensi, seperti yang dikemukakan oleh Bellack dan Kliebard dalam buku Wina Sanjaya¹²³, bahwa:

1. *Hidden curriculum* dapat menunjukkan pada suatu hubungan sekolah, yang meliputi interaksi guru, peserta didik, struktur kelas, keseluruhan pola organisasional peserta didik sebagai mikrokosmos sistem nilai sosial.

¹²² Jumlah ini dihitung dari dua kelas X, yaitu X AK1 dan X AK2

¹²³ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm: 26

2. *Hidden curriculum* dapat menjelaskan sejumlah proses pelaksanaan di dalam atau di luar sekolah yang meliputi hal-hal yang memiliki nilai tambah, sosialisasi, pemeliharaan struktur kelas.

3. *Hidden curriculum* mencakup perbedaan tingkat kesenjangan (intensionalitas) yang ke dalam “ketersembunyian” seperti halnya yang dihayati oleh para peneliti, tingkat yang berhubungan dengan hasil yang insidental. Bahkan hal ini kadang-kadang tidak diharapkan dari penyusun kurikulum dalam kaitannya dengan fungsi sosial pendidikan.

hidden curriculum merupakan kurikulum yang tidak dituliskan dalam bentuk teks, tapi merupakan sebuah budaya sekolah yang dilestarikan dari guru-guru kepada siswa. Siswa akan menyerap segala sesuatu yang terjadi di sekolah. Mulai dari interaksi dengan teman, hingga interaksi dengan guru maupun pegawai sekolah. Dari hal tersebut, guru memiliki peran penting sebagai jembatan yang menghubungkan budaya di sekolah kepada para siswa. Secara tidak langsung, segala tindakan guru akan menjadi sorotan para siswa dan menjadi pedoman bagi mereka bertingkah laku.

Bukan hanya aspek positif yang ditiru oleh para siswa, terkadang perilaku negatif juga tak luput dari perhatian siswa. Seperti masalah kedisiplinan, kerap kali para guru SMK PGRI 2 Jakarta datang terlambat ke sekolah atau ke kelas. Bahkan tidak jarang para guru tidak masuk ke sekolah. Hal ini terjadi karena sebagian besar guru di SMK PGRI 2 Jakarta mengajar di sekolah lain yang jauh dari sekolah, sehingga terkadang mereka datang terlambat atau malah tidak

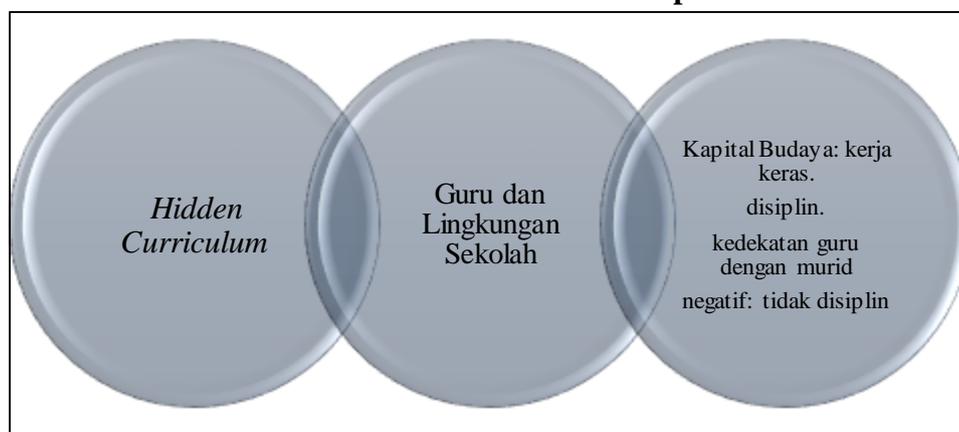
datang ke sekolah. Masalah kedisiplinan inilah yang akhirnya ditiru siswa. Ada siswa yang sering kali datang terlambat di sekolah. Peneliti juga melihat beberapa siswa ada yang keluar dari kelas untuk membeli jajanan di luar ketika tidak ada guru yang datang.

Meskipun demikian, di SMK PGRI 2 Jakarta menerapkan kedisiplinan kepada seluruh siswa. Bagi siswa yang melakukan pelanggaran, akan diberikan teguran langsung kepada siswa. Apabila siswa melakukan pelanggaran yang sudah berulang, biasanya para orang tua siswa akan diundang langsung ke sekolah untuk membicarakan permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Aspek kedisiplinan juga diterapkan ketika proses pembelajaran berlangsung, bagi siswa yang terlambat masuk ke kelas, ada hukuman yang diberikan baik hukuman fisik maupun hukuman non fisik. Hukuman fisik berupa hukuman *push up* dan *Scott jump*. Hukuman non fisik berupa membuat surat keterangan kepada wali kelas karena telah terlambat masuk ke dalam kelas.

Budaya sekolah yang lain adalah budaya kerja keras. Budaya ini terjadi karena sebagian besar siswa SMK PGRI 2 Jakarta berasal dari golongan menengah bawah sehingga siswa tersebut terbiasa untuk melakukan sesuatu hal dengan maksimal. Sebagian siswa tersebut juga bekerja untuk memenuhi kebutuhannya, baik untuk sekolah atau untuk kehidupan sehari-hari. Dan untuk mendukung hal tersebut, maka SMK PGRI 2 Jakarta memberikan kemudahan dari segi finansial kepada para siswanya. SMK PGRI 2 Jakarta tidak mempermasalahkan siswa yang terlambat membayar SPP, yang penting siswa tersebut masih mau masuk sekolah.

Kedekatan siswa dengan guru bukan menjadi hal yang baru di kalangan SMK PGRI 2 Jakarta. Siswa secara terbuka menyampaikan pendapat atau pertanyaan kepada guru-guru. Hal tersebut peneliti temukan, baik ketika di dalam ruang kelas maupun ketika di luar ruang kelas. Ketika berada di luar ruang kelas, ada seorang guru yang ditemui oleh para siswa ketika mereka masih belum mengerti tentang pelajaran yang disampaikan. Dan guru tersebut tidak sungkan untuk menjelaskan materi tersebut kembali. Dalam hal ini, meski terjalin kedekatan antara guru dengan siswa, para siswa pun tidak bertingkah berlebihan di hadapan para guru, sebaliknya mereka tetap menghormati dan menghargai para guru ketika berada di luar kelas.

Skema III.3 Proses Pembentukan Kapital Siswa.



Sumber: Analisa Penulis, 2016

Skema III.3 menunjukkan bagaimana proses pembentukan siswa di SMK PGRI 2 Jakarta. Perpaduan antara kurikulum dan *hidden curriculum* menjadi kekuatan tersendiri di SMK PGRI 2 Jakarta. *Hidden curriculum* tidak bisa dipandang sebelah mata dalam proses pembelajaran siswa di sekolah. *Hidden*

curriculum juga membantu mengarahkan siswa untuk menjadi apa yang di harapkan dari guru maupun sekolah terhadap mereka.

D. Penutup: Kurikulum Sebagai *Field*

Bab ini menjelaskan pembelajaran terjadi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kondisi kelas, jumlah siswa dan interaksi dengan guru maupun fasilitas pembelajaran. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Siswa juga belajar dengan lebih nyaman dan guru juga tidak perlu repot melakukan penanganan terhadap kondisi kelas.

Pembelajaran yang baik juga ditunjang oleh aspek kurikulum yang baik. Tanpa persiapan tersebut, mustahil pembelajaran tidak akan bisa berlangsung dengan baik. Dalam hal pengembangan diri, siswa juga dituntut mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Dan pembelajaran siswa juga ditunjang oleh aspek *Hidden Curriculum* yang secara tidak langsung mempengaruhi pola perilaku siswa. Dalam kasusdi SMK PGRI 2 Jakarta, pembelajaran berlangsung dengan sangat baik meskipun dengan fasilitas yang terbatas. Semangat para siswa untuk belajar juga sangat tinggi meskipun mereka berasal dari golongan menengah ke bawah.

Dengan fasilitas yang terbatas, guru pun juga tidak bisa melakukan pembelajaran secara maksimal. Untuk itu, dalam keadaan yang terbatas, guru mencoba berbagai cara untuk bisa menyampaikan materi dengan baik. Meskipun, tanpa media pembelajaran yang mumpuni, pembelajaran pun tetap bisa berlangsung dengan baik. Hanya ada beberapa hal yang mengganggu pembelajaran seperti kondisi siswa yang gaduh, maupun keterbatasan fasilitas.

Tetapi hal tersebut tidak mengurangi inti kegiatan pembelajaran yang disampaikan.

Bab berikutnya akan memaparkan bagaimana kapital yang ada di dalam peserta didik dan sekolah, dan bagaimana kapital itu dibentuk dan mempengaruhi pembelajaran di kelas. Bab berikutnya menjelaskan aspek kapital budaya yang ada di standar kompetensi sekolah

BAB IV

ANALISIS KAPITAL BUDAYA DI SMK PGRI 2 JAKARTA.

A. Pengantar

Pembahasan mengenai kondisi sekolah SMK PGRI 2 Jakarta telah dibahas sebelumnya di bab dua. Selain itu penjabaran mengenai dinamika pembelajaran di kelas yang berisi kondisi pembelajaran di sekolah SMK PGRI 2 Jakarta membuktikan bahwa terdapat pembelajaran yang berlangsung dengan sederhana dan munculnya karakteristik kejuruan akuntansi yang berbeda dengan jurusan lain di SMK, dan munculnya *hidden curriculum* di sekolah juga telah dibahas pada bab tiga.

Bab ini menjabarkan kapital budaya yang ada di SMK PGRI 2 Jakarta. Kapital budaya yang dimaksud terdiri dari kapital budaya yang mewujudkan, Pengetahuan dan Keterampilan dan institutional. Kapital ini ada dalam diri siswa di sekolah. Kapital ini terbentuk dalam proses pembelajaran yang terjadi di sekolah.

Bab ini akan dibagi menjadi dua sub bahasan. Sub bab pertama membahas kapital budaya yang terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah. Secara langsung atau tidak langsung pembelajaran di sekolah merupakan proses pembentukan siswa, baik dari sisi karakter, pengetahuan, maupun keterampilan yang menjadi kapital bagi siswa. Sub bab yang kedua mendeskripsikan kapital budaya yang terjadi pada standar kompetensi siswa. Standar kompetensi siswa

SMK adalah menyiapkan lulusan yang bisa langsung bekerja dan siap pakai di dunia kerja dan industri .

B. Analisis Kapital Budaya Dalam Pembelajaran.

Kapital dalam perspektif Bourdieu adalah kapital budaya, kapital sosial, kapital simbolik dan kapital ekonomi yang ada dalam diri setiap individu.¹²⁴ Oleh karena itu, dalam pembelajaran yang terjadi di SMK PGRI 2 Jakarta memunculkan kapital-kapital dalam diri siswa. Hal ini terjadi karena sekolah adalah *field* atau arena yang di mana individu saling bertarung mempertaruhkan kapital-kapital yang dimiliki. Pada bab ini akan dijelaskan salah satu kapital yang dominan muncul di SMK PGRI 2 Jakarta yaitu kapital budaya. Kapital budaya ditentukan oleh keterampilan siswa dan hal-hal yang mewujud (*embodied*) dalam diri siswa SMK PGRI 2 Jakarta.

Hasil temuan dari bab 3 memperlihatkan proses pembelajaran yang ada di sekolah. Pembelajaran berlangsung dengan baik walaupun dengan keterbatasan yang ada di sekolah. Hal ini terlihat dari fasilitas yang ada di kelas yang hanya tersedia papan tulis dan meja guru tanpa adanya media pembelajaran yang lain contohnya LCD/Proyektor. Keadaan ini terjadi karena keterbatasan dana yang ada di sekolah sehingga fasilitas yang ada di sekolah juga terbatas.¹²⁵ Dari fenomena tersebut, maka pembelajaran yang terjadi di sekolah dilakukan dalam bentuk yang sederhana dan terbatas tetapi, tidak mengurangi semangat belajar dan mengajar di sekolah.

¹²⁴ Venan, *Op Cit*, Hlm: 45

¹²⁵ Wawancara dengan Bapak S, Kepala Sekolah SMK PGRI 2 Jakarta, 20 oktober 2016

Tabel IV.1
Kepemilikan Kapital Kultural

No.	Informan	Bentuk	Dinamika
1	RW	Hal yang mewujud (<i>embodied</i>)	Disiplin, Kerja Keras
		Pengetahuan dan keterampilan	Keterampilan jurusan akuntansi
		Institusional	Bentuk ijazah
2	ST	Hal yang mewujud (<i>embodied</i>)	Disiplin, Kerja Keras
		Pengetahuan dan keterampilan	Keterampilan jurusan akuntansi
		Institusional	Bentuk ijazah
3	Rs	Hal yang mewujud (<i>embodied</i>)	Disiplin, Kerja Keras
		Pengetahuan dan keterampilan	Keterampilan Jurusan Akuntansi
		Institusional	Bentuk ijazah

Sumber: Hasil olahan penulis, 2016

Dari Tabel IV.1 di atas, dapat dilihat para siswa mendapatkan aspek kapital budaya, seperti aspek pengetahuan untuk menghitung dan kemampuan dasar akuntansi yang didapatkan ketika pembelajaran di sekolah. Terdapat beberapa bentuk hal yang menjadi tolak ukur kapital budaya, diantaranya keterampilan dan pengetahuan seperti kemampuan belajar akuntansi, hal-hal yang mewujud (*embodied*) dalam diri siswa seperti disiplin, semangat belajar dan kemampuan adaptasi untuk bisa mendapatkan pengetahuan lebih baik.

Contoh aplikasi di lapangan adalah SMK PGRI 2 Jakarta menerapkan kedisiplinan kepada seluruh siswa. Bagi siswa yang melakukan pelanggaran, akan diberikan teguran langsung kepada siswa. Apabila siswa melakukan pelanggaran yang sudah berulang, biasanya para orang tua siswa akan diundang langsung ke sekolah untuk membicarakan permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Aspek kedisiplinan juga diterapkan ketika proses pembelajaran berlangsung, bagi siswa

yang terlambat masuk ke kelas, ada hukuman yang diberikan baik hukuman fisik maupun hukuman non fisik. Hukuman fisik berupa hukuman *push up* dan *Scott jump*. Hukuman non fisik berupa membuat surat keterangan kepada wali kelas karena telah terlambat masuk ke dalam kelas.

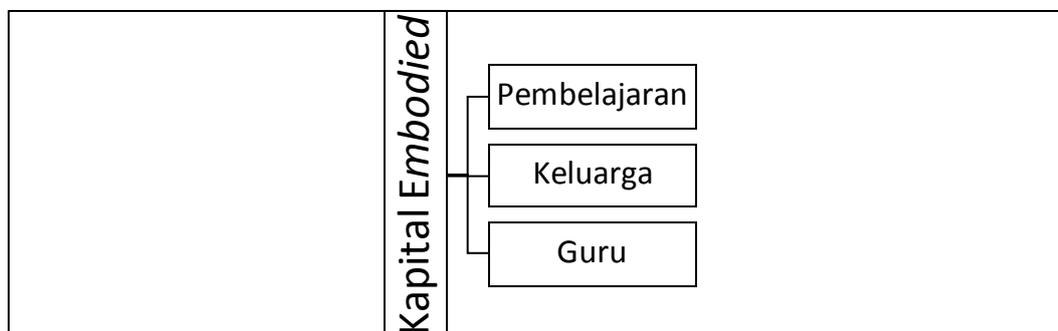
Pembelajaran yang terjadi di sekolah secara tidak langsung memunculkan kapital-kapital yang ada di sekolah. Salah satu contoh kapital yang muncul adalah kapital budaya. Kapital ini berbentuk hal yang mewujud (*embodied*). Maupun dari sisi keterampilan dan pengetahuan dan institusional. Hal yang mewujud (*embodied*) terjadi dalam diri siswa. Contoh kapital budaya dalam diri siswa adalah kemampuan adaptasi dan kemauan untuk ingin belajar. Kemampuan ini merupakan hal yang terjadi di dalam diri siswa tanpa melibatkan orang lain. Kemampuan ini dibentuk bukan hanya di sekolah, namun pembentukan kapital terjadi di dalam keluarga.

“....di rumah saya bentuk dia tuh dek, biar semangat sekolah, biar rajin belajar jangan banyak bolos biar nanti kalau udah lulus bisa langsung kerja, biar mandiri pas udah gede...”¹²⁶

Kemampuan adaptasi dan ingin belajar merupakan kapital yang dimiliki siswa ketika seorang siswa akan melanjutkan pendidikan atau bekerja. Tanpa adanya kapital tersebut, siswa tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik di sekolah. Kapital budaya ini menjadi *soft skill* yang diperlukan bagi siswa untuk bekerja di dunia kerja dan industri.

¹²⁶ Wawancara dengan ibu Er, Wali Murid, tanggal 18 oktober 2016

Skema IV.1 Faktor Pembentukan Kapital Siswa



Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2016

Kapital budaya ini tergantung dari kepribadian yang ada di dalam diri siswa. Banyak faktor yang mendukung terbentuknya kepribadian siswa, salah satunya adalah keluarga. Keluarga yang menanamkan kapital yang baik, seperti kerja keras dan disiplin akan membentuk karakter siswa. Karakter ini akan mempengaruhi bagaimana siswa menerima pembelajaran di sekolah. Maka, jika ada siswa yang bermasalah di sekolah bisa dipengaruhi dari faktor keluarga di rumah.

Kapital budaya yang ada dalam pembelajaran adalah kapital budaya pengetahuan (*objectified State*). Kapital ini ada dalam bentuk seperti buku-buku, lukisan-lukisan, kamus dan lain-lain. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, buku-buku pelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran merupakan aspek kapital budaya, karena dari buku-buku pelajaran siswa dapat memahami materi yang disampaikan. Dari buku tersebut, siswa memperoleh pengetahuan yang diharapkan berguna untuk digunakan dalam dunia kerja dan industri.

Aspek kapital budaya yang berikutnya adalah kapital budaya institusional (*institutionalized State*). Kapital budaya ini merupakan kapital budaya yang

terlibat dalam ruang institusional. Dalam hal ini kapital budaya terlegitimasi oleh pendidikan yang diaplikasikan dalam bentuk gelar akademik, sertifikat atau ijazah. Kapital budaya institusional dalam proses pembelajaran di sekolah berbentuk ijazah. Pembelajaran yang baik akan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Lulusan ini dilegitimasi dalam bentuk ijazah maupun sertifikat. Ijazah ini sebagai kapital siswa untuk menjalani kehidupan di dunia kerja dan industri.

C. Analisis kapital budaya dalam standar kompetensi.

Standar kompetensi merupakan rencana yang diharapkan kepada lulusan SMK agar nantinya mereka bisa bersaing masuk ke dunia kerja dan industri. Standar kompetensi yang dibuat mengacu pada kebutuhan dunia kerja dan industri. Harapannya, lulusan SMK mampu memasuki lapangan pekerjaan yang ada di dunia kerja dan industri dan memenuhi standar kompetensi yang diharapkan.

Dalam prakteknya, standar kompetensi ini dipraktekkan di berbagai sekolah SMK untuk mencapai kualitas lulusan yang ada di sekolah. Hal ini sebagai cara untuk meningkatkan daya saing siswa dan untuk “menjual” prestise sekolah di mata perusahaan. Semakin baik kualitas lulusan dari sekolah SMK, biasanya dari perusahaan maupun dari dunia industri meminta kepada sekolah untuk menyiapkan siswa agar bisa langsung bekerja di perusahaannya. Hal ini menyebabkan banyak SMK bersaing untuk lulusannya diterima bekerja di perusahaan.

Standar kompetensi terdiri dari 23 item yang isinya adalah apa yang harus didapat oleh siswa SMK ketika lulus. Standar kompetensi ini berlaku di seluruh SMK di Indonesia. Untuk itu, SMK di Indonesia berupaya agar siswa dan lulusannya mencapai standar kompetensi yang diinginkan.

Dalam kaitannya dengan SMK PGRI 2 Jakarta, standar kompetensi dibuat tersirat dalam bentuk visi dan misi sekolah. Visi dan misi ini menjadi acuan standar kompetensi dari siswa di SMK PGRI 2 Jakarta. Visi dan misi di SMK PGRI 2 Jakarta menyesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja dan industri.¹²⁷ Standar kompetensi yang diharapkan oleh sekolah secara tidak langsung menjadi kapital budaya bagi para siswa-siswi maupun untuk lulusannya. Kompetensi ini akan melekat kepada diri siswa dan siswi. Hal tersebut membuat kompetensi siswa SMK menjadi kapital budaya bagi dirinya.

Tabel IV.2

Kapital Budaya Dalam Standar Kompetensi

No.	Bentuk	Dinamika
1	Hal yang mewujud (<i>embodied</i>)	Kompetensi siswa
2	Pengetahuan dan keterampilan	Keterampilan kejuruan dan pengetahuan kejuruan
3	Institusional	Ijazah dan sertifikat

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2016

Kapital budaya dapat dilihat dari beberapa hal yaitu dari pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan siswa ketika bersekolah, hal-hal yang mewujud (*embodied*) dalam bentuk kompetensi yang ada di dalam siswa, maupun dalam bentuk terlembagakan/institusional. Di dalam SMK PGRI 2 Jakarta, siswa diharapkan mampu mengoperasikan akuntansi dan menyelesaikan soal

¹²⁷ Wawancara dengan bapak MM, Wakil Kepala Sekolah, tanggal 18 oktober 2016

keuangan.¹²⁸ Hal ini sesuai dengan kompetensi yang ada di SMK yaitu menyiapkan siswa untuk terampil dengan kejuruannya.

Dari kapital budaya yang mewujud (*embodied*), siswa memiliki kompetensi yang diproses dalam pembelajaran. Proses pembelajaran di SMK mengacu kepada kompetensi dasar, yaitu kompetensi yang dipelajari pada tiap-tiap mata pelajaran di sekolah. Tiap mata pelajaran memiliki kompetensi dasar yang berbeda, namun tiap kompetensi tersebut saling mengisi satu sama lain guna mencapai target yang diinginkan. Kompetensi dasar itu harus diberikan kepada siswa guna mencapai standar kompetensi yang diinginkan.

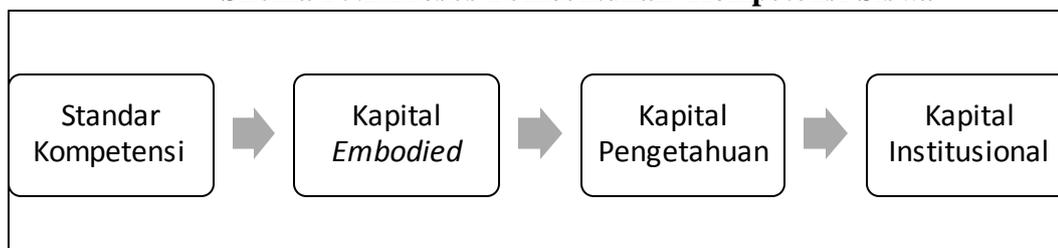
Kapital budaya berikutnya adalah kapital budaya pengetahuan dan keterampilan. Kapital ini dimiliki siswa selama mengikuti pembelajaran di sekolah. Kapital ini muncul ketika siswa bersekolah di SMK. Bentuk kapital tersebut adalah pengetahuan kejuruan yang didapat dari sekolah. Kapital ini diperoleh dari para guru yang mengajar. Dengan kapital budaya ini, diharapkan siswa mampu bersaing di dunia kerja dan industri.

Kapital budaya yang terakhir adalah kapital budaya institusional, yaitu kapital budaya yang telah dilegitimasi oleh lembaga pendidikan, dalam hal ini adalah sekolah-sekolah yang menyelenggarakan pendidikan bagi masyarakat. Dalam kaitannya dengan SMK, SMK memiliki ijazah yang berbeda dibanding ijazah SMA. Perbedaannya terletak pada kompetensi kejuruan yang ada di ijazah sebagai upaya legitimasi bagi siswa untuk masuk ke dunia kerja dan industri.

¹²⁸ Wawancara dengan Bapak Hr, Guru Produktif, Tanggal 18 Oktober 2016

Dengan begitu, diharapkan siswa SMK tidak merasa minder dan malu untuk bersaing dengan lulusan dari SMA maupun SMK lain.

Skema IV.2 Proses Pembentukan Kompetensi Siswa



Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2016

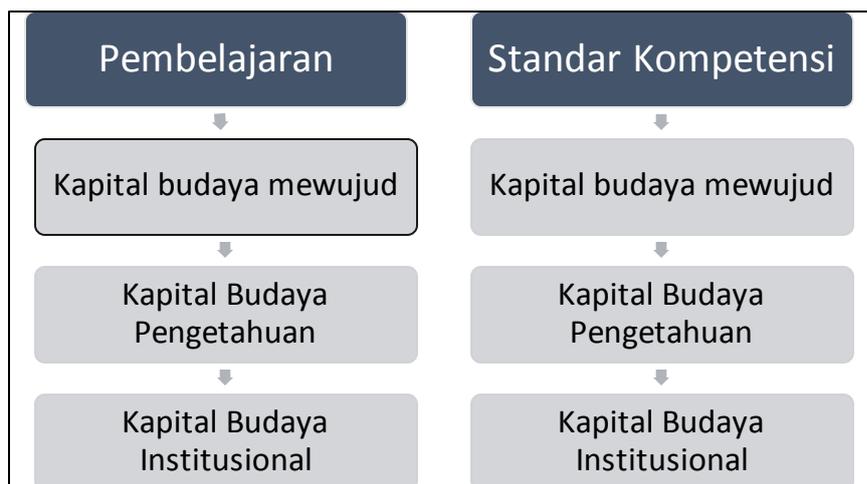
Kompetensi kejuruan ini meliputi pelajaran kejuruan yang telah didapat selama siswa bersekolah. Selain itu, untuk mendukung siswa bersaing di dunia kerja, maka SMK juga membekali siswa dengan sertifikat profesi yang dinilai oleh para praktisi dari dunia kerja dan industri. Para ahli tersebut menilai sejauh mana keterampilan yang dimiliki oleh siswa SMK yang disesuaikan dengan standar kompetensi yang ada di dunia kerja dan industri. Ijazah dan sertifikat ini menjadi kapital budaya yang melekat di siswa sebagai upaya untuk bersaing di dunia kerja dan industri.

D. Penutup.

Bab ini menjelaskan kapital budaya yang ada dalam pembelajaran maupun dalam standar kompetensi yang dimiliki oleh siswa SMK. Kapital budaya terdiri atas kapital budaya yang mawujud, kapital budaya dalam bentuk pengetahuan dan dalam bentuk institusional. Dalam pembelajaran, kapital budaya ini dimiliki oleh siswa dalam bentuk yang mawujud, seperti semangat belajar, disiplin dan kemampuan adaptasi yang ada dalam siswa di SMK PGRI 2 Jakarta. Dalam kapital budaya pengetahuan, siswa mendapat kemampuan untuk menghitung dan

mempelajari laporan keuangan. Kapital-kapital budaya di atas dilegitimasi dalam bentuk ijazah bagi siswa SMK untuk bisa bersaing di dunia kerja dan industri.

Skema IV.3 Proses Kapital Budaya Pada Siswa



Sumber: Interpretasi Penulis, 2016

Kapital budaya yang ditemukan ada dalam standar kompetensi di SMK. Standar kompetensi ini menjadi acuan bagi sekolah untuk menyelenggarakan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang ditentukan. Untuk itu kompetensi ini menjadi hal yang mewujudkan bagi siswa untuk bisa bersaing di dunia kerja dan industri. Kompetensi ini juga menjadi keterampilan dan pengetahuan bagi para siswa untuk bisa bersaing di dunia kerja dan industri. Kompetensi ini dilegitimasi dalam bentuk pemberian ijazah bagi para siswa yang menjadi kapital budaya yang ada di sekolah tersebut. Dalam bab berikutnya, akan dibahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Bab V ini merupakan kesimpulan dari seluruh hasil temuan yang telah diungkapkan bab sebelumnya. bab V ini berisikan jawaban dari dua pertanyaan penelitian. Selain itu bab ini membahas mengenai pembelajaran yang terjadi di SMK PGRI 2 Jakarta dalam hal ini pembelajaran terjadi di SMK diarahkan untuk membentuk kompetensi lulusan yang diharapkan masuk ke dunia kerja dan industri.

Realita yang terjadi adalah pembelajaran yang terjadi di SMK PGRI 2 Jakarta masih sederhana. Hal ini bisa dilihat dari terbatasnya fasilitas di sekolah maupun dari sisi kualitas guru yang mengajar. Keterbatasan SDM guru juga membuat beberapa guru mengajar di luar pengetahuan yang dialami ketika berkuliah, bahkan ada guru yang bisa mengajar hingga dua mata pelajaran yang berbeda.

Kondisi sekolah yang sederhana bisa menghambat kreativitas, baik dari siswa maupun guru di sekolah. Guru mengajar dengan metode pembelajaran yang sederhana, seperti ceramah dan siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru tersebut. Hal ini yang memunculkan fakta bahwa pembelajaran di sekolah masih menggunakan metode sederhana dan pembelajaran yang konvensional.

Proses pembelajaran tersebut menimbulkan kapital bagi siswa. Kapital ini ter internalisasi dalam bentuk kapital budaya. Kapital ini dibentuk melalui guru maupun dari dalam siswa tersebut. Kapital ini dibentuk selama proses pembelajaran di sekolah, baik di kelas maupun di luar kelas.

Pertanyaan berikutnya menjelaskan bahwa standar kompetensi di SMK adalah menyiapkan siswa untuk bisa langsung bekerja di dunia kerja. Standar kompetensi ini diwajibkan dimiliki oleh siswa agar menjadi kapital bagi dirinya. Kapital yang dimaksud adalah kapital budaya yang mewujudkan pengetahuan dan keterampilan dan institutional. Kapital ini terinternalisasi di dalam diri siswa. Kompetensi ini juga menjadi acuan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas siswanya. Bentuk kapital ini adalah kompetensi yang dibentuk di dalam pembelajaran di kelas.

B. Saran.

1. Untuk pemerintah, bahwa dengan adanya SMK diharapkan untuk mengurangi pengangguran yang ada di masyarakat dengan menyiapkan SMK lebih baik ke depannya dan mengevaluasi SMK secara berkala untuk tercapainya visi dan misi SMK secara nasional.
2. Untuk sekolah, diharapkan harus melakukan inovasi yang lebih baik bagi pembelajaran di sekolah. Kualitas lulusan di sekolah ditentukan seberapa baik proses pembelajaran yang ada di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Arikunto, Suharsimi. (1990). *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta: Rajawali Press.

Astra, Yayasan Toyota. (2004). *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Kompas.

Craswell, John C. (2010). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Haryanto, Venan. (2014). *Ranah Politik Menurut Pierre Bourdieu*. Maumere: Ledalero.

Hidayat, Sholeh. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

M. Subana dan Sudrajat. (2001). *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.

Majid, Abdul. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Martono, Nanang. (2004). *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Menurut Pemikiran Bourdieu*. Jakarta: Rajawali Pers.

Moleong, Lexy J. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman. (2008). *Teori Sosiologi .Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Post Modern*. Dialihbahasakan oleh Nurhadi dan Nurhadi. Vol. 8. Bantul, Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Sanjaya, Wina. (2008). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Kencana.

Sri Muryati dan Dewi Kusumaningsih. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Sukoharjo: Univet Bintara Press.

Sudira, Putu. (2006). *Pembelajaran di SMK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Supriadi, Dedi. (2002). *Sejarah Pendidikan Teknik dan Kejuruan di Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.

Surahman, Eman. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sosiologi*. Jakarta: UNJ.

—. (2014). *Strategi Pembelajaran Sosiologi*. Jakarta: UNJ.

Suryadi, Ace dan Dasim Budiansyah. (2004). *Pendidikan Nasional Menuju Masyarakat Indonesia Baru*. Bandung: PT Genesindo.

Suyanto. (2006). *Dinamika Pendidikan Nasional (Dalam Pencaturan Dunia Global)*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.

Tozer, Steven E. (2002). *School and Society Historical and Contemporary Perspectives*. McGraw: McGraw Hill Higher Education.

UNJ, Tim Kreatif LKM. (2011). *Restorasi Pendidikan Indonesia: Menuju Masyarakat Terdidik Berbasis Budaya*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.

Uwe Schippers dan Djadjang Madya Patriana. (1994). *Pendidikan Kejuruan di Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Widjojonegoro, Wardiman. (1998). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: Jayakarta Agung Offset.

Jurnal dan Majalah:

Hargrove, Byron K. (2005). "Family Interaction Patterns, Career Planning Attitudes, and Vocational Identity of High School Adolescents." *Jurnal of Career Development* 260-275.

Jatmoko, Dwi. (2013). "Relevansi Kurikulum SMK Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan Terhadap Kebutuhan Dunia Industri di Kabupaten Sleman." *Jurnal Pendidikan Vokasi* 1-20.

Kejuruan, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah. (2009). "Kajian Strategi Ekspansi SMK Menurut Rasio Jumlah Siswa SMK SMA 67:33". Majalah, Jakarta: DEPDIKNAS.

Liu, Jiang. (2013). "Reflections on Developing Secondary Vocational Education in High Poverty." *Jurnal Chinese Education and Society* 1-18.

Mangesa, Riana T. (2009). "Kajian Terhadap Pola Pendidikan Berorientasi Kompetensi Dunia Industri Dalam Penyiapan Tenaga Kerja." *Jurnal MEDTEK* 1-19.

Mustapha, Ramlee. (2013). "Sejarah Pendidikan Kejuruan di Nusantara: Pembangunan Identiti Negara-Bangsa Serta Modal Insan di Malaysia dan Indonesia." *Jurnal Kajian Sejarah dan Pendidikan Sejarah* 61-74.

Notonegoro, Yulianto Arief. 2010. "Model Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Berbasis Kompetensi Dunia Usaha dan Industri (DUDI)". *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan (LITJAK)*. Vol. 8, No. 2. 1-20

Santoso, Jarot Tri Bowo. (2014). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Siswa SMPN di Kota Semarang Memilih SMK." *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan* 1-18.

Soejoto, Ady. 2010. "Dukungan Dunia Industri dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Terhadap Mutu Kompetensi Produktif di Daerah Jawa Timur" *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan (LITJAK)*. Vol. 8, No. 2. 1-20.

Triyono, Edy. (2012). "Potret Sekolah Kejuruan." *Jurnal Teknis* 100-120.

SKRIPSI/TESIS/DISERTASI:

Era, Nona. (2013). *Hubungan Informasi Tentang SMK dan Status Ekonomi Keluarga Dengan Minat Siswa SMP Memilih SMK di Kota Padang*. Master Tesis, Padang: Universitas Negeri Padang (Tidak diterbitkan).

Fajarwati, Indah. (2010). *Kecendrungan Memilih SMK Ditinjau Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua (Studi Kasus: Empat keluarga di RT 02/05, Kelurahan Beji, Kota Depok)*. Skripsi, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta (Tidak diterbitkan).

Khayati, Siti Nur. (2016). *Fenomena Etnis Ekonomi Informal (Studi Kasus: Komposisi Kapital Empat Wirausahawan Orang Tegal di Sentral Jakarta)*. Skripsi, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta (Tidak Diterbitkan).

Maryati, Sri. (2009). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Preferensi Masyarakat Dalam Memilih Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) di Kota Semarang*. Master Thesis, Semarang: Universitas Diponegoro (Tidak diterbitkan).

Internet:

Okezone. (2016). *Lima Kompetensi Wajib Dimiliki oleh Siswa SMK*. 25 September. Diakses September 2016, 2016. link:<http://news.okezone.com/read/2016/05/14/65/1388292/lima-kompetensi-wajib-dimiliki-siswa-smk>.

Pedoman wawancara untuk kepala sekolah di SMK PGRI 2 Jakarta.

Bapak/Ibu Kepala Sekolah SMK PGRI 2 Jakarta

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Agama :

Pendidikan Terakhir :

Pekerjaan :

Status :

Alamat :

Pewawancara :

Tempat Wawancara :

Waktu Wawancara :

Pertanyaan : Tahun berapa Sekolah PGRI didirikan?	Jawaban:
Pertanyaan : Bagaimana latar belakang berdirinya sekolah ini?	Jawaban:
Pertanyaan : Apa tujuan didirikannya sekolah ini?	Jawaban:

Pertanyaan : Program pendidikan apa saja yang tersedia di sekolah ini?	Jawaban:
Pertanyaan : Menurut Bapak/Ibu, apa kelebihan sekolah ini dibandingkan dengan sekolah yang lain?	Jawaban:
Pertanyaan : Bagaimana dengan akreditasi sekolah ini?	Jawaban:
Pertanyaan : Berapa biaya pendidikan yang diterapkan di sekolah ini?	Jawaban:
Pertanyaan : Bagaimana interaksi/hubungan sekolah dengan orang tua?	Jawaban:
Pertanyaan : Bagaimana interaksi/hubungan dengan guru di sekolah ini?	Jawaban:
Pertanyaan : Bagaimana karakteristik guru yang mengajar di sekolah ini?	Jawaban:
Pertanyaan: Apakah ada koneksi dengan dinas pendidikan setempat?	Jawaban:

Pertanyaan: apakah ada koneksi dengan perusahaan?	Jawaban:
Pertanyaan: Bagaimana fasilitas yang ada di sekolah ini?	

Jakarta,/...../ 2016

Mengetahui

Bapak/ibu Kepala sekolah SMK PGRI 2 Jakarta.

.....
NIP:.....

Pedoman wawancara untuk guru SMK PGRI 2 Jakarta

Bapak/Ibu guru bidang produktif/kejuruan.

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Agama :

Pendidikan Terakhir :

Pekerjaan :

Status :

Alamat :

Pewawancara :

Tempat Wawancara :

Waktu Wawancara :

Pertanyaan : Apakah Bapak/Ibu selalu mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum mengajar?	Jawaban:
Pertanyaan : Bagaimana usaha Bapak/Ibu untuk membuat kelas tetap kondusif saat kegiatan pembelajaran berlangsung?	Jawaban:
Pertanyaan : Apakah Bapak/Ibu selalu menyediakan soal evaluasi	Jawaban:

untuk siswa tiap akhir kegiatan pembelajaran?	
Pertanyaan : Bagaimana fasilitas pembelajaran yang ada di sekolah?	Jawaban:
Pertanyaan : Apakah yang Bapak/Ibu lakukan ketika ada siswa yang tidak tertib saat kegiatan pembelajaran berlangsung?	Jawaban:
Pertanyaan : Bagaimana Bapak/Ibu menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk membuat siswa aktif?	Jawaban:
Pertanyaan : Apakah acuan yang Bapak/Ibu gunakan untuk menentukan materi pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran?	Jawaban:
Pertanyaan : Apakah Bapak/Ibu mengampu ekstrakurikuler untuk mengembangkan bakat siswa?	Jawaban:
Pertanyaan : Apa sajakah sumber pembelajaran yang Bapak/Ibu gunakan dalam mengajar?	Jawaban:
Pertanyaan : Bagaimana kiat Bapak/Ibu untuk mengembangkan materi pembelajaran yang disajikan di kelas?	Jawaban:

Pertanyaan: Bagaimana metode pembelajaran yang diterapkan di kelas?	Jawaban:
Pertanyaan: apakah hambatan yang dihadapi Bapak/Ibu selama pembelajaran berlangsung?	Jawaban:

Jakarta,/...../ 2016

Mengetahui

Bapak/ibu guru bidang Produktif.

.....
NIP:.....

Pedoman wawancara untuk Bapak/Ibu wakil bidang kurikulum

Bapak/Ibu wakil bidang kurikulum.

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Agama :

Pendidikan Terakhir :

Pekerjaan :

Status :

Alamat :

Pewawancara :

Tempat Wawancara :

Waktu Wawancara :

Pertanyaan : menurut Bapak/Ibu bagaimana keadaan pembelajaran SMK saat ini?	Jawaban:
Pertanyaan : menurut Bapak/Ibu apakah kurikulum saat ini sudah memadai dengan pembelajaran yang diterapkan?	Jawaban:
Pertanyaan : menurut Bapak/Ibu, Apa hambatan dari kurikulum terhadap kegiatan pembelajaran di kelas?	Jawaban:
Pertanyaan : Bagaimana penerapan kurikulum dalam pembelajaran di kelas?	Jawaban:
Pertanyaan : menurut Bapak/Ibu, apa tantangan yang dihadapi dalam pengaplikasian kurikulum yang diajarkan di SMK?	Jawaban:
Pertanyaan : menurut Bapak/Ibu, apakah guru-guru sudah mampu menyampaikan materi di kelas dengan baik?	Jawaban:

<p>Pertanyaan : menurut Bapak/Ibu, apa saja standar kompetensi yang diterapkan di sekolah?</p>	<p>Jawaban:</p>
<p>Pertanyaan : menurut Bapak/Ibu, apakah kurikulum saat ini mempengaruhi kegiatan belajar di kelas?</p>	<p>Jawaban:</p>
<p>Pertanyaan : Menurut Bapak/Ibu, bagaimana kualitas siswa SMK dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru?</p>	<p>Jawaban:</p>
<p>Pertanyaan : menurut Bapak/Ibu, apa harapan Bapak/Ibu bagi SMK untuk ke depan?</p>	<p>Jawaban:</p>
<p>Pertanyaan: bagaimana penyusunan jam pelajaran dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah?</p>	
<p>Pertanyaan: apakah ada les-les tambahan yang dilakukan di sekolah?</p>	

Jakarta,/...../ 2016

Mengetahui

Bapak/ibu Wakil Sekolah bidang Kurikulum.

.....

NIP.....

Pedoman wawancara untuk siswa SMK PGRI 2 Jakarta.

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Agama :

Alamat :

Pewawancara :

Tempat Wawancara :

Waktu Wawancara :

Pertanyaan : Apakah kamu senang belajar di sekolah SMK PGRI 2?	Jawaban:
Pertanyaan : Mengapa kamu senang belajar di sekolah SMK PGRI 2?	Jawaban:
Pertanyaan : Mata pelajaran apa yang paling kamu senangi?	Jawaban:

<p>Pertanyaan : Apakah nilai-nilaimu baik/memuaskan?</p>	<p>Jawaban:</p>
<p>Pertanyaan : Mengapa kamu memilih sekolah SMK PGRI 2?</p>	<p>Jawaban:</p>
<p>Pertanyaan : Menurut Kamu, apakah guru-guru sudah mampu menyampaikan materi di kelas dengan baik?</p>	<p>Jawaban:</p>
<p>Pertanyaan : menurut Kamu, apakah guru-guru menyiapkan materi yang akan diajarkan saat itu?</p>	<p>Jawaban:</p>
<p>Pertanyaan : Menurut Kamu, apakah pembelajaran di kelas menyenangkan?</p>	<p>Jawaban:</p>
<p>Pertanyaan : Apakah Kamu mengerti dengan penjelasan yang disampaikan oleh guru?</p>	<p>Jawaban:</p>
<p>Pertanyaan : apakah guru menggunakan media pembelajaran ketika mengajar?</p>	<p>Jawaban:</p>

Pertanyaan: Apakah Kamu mengikuti ekstra kurikuler di sekolah?	
Pertanyaan: apakah guru selalu menyediakan soal evaluasi setiap akhir pembelajaran?	

Hasil wawancara untuk kepala sekolah di SMK PGRI 2 Jakarta.

Bapak/Ibu Kepala Sekolah SMK PGRI 2 Jakarta

Nama : S.

Jenis Kelamin :Laki-laki

Usia : 43

Agama : islam

Pendidikan Terakhir : S1

Pekerjaan : Kepala Sekolah

Status : Menikah

Alamat : Jl. Cempaka Blok C ih No. 17 Perum Kopassus Sukatani Tapos Depok

Pewawancara : Arief Pramudio Utomo

Tempat Wawancara : SMK PGRI 2 Jakarta

Waktu Wawancara : 14.00

Pertanyaan : Tahun berapa Sekolah PGRI didirikan?	Jawaban: Sekolah ini berdiri sejak tahun 1982.
Pertanyaan : Bagaimana latar belakang berdirinya sekolah ini?	Jawaban: Awalnya sekolah ini didirikan atas dasar ketidakmampuan pemerintah dalam hal penyelenggara pendidikan karena tenaga pendidikan yang masih sedikit, sehingga organisasi PGRI mendirikan sebuah sekolah yaitu sekolah PGRI.

<p>Pertanyaan : Apa tujuan didirikannya sekolah ini?</p>	<p>Jawaban: Tujuan sekolah ini adalah untuk menciptakan lulusan yang handal dalam bidangnya serta akhlak yang baik.</p>
<p>Pertanyaan : Program pendidikan apa saja yang tersedia di sekolah ini?</p>	<p>Jawaban: Program yang tersedia di sekolah ini adalah program BM akuntansi. Di sekolah ini tersedia program akuntansi</p>
<p>Pertanyaan : Menurut Bapak/Ibu, apa kelebihan sekolah ini dibandingkan dengan sekolah yang lain?</p>	<p>Jawaban: Kelebihan dari sekolah ini adalah biaya masuk yang murah dan terjangkau bagi orang tua murid.</p>
<p>Pertanyaan : Bagaimana dengan akreditasi sekolah ini?</p>	<p>Jawaban: Pada tahun terakhir yaitu tahun 2016, sekolah ini memiliki akreditasi B+</p>
<p>Pertanyaan : Berapa biaya pendidikan yang diterapkan di sekolah ini?</p>	<p>Jawaban: Biaya pendidikan di sekolah ini sangat terjangkau yaitu mulai dari Rp. 185.000 sampai dengan Rp. 205.000</p>
<p>Pertanyaan : Bagaimana interaksi/hubungan sekolah dengan orang tua?</p>	<p>Jawaban: Komunikasi yang berjalan di antara sekolah dan orang tua berjalan baik dan berkala, dan pertemuan dengan orang tua biasanya dilakukan ketika akhir semester dan awal ajaran baru.</p>
<p>Pertanyaan : Bagaimana interaksi/hubungan dengan guru di sekolah ini?</p>	<p>Jawaban: Hubungan saya dengan guru-guru yang lain cukup baik dan berlangsung secara hangat dan kekeluargaan.</p>

Pertanyaan : Bagaimana karakteristik guru yang mengajar di sekolah ini?	Jawaban: Karakteristik guru yang mengajar bertipe serius tetapi tetap menyenangkan sehingga siswa juga menerima pelajaran dengan baik.
Pertanyaan: Apakah ada koneksi dengan dinas pendidikan setempat?	Jawaban: Koneksi dengan dinas pendidikan dilakukan dengan bentuk pengawas sekolah dan dibentuk kelompok kerja kepala sekolah
Pertanyaan: apakah ada koneksi dengan perusahaan?	Jawaban: Koneksi dengan perusahaan ada dengan bentuk kerja sama untuk penyaluran lulusan sekolah ke perusahaan.
Pertanyaan: Bagaimana fasilitas yang ada di sekolah ini?	Fasilitas yang ada di sekolah ini semuanya masih dalam kondisi baik.

Jakarta,/...../ 2016

Mengetahui

Bapak/ibu Kepala sekolah SMK PGRI 2 Jakarta.

.....
NIP:.....

Pedoman wawancara untuk guru SMK PGRI 2 Jakarta

Bapak/Ibu guru bidang produktif/kejuruan.

Nama : Hr

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 37

Agama : islam

Pendidikan Terakhir : S1

Pekerjaan : Guru

Status : Menikah

Alamat : kampung basmol RT014/RW 006, Kembangan Utara, Jakarta Barat

Pewawancara : Arief Pramudio Utomo

Tempat Wawancara : SMK PGRI 2 Jakarta

Waktu Wawancara : 15.00

Pertanyaan : Apakah Bapak/Ibu selalu mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum mengajar?	Jawaban: Sebelum mengajar, pasti saya sudah mempersiapkan RPP yang akan disampaikan.
Pertanyaan : Bagaimana usaha Bapak/Ibu untuk membuat kelas tetap kondusif saat kegiatan pembelajaran berlangsung?	Jawaban: Usaha saya dengan menyiapkan siswa secara fisik dan mental untuk siap belajar. Bentuknya bisa mengadakan kuis/tes
Pertanyaan : Apakah Bapak/Ibu selalu menyediakan soal evaluasi untuk siswa tiap akhir kegiatan pembelajaran?	Jawaban: Setiap akhir kegiatan mengajar saya selalu menyediakan soal evaluasi sesuai dengan kompetensi dasar yang diajarkan.
Pertanyaan : Bagaimana fasilitas pembelajaran yang ada di sekolah?	Jawaban: Fasilitas yang ada cukup memadai untuk pembelajaran di kelas.

<p>Pertanyaan : Apakah yang Bapak/Ibu lakukan ketika ada siswa yang tidak tertib saat kegiatan pembelajaran berlangsung?</p>	<p>Jawaban: Jika ada siswa yang tidak tertib, saya pasti menegurnya untuk tertib kembali.</p>
<p>Pertanyaan : Bagaimana Bapak/Ibu menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk membuat siswa aktif?</p>	<p>Jawaban: Biasanya saya membentuk kelompok diskusi di kelas.</p>
<p>Pertanyaan : Apakah acuan yang Bapak/Ibu gunakan untuk menentukan materi pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran?</p>	<p>Jawaban: Saya berpedoman pada silabus yang ada dan RPP yang telah dibuat.</p>
<p>Pertanyaan : Apakah Bapak/Ibu mampu ekstrakurikuler untuk mengembangkan bakat siswa?</p>	<p>Jawaban: Saya tidak memegang pembina ekstrakurikuler.</p>
<p>Pertanyaan : Apa sajakah sumber pembelajaran yang Bapak/Ibu gunakan dalam mengajar?</p>	<p>Jawaban: Sumber pembelajaran biasa saya ambil dari buku paket, LKS/modul, dan internet.</p>
<p>Pertanyaan : Bagaimana kiat Bapak/Ibu untuk mengembangkan materi pembelajaran yang disajikan di kelas?</p>	<p>Jawaban: Saya mencari referensi yang sesuai dengan materi selain buku paket pegangan siswa.</p>
<p>Pertanyaan: Bagaimana metode pembelajaran yang diterapkan di kelas?</p>	<p>Jawaban: Metode pembelajaran yang digunakan yaitu ceramah, diskusi kelompok, dan studi kasus.</p>

Pertanyaan: apakah hambatan yang dihadapi Bapak/Ibu selama pembelajaran berlangsung?	Jawaban: Tidak ada hambatan yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.
---	--

Jakarta,/...../ 2016

Mengetahui

Bapak/ibu guru bidang Produktif.

.....
NIP:.....

Hasil wawancara untuk Bapak/Ibu wakil bidang kurikulum

Bapak/Ibu wakil bidang kurikulum.

Nama : M. M

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 47

Agama : Islam

Pendidikan Terakhir : S2

Pekerjaan : Guru

Status : Menikah

Alamat :Kavling basmol RT09/RW06

Pewawancara : Arief Pramudio Utomo

Tempat Wawancara : SMK PGRI 2 Jakarta

Waktu Wawancara : 14.00

Pertanyaan : menurut Bapak/Ibu bagaimana keadaan pembelajaran SMK saat ini?	Jawaban: Keadaan pembelajaran di SMK cukup baik.
Pertanyaan : menurut Bapak/Ibu apakah kurikulum saat ini sudah memadai dengan pembelajaran yang diterapkan?	Jawaban: Saat ini kurikulum sudah memadai dengan pembelajaran yang diterapkan.
Pertanyaan : menurut Bapak/Ibu, Apa hambatan dari kurikulum terhadap kegiatan pembelajaran di kelas?	Jawaban: Tidak ada hambatan yang terjadi dari kurikulum terhadap pembelajaran.

<p>Pertanyaan : Bagaimana penerapan kurikulum dalam pembelajaran di kelas?</p>	<p>Jawaban: Kurikulum yang ada harus efektif dan efisien.</p>
<p>Pertanyaan : menurut Bapak/Ibu, apa tantangan yang dihadapi dalam pengaplikasian kurikulum yang diajarkan di SMK?</p>	<p>Jawaban: Bagi saya, sudah biasa dengan kurikulum yang ada baik yang lama maupun yang baru.</p>
<p>Pertanyaan : menurut Bapak/Ibu, apakah guru-guru sudah mampu menyampaikan materi di kelas dengan baik?</p>	<p>Jawaban: Guru-guru sudah mampu menyampaikan materi dengan baik.</p>
<p>Pertanyaan : menurut Bapak/Ibu, apakah kurikulum saat ini mempengaruhi kegiatan belajar di kelas?</p>	<p>Jawaban: Ya, kurikulum yang ada berpengaruh ke arah positif dengan contoh siswa lebih mudah mempelajari materi pembelajaran.</p>
<p>Pertanyaan : menurut Bapak/Ibu, apa harapan Bapak/Ibu bagi SMK untuk ke depan?</p>	<p>Jawaban: Diharapkan untuk terus berkembang dalam hal ilmu dan teknologi.</p>
<p>Pertanyaan: bagaimana penyusunan jam pelajaran dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah?</p>	<p>Jawaban: Penyusunannya harus mengikuti aturan yang ada dalam kurikulum.</p>
<p>Pertanyaan: apakah ada les-les tambahan yang dilakukan di sekolah?</p>	<p>Ada dalam bentuk pendalaman materi yang akan di ujikan.</p>



Jakarta,/...../ 2016

Mengetahui

Bapak/ibu Wakil Sekolah bidang Kurikulum.

.....

NIP.....

Hasil wawancara untuk siswa SMK PGRI 2 Jakarta.

Nama : RW

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 17

Agama : Islam

Alamat : kampung solo RT006/RW04 No. 69

Pewawancara : Arief Pramudio utomo

Tempat Wawancara : SMK PGRI 2

Waktu Wawancara : 15.30

Pertanyaan : Apakah kamu senang belajar di sekolah SMK PGRI 2?	Jawaban: Saya senang belajar di sini karena dekat dengan rumah.
Pertanyaan : Mengapa kamu senang belajar di sekolah SMK PGRI 2?	Jawaban: Karena saya bisa belajar akuntansi lebih dalam.
Pertanyaan : Mata pelajaran apa yang paling kamu senangi?	Jawaban: Akuntansi.
Pertanyaan : Apakah nilai-nilaimu baik/memuaskan?	Jawaban: Nilainya baik-baik.

<p>Pertanyaan : Mengapa kamu memilih sekolah SMK PGRI 2?</p>	<p>Jawaban: Karena selain dekat dengan rumah, saya bisa belajar akuntansi lebih dalam.</p>
<p>Pertanyaan : Menurut Kamu, apakah guru-guru sudah mampu menyampaikan materi di kelas dengan baik?</p>	<p>Jawaban: Menurut saya, guru-guru sudah mampu menyampaikan materi dengan baik.</p>
<p>Pertanyaan : menurut Kamu, apakah guru-guru menyiapkan materi yang akan diajarkan saat itu?</p>	<p>Jawaban: Guru-guru sangat menyiapkan sekali.</p>
<p>Pertanyaan : Menurut Kamu, apakah pembelajaran di kelas menyenangkan?</p>	<p>Jawaban: Sangat menyenangkan belajar di kelas, karena saya bisa lebih mendalami akuntansi dan guru-gurunya menyenangkan.</p>
<p>Pertanyaan : Apakah Kamu mengerti dengan penjelasan yang disampaikan oleh guru?</p>	<p>Jawaban: Mengerti sedikit demi sedikit.</p>
<p>Pertanyaan : apakah guru menggunakan media pembelajaran ketika mengajar?</p>	<p>Jawaban: Guru menggunakan media pembelajaran, contohnya soal latihan yang diberikan dan guru menulis di papan tulis.</p>
<p>Pertanyaan: Apakah Kamu mengikuti ekstra kurikuler di sekolah?</p>	<p>Saya tidak mengikuti ekstrakurikuler.</p>

Pertanyaan: apakah guru selalu menyediakan soal evaluasi setiap akhir pembelajaran?	Iya, guru selalu menyediakan soal evaluasi.
--	---

No	Deskripsi Data	Taksonomi
1	<p>T: Tahun berapa sekolah PGRI didirikan? J: Sekolah ini berdiri sejak tahun 1982. T: Bagaimana latar belakang berdirinya sekolah ini? J: Awalnya sekolah ini didirikan atas dasar ketidakmampuan pemerintah dalam hal penyelenggara pendidikan karena tenaga pendidikan yang masih sedikit, sehingga organisasi PGRI mendirikan sebuah sekolah yaitu sekolah PGRI. T: apa tujuan didirikannya sekolah ini? J: Tujuan sekolah ini adalah untuk menciptakan lulusan yang handal dalam bidangnya serta akhlak yang baik.</p>	Latar belakang berdirinya SMK PGRI 2 Jakarta
2	<p>T: program pendidikan apa saja yang tersedia di sekolah ini? J: Program yang tersedia di sekolah ini adalah program BM akuntansi. Di sekolah ini tersedia program akuntansi T: menurut Bapak/Ibu apa kelebihan sekolah ini dibandingkan sekolah lain? J: Kelebihan dari sekolah ini adalah biaya masuk yang murah dan terjangkau bagi orang tua murid.</p>	Kelebihan dan program keahlian yang ada di sekolah.
3	<p>T: Bagaimana akreditasi sekolah ini? J: Pada tahun terakhir yaitu tahun 2016, sekolah ini memiliki akreditasi B+</p>	Tingkat akreditasi sekolah.
4	<p>T: berapa biaya pendidikan yang diterapkan di sekolah ini? J: Biaya pendidikan di sekolah ini sangat terjangkau yaitu mulai dari Rp. 185.000 sampai dengan Rp. 205.000</p>	Biaya pendidikan di SMK PGRI 2 Jakarta

5	<p>T: bagaimana interaksi/hubungan sekolah dengan orang tua? J: Komunikasi yang berjalan di antara sekolah dan orang tua berjalan baik dan berkala, dan pertemuan dengan orang tua biasanya dilakukan ketika akhir semester dan awal ajaran baru.</p> <p>T: bagaimana interaksi/hubungan dengan guru di sekolah ini? J: Hubungan saya dengan guru-guru yang lain cukup baik dan berlangsung secara hangat dan kekeluargaan.</p> <p>T: apakah ada koneksi dengan dinas pendidikan setempat? J: Koneksi dengan dinas pendidikan dilakukan dengan bentuk pengawas sekolah dan dibentuk kelompok kerja kepala sekolah</p> <p>T: apakah ada koneksi dengan perusahaan? J: Koneksi dengan perusahaan ada dengan bentuk kerja sama untuk penyaluran lulusan sekolah ke perusahaan.</p>	Hubungan sekolah dengan lingkungan sekitar.
6	<p>T: bagaimana karakteristik Guru yang mengajar di sekolah ini? J: karakteristik Guru yang mengajar bertipe serius tetapi tetap menyenangkan sehingga siswa juga menerima pelajaran dengan baik</p>	Karakteristik Guru di SMK PGRI 2 Jakarta
7	<p>T: Bagaimana fasilitas yang ada di sekolah ini? J; fasilitas di sekolah ini semuanya masih dalam kondisi baik</p>	Fasilitas di sekolah

Field Note Informan 2

Nama: Haryatno

Tempat: SMK PGRI 2 Jakarta

Haryatno merupakan salah satu guru SMK PGRI 2 Jakarta. Bapak ini juga menjadi kepala program akuntansi di SMK PGRI 2 Jakarta. Beliau juga menjadi guru produktif akuntansi di sekolah tersebut.

No	Deskripsi Data	Taksonomi
1	<p>T: apakah bapak/ibu selalu mempersiapkan RPP sebelum mengajar? J: Sebelum mengajar, pasti saya sudah mempersiapkan RPP yang akan disampaikan.</p> <p>T: bagaimana usaha bapak/ibu untuk membuat kelas kondusif selama pembelajaran berlangsung? J: Usaha saya dengan menyiapkan siswa secara fisik dan mental untuk siap belajar. Bentuknya bisa mengadakan kuis/tes.</p> <p>T: apakah bapak/ibu selalu menyediakan soal evaluasi untuk siswa tiap akhir kegiatan pembelajaran? J: Setiap akhir kegiatan mengajar saya selalu menyediakan soal evaluasi sesuai dengan kompetensi dasar yang diajarkan.</p>	Persiapan dan proses pembelajaran di kelas
2	<p>T: bagaimana fasilitas pembelajaran yang ada di sekolah ini? J: Fasilitas yang ada cukup memadai untuk pembelajaran di kelas.</p>	Penggunaan fasilitas sekolah untuk pembelajaran.
3	<p>T: apakah yang bapak/ibu lakukan ketika ada siswa yang tidak tertib saat kegiatan pembelajaran berlangsung? J: Jika ada siswa yang tidak tertib, saya pasti menegurnya untuk tertib kembali.</p> <p>T: bagaimana bapak/ibu menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk membuat siswa aktif? J: Biasanya saya membentuk kelompok diskusi di kelas.</p> <p>T: apakah acuan yang bapak/ibu gunakan untuk menentukan materi pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran?</p>	Dinamika pembelajaran di kelas.

	<p>J: Saya berpedoman pada silabus yang ada dan RPP yang telah dibuat.</p> <p>T:apa sajakah sumber pembelajaran yang bapak/ibu gunakan dalam mengajar?</p> <p>J: Sumber pembelajaran biasa saya ambil dari buku paket, LKS/modul, dan internet.</p>	
4	<p>T: Apakah bapak/ibu mampu ekstrakurikuler untuk mengembangkan bakat siswa?</p> <p>J: Saya tidak memegang pembina ekstrakurikuler.</p>	Kompetensi guru.
5	<p>T: bagaimana kiat bapak/ibu mengembangkan materi pembelajaran yang disajikan di kelas?</p> <p>J: Saya mencari referensi yang sesuai dengan materi selain buku paket pegangan siswa.</p>	Kompetensi guru.
6	<p>T:bagaimana metode pembelajaran yang diterapkan di kelas?</p> <p>J.: Metode pembelajaran yang digunakan yaitu ceramah, diskusi kelompok, dan studi kasus.</p>	Metode pembelajaran di kelas.
7	<p>T: apakah hambatan yang dihadapi oleh bapak/ibu selama pembelajaran berlangsung?</p> <p>J: Tidak ada hambatan yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.</p>	Hambatan dalam proses pembelajaran.

Field Note Informan 3

Nama: Maulana Maun

Tempat: SMK PGRI 2 Jakarta

Maulana merupakan guru SMK PGRI 2 Jakarta bidang pendidikan agama islam. Beliau juga bertugas sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Saat ingin diwawancarai bapak Maun sedang mengajar di kelas namun ia meluangkan waktunya untuk menjawab beberapa pertanyaan yang ditujukan kepadanya.

No	Deskripsi Data	Taksonomi
1	<p>T: menurut bapak/ibu bagaimana keadaan pembelajaran SMK saat ini?</p> <p>J: Keadaan pembelajaran di SMK cukup baik.</p> <p>T: menurut bapak/ibu apakah kurikulum saat ini sudah memadai dengan pembelajaran yang diterapkan?</p>	Pengaruh kurikulum terhadap pembelajaran.

	<p>J: Saat ini kurikulum sudah memadai dengan pembelajaran yang diterapkan.</p> <p>T: bagaimana penerapan kurikulum dalam pembelajaran di kelas?</p> <p>J: Kurikulum yang ada harus efektif dan efisien.</p> <p>T: menurut bapak/ibu, apakah kurikulum saat ini mempengaruhi kegiatan belajar di kelas?</p> <p>J: Ya, kurikulum yang ada berpengaruh ke arah positif dengan contoh siswa lebih mudah mempelajari materi pembelajaran.</p>	
2	<p>T: menurut bapak/ibu, apa hambatan dari kurikulum terhadap kegiatan pembelajaran di kelas?</p> <p>J: Tidak ada hambatan yang terjadi dari kurikulum terhadap pembelajaran.</p> <p>T: menurut bapak/ibu, apa tantangan yang dihadapi dalam pengaplikasian kurikulum yang diajarkan di SMK?</p> <p>J: Bagi saya, sudah biasa dengan kurikulum yang ada baik yang lama maupun yang baru.</p>	Hambatan pembelajaran di kelas
3	<p>T: menurut bapak/ibu, apa harapan bagi SMK untuk ke depan?</p> <p>J: Diharapkan untuk terus berkembang dalam hal ilmu dan teknologi.</p>	Harapan bagi SMK.
4	<p>T: bagaimana penyusunan jam pelajaran dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah?</p> <p>J: Penyusunannya harus mengikuti aturan yang ada dalam kurikulum.</p>	Penyusunan jam pelajaran.
5	<p>T: apakah ada les-les tambahan yang dilakukan di sekolah?</p> <p>J: Ada dalam bentuk pendalaman materi yang akan di ujikan.</p>	Pembelajaran di luar kelas.

Field Note Informan 4

Nama: Ratna Wahyu Ningsih

Tempat: SMK PGRI 2 Jakarta

Ratna merupakan salah satu siswa SMK PGRI 2 Jakarta. siswa ini duduk di kelas XII AK di SMK PGRI 2 Jakarta. Di tengah kesibukannya sebagai siswa, dia masih sempat untuk diminta pendapatnya mengenai pertanyaan yang diajukan.

No	Deskripsi Data	Taksonomi
1	<p>T: apakah kamu senang belajar di SMK PGRI 2? J: Saya senang belajar di sini karena dekat dengan rumah.</p> <p>T: mengapa kamu senang belajar di sekolah SMK PGRI 2? J: Karena saya bisa belajar akuntansi lebih dalam.</p> <p>T: mengapa kamu memilih sekolah SMK PGRI 2? J: Karena selain dekat dengan rumah, saya bisa belajar akuntansi lebih dalam.</p>	Latar belakang memilih sekolah.
2	<p>T: apakah nilai-nilaimu memuaskan? J: Nilainya baik-baik.</p> <p>T: mata pelajaran apa yang paling kamu senangi? J: Akuntansi.</p>	Mata pelajaran favorit dan nilai dari pembelajaran
3	<p>T: menurut kamu, apakah guru-guru sudah mampu menyampaikan materi di kelas dengan baik? J: Menurut saya, guru-guru sudah mampu menyampaikan materi dengan baik.</p> <p>T: menurut kamu, apakah guru-guru menyiapkan materi yang akan diajarkan saat itu? J: Guru-guru sangat menyiapkan sekali.</p> <p>T: menurut kamu, apakah pembelajaran di kelas menyenangkan? J: Sangat menyenangkan belajar di kelas, karena saya bisa lebih mendalami akuntansi dan guru-gurunya menyenangkan.</p>	Proses pembelajaran di kelas.
4	<p>T: apakah kamu mengerti dengan penjelasan yang disampaikan oleh guru? J: Mengerti sedikit demi sedikit.</p> <p>T: apakah guru-guru selalu menyediakan soal evaluasi setiap akhir pembelajaran? J: Iya, guru selalu menyediakan soal evaluasi.</p> <p>T: apakah guru menggunakan media pembelajaran ketika mengajar?</p>	Dinamika pembelajaran di kelas.

	J: Guru menggunakan media pembelajaran, contohnya soal latihan yang diberikan dan guru menulis di papan tulis.	
5	T: apakah kamu mengikuti ekstrakurikuler di sekolah? J: Saya tidak mengikuti ekstrakurikuler.	Kegiatan pengembangan diri siswa.

Instrumen Penelitian

BAB	Indikator	Teknik Primer				Teknik Sekunder		
		P	WM	WSL	S	DOK	BK/M-K	I
I	PENDAHULUAN							
	A. Latar Belakang.	√				√	√	√
	B. Permasalahan Penelitian	√			√			
	C. Tujuan Penelitian						√	
	D. Manfaat Penelitian						√	
	E. Tinjauan Pustaka	√			√		√	√
	F. Kerangka Konseptual							
	1. Konstruksi Sistem Pendidikan SMK						√	
	2. Struktur Kurikulum SMK						√	
	3. Strategi Pembelajaran SMK						√	
	4. Capaian Kompetensi SMK Dalam Perspektif Pierre Bourdieu						√	
	5. Sekolah Sebagai field						√	
	G. Metodologi Penelitian						√	
	1. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data	√						
	2. Peran Peneliti	√						
	3. Subyek dan Lokasi penelitian	√			√			
	4. Strategi Validasi Data	√					√	
	5. Keterbatasan Penelitian	√			√			
	H. Sistematika penulisan							
II	SETTING SOSIAL SMK PGRI 2 Jakarta							
	A. Pengantar							
	B. Setting Sosial SMK PGRI 2 Jakarta	√	√	√	√	√		
	C. Kondisi Fisik SMK PGRI 2 Jakarta	√	√	√	√	√		
	1. Kondisi Fisik Sekolah				√	√		

	2. Tenaga Pendidik SMK PGRI 2 Jakarta	√	√	√	√	√		
	3. Fasilitas Belajar di SMK PGRI 2 Jakarta	√	√	√	√	√		
	4. Struktur Organisasi Sekolah	√	√	√	√	√		
	5. Visi dan Misi SMK PGRI 2 Jakarta	√	√	√	√	√		
	6. Peserta Didik (Siswa dan Siswi)	√	√	√	√	√		
	D. Standar Kompetensi SMK PGRI 2	√	√	√	√	√		
	E. Strategi Pembelajaran	√	√	√	√	√	√	
	1. Pembelajaran Non Kelas	√	√	√	√	√		
	F. Penutup							
III	DINAMIKA PEMBELAJARAN DI KELAS							
	A. Pengantar							
	B. Dinamika Pembelajaran di kelas	√	√	√	√	√		
	1. Pengelompokan Mata Pelajaran	√	√	√	√	√		
	2. Makna Ekstrakurikuler	√	√	√	√	√	√	
	C.. Kontruksi Kurikulum	√	√	√	√	√		
	1. Karakteristik Program keahlian Akuntansi (AK)	√	√	√	√	√		
	2. Hidden Kurikulum	√	√	√	√	√	√	
	D. Penutup							
IV	ANALISIS KAPITAL BUDAYA DI SMK PGRI 2 JAKARTA							
	A. Pengantar							
	B. Aspek Kapital Budaya dalam Pola Pembelajaran	√	√	√	√	√	√	
	C. Aspek Kapital Budaya dalam Standar Kompetensi	√	√	√	√	√	√	
	D. Penutup							
V	PENUTUP							
	A. Kesimpulan							
	B. Saran							

P: Pengamatan

DOK: Dokumen

WM: Wawancara Mendalam

BK/M-K: Buku, Majalah, Koran

WSL: Wawancara Sambil Lalu

I: Internet

S: Survei

BIOGRAFI PENULIS



Arief Pramudio Utomo yang biasa dipanggil arif lahir di Jakarta, 27 Mei 1995. Anak pertama dari dua bersaudara ini mengawali pendidikannya di bangku Sekolah Dasar di Jakarta di SDN Jatipulo 05 Pagi tahun 2000-2006., untuk melanjutkan pendidikannya di Sekolah menengah Pertama di SMPN 130 Jakarta pada tahun 2006-2009, sedangkan untuk Sekolah Menengah Atas di SMKN 17 Jakarta pada tahun 2009-2012.

Setelah lulus dari Sekolah menengah Kejuruan, penulis melanjutkan kuliah di Universitas Negeri Jakarta angkatan 2012 mengambil jurusan sosiologi. Penulis semasa kuliahnya pernah menjadi anggota TPM Muda tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis pernah menjadi anggota BEM jurusan dan BEM Fakultas. Pada tahun 2013 penulis menjabat sebagai staf KPSDM di BEMJ Sosiologi, selanjutnya tahun 2014 menjabat sebagai staf SOSPOL di BEMJ Sosiologi, dan terakhir pada tahun 2015 penulis menjadi staf ADVOKASI BEM Fakultas Ilmu Sosial. Selain itu, penulis juga menjadi staf NURANIKU LDK UNJ pada tahun 2015. Selain itu, penulis juga pernah menjadi beberapa panitia acara baik di kampus maupun di luar kampus. Pengalaman penelitian penulis adalah saat *field Trip* untuk mata kuliah sosiologi pedesaan, ekologi sosial, perilaku menyimpang dan KKL ke berbagai daerah di Indonesia. Seperti ke Baduy, Banten, Sukabumi, Magelang, Jakarta dan Lampung. Pada semester 7 penulis berkesempatan melakukan Praktik Kegiatan Mengajar (PKM) di SMAN 35 Jakarta sebagai guru sosiologi. Penulis menerima kritik dan saran melalui *email* yaitu ariefkazekage95@gmail.com. Semangat dan sukses selalu.